PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SISTEM NILAI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM : SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh:

Roberta Fitri Haryani
NIM: 951224015
NIRM: 950051120401120015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2004

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

SISTEM NILAI BUDAYA JAWA
DALAM NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM :
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh :
Roberta Fitri Haryani
NIM: 951224015
NIRM: 950051120401120015

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Drs. J. Prapta Diharja S.J. M.Hum. Tanggal 1 Januari 2004

Dosen Pembimbing II

Drs. P. Hariyanto Tanggal 1 Januari 2004

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

SISTEM NILAI BUDAYA JAWA
DALAM NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM:
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh
Roberta Fitri Haryani
NIM: 951224015
NIRM: 950051120401120015

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal 9 Maret 2004
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Sekretaris	Drs. J. Prapta Diharja, S.J. M. Hum.	
Anggota	Drs. J. Prapta Diharja, S.J. M. Hum.	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Dr. Pranowo, M.Pd.	

Yogyakarta, 9 Maret 2004

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan

Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

AKU AKAN TERUS MEMBUMI DENGAN HARAPAN SETINGGI LANGIT

(Penulis)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Semua yang telah kutulis kupersembahkan kepada

Yesus Kristus dan ***Bunda Maria***

Ibu dan Bapakku, ***Susana Ekaningsih*** dan **FX. Sudiyono**

Kedua saudariku, ***CH. Ari Purwanti*** dan ***Anna Tri Kristanti***

Dan terutama untuk ***diri pribadiku***

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 9 Maret 2004

Penulis

Roberta Fitri Haryani

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Haryani, Roberta Fitri, 2004. *Sistem Nilai Budaya dalam Novel* Jalan Menikung *Karya Umar Kayam: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU.* Skripsi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji sistem nilai budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMU. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan, serta latar novel *Jalan Menikung,* mendeskripsikan sistem nilai budaya Jawa dalam novel tersebut, dan mendeskripsikan implementasi novel *Jalan Menikung* dalam pembelajaran sastra di SMU.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk mengungkapkan tokoh dan penokohan, latar serta sistem nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan struktral serta pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan struktural dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis unsur tokoh dan penokohan serta latar yang ada dalam novel *Jalan Menikung*. Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian terhadap novel *Jalan Menikung* berupa tokoh dan penokohan dapat disimpulkan sebagai berikut. Tokoh utama dalam novel *Jalan Menikung* yaitu tokoh Eko. Adapun tokoh tambahan dalam novel yaitu Claire Levin, Harimurti, Sulistianingsih, Lantip, Halimah, Tommi, Marie-Maridjan, Alan Bernstein, dan Anna Aditomo Noegroho. Berdasarkan analisis penokohan, dapat disimpulkan bahwa penokohan novel *Jalan Menikung* menggunakan metode analitis dan dramatik Tokoh Eko digambarkan pintar, cerdas serta berwawasan luas, bekerja di sebuah penerbitan, taat melaksanakan tradisi, dan memiliki perhatian besar terhadap lingkungan. Tokoh Claire Levin digambarkan sebagai wanita yang cantik dari keluarga Yahudi Amerika. Tokoh Harimurti digambarkan sebagai seorang yang sabar, teguh dengan pendapatnya. Tokoh Sulistianingsih digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, cerdas, terpelajar, luwes dan emosional. Tokoh Tommi digambarkan sebagai seorang pengusaha yang tampan, agresif, kaya, dan ingin selalu dihormati. Tokoh Lantip digambarkan sebagai seorang yang penuh perhatian, sabar dan tawakal. Tokoh Halimah digambarkan sebagai seorang istri yang hebat, setia, dan sabar. Tokoh Marie dan Maridjan digambarkan sebagai suami istri pengusaha yang sukses dan kaya. Tokoh Allan digambarkan sebagai seorang Yahudi, *Workoholic*, dan penuh perhatian. Tokoh Anna digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik dan berpenampilan mewah, cerdas dan objektif terhadap keluarganya.

Hasil penelitian mengenai latar dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam dapat disimpulan sebagai berikut. Latar yang digunakan dalam cerita meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat dalam novel ini meliputi Jakarta, Wonosobo, Wanagalih, Madiun, Padang, Amerika Serikat, Jepang,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan Taipeh. Latar waktu meliputi peristiwa yang terjadi pada pagi hari siang hari, sore hari, malam hari, musim gugur, musim panas, musim dingin, dan menunjukkan pukul berapa saja. Latar sosial meliputi latar sosial masyarakat Jawa, latar masyarakat Padang, latar masyarakat Yahudi, latar sosial masyarakat Amerika, latar masyarakat Jepang serta latar masyarakat Singapura.

Sistem nilai Budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* meliputi sistem religi, sistem pergaulan, sistem kekerabatan, dan sistem kesenian. Sistem religi masyarakat Jawa mencakup pemelukan agama *Islam kejawen*, pencarian perlindungan terhadap roh jahat dengan kegiatan selamatan, penghormatan kepada leluhur dan peristiwa perkawinan yang dianggap sakral. Sistem pergaulan masyarakat Jawa mencakup berlaku hormat dan menjaga kelakuan maupun ucapannya, bersikap rukun, anti konflik, dan mengalah. Sistem kekerabatan masyarakat Jawa Masyarakat Jawa mencakup pembentukan *trah* bagi keluarga besar, kegiatan silaturahmi atau *sowan-sowan,* menegakkan prinsip *mikul duwur mendem jero,* menyelesaikan masalah secara gotong royong serta peranan orang tua dalam keluarga. Sistem kesenian masyarakat Jawa meliputi seni gamelan yang digunakan dalam acara formal atau resmi, kesenian ketoprak sebagai seni teater tradisional, seni wayang, dan seni makanan khas di setiap daerah.

Berdasarkan tiga aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra, yaitu(1) bahasa, (2) perkembangan psikologis, dan (3) latar belakang budaya, dapat disimpulkan bahwa novel *Jalan Menikung* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas II semester dua. Implementasinya dalam pembelajaran dijelaskan melalui silabus yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) serta Lembar kegiatan Siswa (LKS).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Haryani, Roberta Fitri, 2004. *The Cultural value System in The Novel* "Jalan Menikung", *The Work of Umar Kayam: A Review of literature Sociology and Its Implementation in The Material of Literature Learning at Senior High School.* Thesis. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, Sanata Dharma University.

This research explored the cultural value of Java in the Novel *Jalan Menikung*, the work of Umar Kayam and its implementation in the literature learning at Senior High School. It was aimed to describe the actor and characterization, the background in the novel *Jalan Menikung* that would be used to understand the cultural value system of Java in the novel, and to describe the implementation of the novel *Jalan Menikung* in the literature learning at Senior High School.

The method used in this research was the descriptive method. The research choose the descriptive method because of the research wanted to reveal the character, characterization, plot, and the cultural value system of Java existed in the novel *Jalan Menikung*, the work of Umar Kayam.

This research used two approaches, namely, the structural and sociological literature approaches. The structural approach in this research was focused to analysis the substances of character and characterization, and the background existed in the novel *Jalan Menikung*. The other approach used in this research was the sociological literature approach. This approach was started from the assumption that literature was the reflection of people's life.

The result of research toward the novel *Jalan Menikung* was the character and characterization could be concluded as follows. The main character toward the novel *Jalan Menikung* was the character of Eko. The peripheral character toward the novel was Claire, Levin, Harimurti, Sulistianingsih, Lantip, Halimah, Tommi, Marie-Maridjan, Alan Bernstein, and Anna Aditomo Noegroho. Basic on the characterization, used analitical and dramatical. The character of Eko was describe as clever, smart, and wide insigth, worked at the publishing, obedient in tradition, and had big attention to the environment. The character of Levin Claire was describe as a pretty women from American Jewish family. The character of Harimurti was describe as tolerant, strong in his faith. The character of Sulistianingsih was describe as pretty woman, smart, erudite, lithe, and emotional. The character of Tommi was describe as a handsome businessman, aggressive, rich, and eager to respect. The character of Lantip was describe as a mind, tolerant, and surrender. The character of Halimah was describe as a terrific wife, faithful, and tolerant. The character of Marie and Maridjan was describe as success and rich bussiness couple. The character of Alan was describe as a Jewish, workoholic, and mind. The character of Anna was describe as a pretty and luxurious, smart and objective toward her family.

This result of research was about the background in the novel *Jalan Menikung*, the work of Umar Kayam, could be concluded as follows. The background used in the novel included the background of place, time and social. The background of place in this novel included the background of Jakarta, Wonosobo, Wanagalih, Padang, Madiun, United States of America, Japan, and the background

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

of Taipei. The background of time *Jalan Menikung* included the event that was happened with the background of time in the morning, day, afternoon, evening, autumn, summer, winter, and at any time it was. The social background in the novel included the social background of Javanese, Padang, Jew, and American people.

The cultural value system of Java in the novel *Jalan Menikung* included the religious, association, family, and art systems. The religious system of Javanese people included the religious *Javanese Islam*, search the protection toward the bad holy with the ceremonial meal, respecting to the ancestors and the wedding ceremonial was the sacred event. The association system of javanese people included respecting each other and kept behaviour wether pronounced, the harmony, anti-conflict, and easy to lose for goodness. The family system of Javanese people included *trah* for big family, *silaturahmi* activity or *sowan-sowan*, build the principle *mikul dhuwur mendhem jero*, solved the problem solidarity, and parents role of the family. The art system of Javanese included *gamelan* art which used on formal ceremony, *ketoprak* as the art of traditional teathre, *wayang* art, and special food art in every neighbourhood.

Based on three aspects, the selection of literature learning material, namely (1) language, (2) development of psychology, and (3) cultural background, could be concluded that the novel *Jalan Menikung* could be used as the literature learning material at the second grade, second semester at Senior High School. The implementation in the literature learning trough silabus based on *Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK)* and *Lembar Kegiatan Siswa (LKS)*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala cinta dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Skripsi dengan judul *Sistem Nilai Budaya Jawa dalam Novel* Jalan Menikung *Karya Umar Kayam: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU* merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd. selaku dekan FKIP.
2. Dr. B. Widharyanto, M. Pd. selaku Kaprodi PBSID.
3. Drs. J. Prapta Diharja S.J. M.Hum. selaku dosen pembimbing I.
4. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing II.
5. Bapak dan Ibu dosen Prodi PBSID yang telah membekali penulis selama proses perkuliahan.
6. Ibu dan Bapak terhormat, Susana Ekaningsih dan FX Sudiyono yang telah memberi segenap cinta dan dukungan kepada penulis selama hidup.
7. Saudari-saudariku, Ari dan Anna atas segala cinta serta kebersamaan yang teramat manis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Sobat-sobatku Goen, Heni, Eko, Wiwin dan Sigit, Linda, Ricke, Tinus, Mbak Diah dan masih banyak yang tak dapat disebutkan terima kasih atas jalinan persahabatan.
9. Teman-teman GK 17 (Anas, Nano, Kismi, Irine, N'dung, Tari, Liest, Kris, Maria, Sisca, Yuni, Dewiq, Anggel, Puji, Retno, M`Yayan) dan GK 16 (Wisnu, Arko, Ivan, Retno,Roy, dan Refel).

Penulis menyadari keterbatasan dalam penulisan ini dan mengakui bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, baik ketelitian, kedalaman analisis maupun cara penulisannya. Oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran demi perbaikan penulisan ini.

Terima kasih.

Yogyakarta, 9 Maret 2004

Penulis

Roberta Fitri Haryani

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi
ABSTRAK vii
ABSTRACT ix
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan penelitian 3
1.4 Manfaat penelitian 4
1.5 Batasan Istilah 4
1.6 Metodologi penelitian 5
1.6.1 Metode 5
1.6.2 Pendekatan 6
1.6.3 Sumber Data 6
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data 6
1.6.5 Teknik Analisis Data 7
1.7 Sistematika Penyajian 8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI 9

2.1. Tinjauan pustaka 9

2.2. Landasan teori 13

2.2.1 Struktur Karya sastra 13

2.2.2 Tokoh dan Penokohan 13

2.2.3 Latar 14

2.2.4 Tema 16

2.2.5 Sosiologi Sastra 16

2.2.4 Sistem Nilai Budaya Jawa 17

2.4.1 Sistem Religi Masyarakat Jawa 18

2.4.2 Sistem pergaulan Masyarakat Jawa 19

2.4.3 Sistem Kekerabatan Masyarakat Jawa 20

2.4.4 Sistem Kesenian Masyarakat Jawa 21

2.2.5 Implementasi Novel dalam Pembelajaran Sastra di SMU 21

BAB III TOKOH DAN PENOKOHAN, LATAR SERTA TEMA NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM 24

3.1 Tokoh dan Penokohan 24

3.1.1 Tokoh Utama: Eko 24

3.1.2 Tokoh Tambahan 32

3.1.2.1 Claire Levin 32

3.1.2.2 Harimurti 35

3.1.2.3 Sulistianingsih 39

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.1.2.4 Tommi 41

3.1.2.5 Lantip 44

3.1.2.6 Halimah 47

3.1.2.7 Marie-Maridjan 49

3.1.2.8 Tokoh Alan Bernstein 50

3.1.2.9 Tokoh Anna Aditomo Nugroho 54

3.2 Latar 56

3.2.1 Latar Tempat 56

3.2.2 Latar Waktu 63

3.2.3 Latar Sosial 65

3.3 Tema 71

BAB IV SISTEM NILAI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM 72

4.1 Sistem Religi Masyarakat Jawa 72

4.2 Sistem Pergaulan Masyarakat Jawa 76

4.3 Sistem Kekerabatan Masyarakat Jawa. 79

4.4 Sistem Kesenian Masyarakat Jawa 85

BAB V PEMBAHASAN: HUBUNGAN TOKOH, LATAR, TEMA DENGAN SISTEM NILAI BUDAYA JAWA DALAM *NOVEL JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM 91

5.1. Tokoh dan Latar 91

5.2 Tokoh dan Tema 92

5.3 Latar dan Tema 93

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.4 Tokoh, Latar, Tema dan Sistem Nilai Budaya Jawa 93

BAB VI IMPLEMENTASI NOVEL *JALAN MENIKUNG* DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU 91

6.1 Novel *Jalan Menikung* Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU 91

6.2 Silabus Pembelajaran Novel *Jalan Menikung* Karya Umar Kayam 93

6.3 Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Pembelajaran Novel *Jalan Menikung* Karya Umar Kayam 99

BAB VI KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN 104

6.1 Kesimpulan 104

6.2 Implikasi 107

6.3 Saran 108

DAFTAR PUSTAKA 113

LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis 115

Lampiran 2: Silsilah Trah Sastrodarsono 118

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan menurut Alisyahbana (1986: 7) adalah penjelmaan aktivitas budi manusia. Aktivitas itu berupa penilaian alam sekitar yang melingkupi diri manusia sendiri. Kebudayaan tersebut dijelmakan dalam budi manusia yang selalu tersusun dalam suatu pola atau konfigurasi nilai-nilai.

Arus globalisasi atau modernisasi mengharuskan kita hidup dalam lingkungan budaya yang beragam. Salah satu ciri globalisasi menurut Ancok (1995:65) ialah semakin menipisnya batas-batas antarnegara. Kemajuan teknologi di bidang komunikasi, informasi dari luar suatu negara dapat dengan mudah ditangkap dan berpengaruh ke dalam suatu negara. Hal ini selanjutnya akan memicu terjadinya transformasi budaya pada kebanyakan masyarakat dunia.

Masyarakat Jawa tidak mungkin terlepas sama sekali dari kebudayaan dan masyarakat lain pada era globalisasi. Oleh karena itu, masyarakat Jawa harus hidup dan mempertahankan budayanya di tengah budaya lain.

Umar Kayam adalah salah seorang pengarang yang banyak menulis novel yang bertemakan kebudayaan Jawa. Karyanya juga memiliki kekhasan yaitu menggambarkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya, terutama berkaitan dengan kebudayaan Jawa

Salah satu karya Umar Kayam adalah novel *Jalan Menikung*. Novel *Jalan Menikung* merupakan karya Umar Kayam sebagai kisah lanjutan dari novel *Para Priyayi*. Seperti kita ketahui, novel *Para Priyayi* merupakan karya yang banyak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bercerita tentang perubahan dari waktu ke waktu pada sebuah keluarga, peristiwa, mobilitas sosial dan masalah-masalahnya (Kuntowijoyo, 1998:20). Novel *Para Priyayi* merupakan novel yang istimewa karenanya mendapatkan banyak tanggapan serta ulasan dari berbagai kalangan. Sedangkan novel *Jalan Menikung* bercerita tentang seputar keluarga besar Sastrodarsono yang berlanjut pada kehidupan anak dan cucu-cucunya (Chusnanto, 2000).

Hal-hal yang menjadi pertimbangan penulis untuk mengangkat novel *Jalan Menikung* sebagai bahan kajian skripsi adalah sebagai berikut. *Pertama*, Umar Kayam senantiasa menunjukkan simpati yang besar terhadap tokoh-tokoh dalam karyanya dengan memahami serta menerima nasib serta situasi tokoh-tokohnya (Sarjono, 1998). Novel *Jalan Menikung* menampilkan manusia–manusia dengan berbagai karakter serta memiliki pandangan berbeda tentang nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan yang serba modern. Hal tersebut dapat dilihat dalam gaya hidup maupun tanggapannya terhadap keadaan di lingkungannya. *Kedua*, Karya Umar Kayam ini menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca sehingga penulis merasa terbantu dalam melakukan penelitian. *Ketiga*, dalam era globalisasi budaya Jawa masih relevan dalam kehidupan dan berperan dalam membentengi diri dari budaya lain yang kurang baik dan novel *Jalan menikung* merupakan novel yang menggambarkan pendapat tersebut.

Bertolak dari hal-hal tersebut di atas, penulis akan meneliti karya Umar Kayam yaitu novel *Jalan Menikung* berkaitan dengan sistem nilai budaya Jawa. Novel *Jalan Menikung* sebagai objek kajian akan dianalisis tokoh dan penokohan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

serta latar, kemudian dilakukan penelaahan terhadap novel *Jalan Menikung* berkaitan dengan sistem nilai budaya Jawa. Penelitian ini diharapkan berguna dalam pembelajaran sastra. Penelitian terhadap novel *Jalan Menikung* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMU. Untuk itu penelitian ini juga akan meneliti implementasi novel *Jalan Menikung* dalam pembelajaran sastra di SMU.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

2.1 Bagaimanakah tokoh dan penokohan serta latar dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam?

2.2 Bagaimanakah sistem nilai budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam ?

2.3 Bagaimanakah implementasi analisis novel *Jalan Menikung* dalam pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1.3.1 Mendeskripsikan tokoh dan penokohan serta latar dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam.

1.3.2 Mendeskripsikan sistem nilai budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.3.3 Mendeskripsikan implementasi analisis novel *Jalan Menikung* dalam pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau sumbangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami dan menafsirkan karya sastra, pada khususnya karya Umar Kayam berbentuk novel *Jalan Menikung*. Hasil analisis berupa analisis tokoh dan penokohan, latar serta analisis novel *Jalan Menikung* berkaitan dengan sistem nilai budaya Jawa.

Penelitian ini berguna untuk menambah perbendaharaan kajian-kajian tentang sastra secara khusus dalam permasalahaan sastra sebagai salah satu contoh kajian bagi pemerhati masalah yang berkaitan dengan sistem nilai budaya Jawa.

Bagi pembelajaran sastra, hasil analisis ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru pengajar dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU dalam memilih bahan pembelajaran.

1.5 Batasan Istilah

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa.

Penokohan adalah penggambaran ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap hatinya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca yang membedakannya dengan tokoh lain.

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nilai budaya Jawa adalah rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat Jawa, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya.

Implementasi novel dalam pembelajaran sastra adalah pelaksanaan atau penerapan novel dalam proses kegiatan belajar mengajar.

1.6 Metodologi penelitian

Metodologi penelitian meliputi metode penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Berikut ini akan diuraikan kelima bagian metodologi penelitian.

1.6.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990: 73). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif mengungkapkan tokoh dan penokohan, latar, serta sistem nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam.

1.6.2 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan struktral serta pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan struktural yaitu pendekatan yang bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan menunjukkan bagaimana hubungan antara unsur tersebut (Nurgiyantoro, 1995: 37). Pendekatan struktural dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis unsur tokoh dan penokohan serta latar yang ada dalam novel *Jalan Menikung*. Dalam penelitian ini hanya akan dikaji mengenai tokoh dan penokohan serta latar karena dibutuhkan dalam kajian selanjutnya yaitu mengenai sistem nilai budaya Jawa dalam Novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978: 2). Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat (Semi,1993:75).

1.6.3 Sumber Data

Judul	: *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*
Pengarang	: Umar Kayam
Penerbit	: Pustaka Utama Grafiti
Tahun terbit	: 1999
Tebal buku	: 184 halaman
Ukuran	: 15 x 21 Cm

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1988 : 9). Teknik ini merupakan cara kerja yang oprasional dalam penelitian terhadap karya sastra. Pada prinsipnya cerita dalam novel *Jalan Menikung* menjadi data penelitian. Unsur-unsur yang terkandung didalam novel *Jalan Menikung* berupa tokoh, penokohan, latar, serta sistem nilai budaya Jawa di dalamnya menjadi data penelitian. Teknik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pengumpulan data dilakukan dengan metode simak atau penyimakan (Sudaryanto, 1993: 133). Disebut metode simak karena dalam penelitian ini peneliti melakukan penyimakan terhadap isi cerita dalam novel *Jalan Menikung*.

Untuk melakukan metode simak dipergunakan dua teknik yaitu teknik catat dan teknik kartu. Teknik catat yakni kegiatan mencatat data berupa unsur tokoh dan penokohan cerita, latar serta sistem nilai budaya Jawa yang ada dalam cerita pada novel Jalan Menikung. Teknik kartu yakni kegiatan menggunakan kartu untuk mempermudah mengklasifikasikan data yang akan dianalisis.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara bagaimana data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga teknik analisis data yang digunakan meliputi cara dan tahap-tahap penganalisis data.

Data yang tersedia dianalisis dengan urutan langkah atau tahap-tahap sebagai berikut: (1) menyeleksi data-data yang telah ada, (2) mengelompokkan atau mengklasifikasi data yaang ada berupa tokoh dan penokohan, latar serta sistem nilai budaya Jawa dalan novel *Jalan Menikung*, (3) menganalisis data berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, (4) menyimpulkan hasil interpretasi yaitu hubungan langsung antara unsur sosial budaya dalam novel *Jalan Menikung* dengan sistem nilai budaya Jawa seperti tercantum dalam landasan teori, (5) mengimplementasikan tokoh dan penokohan serta latar novel *Jalan Menikung* dalam pembelajaran sastra di SMU, dan (6) menyimpulkan hasil analisis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.8 Sistematika Penyajian

Dalam penulisan laporan, hasil penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian.

Bab I : berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian serta sistematika penyajian.

Bab II : berisi landasan teori yang memuat tinjauan pustaka serta landasan teori.

Bab III : berisi analisis tokoh dan penokohan serta latar novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam.

Bab IV : berisi analisis sistem nilai budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam.

Bab V : berisi implementasi novel *Jalan Menikung* dalam pembelajaran sastra di SMU.

Bab VI : berisi penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi, dan saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Novel *Jalan Menikung* sejak dipublikasikan telah mendapat tanggapan berupa resensi maupun penelitian berupa skripsi. Beberapa kritikus yang memberikan tanggapan terhadap novel *Jalan menikung* yaitu Chusnanto, Mudji Sutrisno dan Faruk H.T., sedangkan analisis terhadap novel tersebut dalam skripsi dilakukan oleh Siti Darulinda Reginansi serta Maria Krisma Dewi.

Chusnanto dalam *kompas* (2000: 5) mengatakan bahwa Umar kayam memberikan gambaran tentang kehidupan priyayi modern Jawa yang masih menunjukkan falsafah Jawa yang tetap dianut dan dipertahankan hingga saat ini. Kehidupan para priyayi modern dalam masyarakat Jawa terdapat istilah keluarga inti dan hal ini tidak berbeda jauh dari garis keturunan masyarakat timur. Namun karakteristik budaya masyarakat Jawa identik dengan struktur kepriyayiannya. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran tentang dinasti keluarga priyayi, Umar Kayam mengangkat kehidupan para priyayi yang tetap mempertahankan tradisi Jawa dalam olahan fiksi sebuah novel. Penyajian novel tersebut mempunyai gaya tersendiri yaitu adanya humor, sindiran dari para tokoh. Jalinan ceritanya banyak mewakili kalangan kelas karena menunjukkan perilaku kehidupan nyata termasuk cara memandang agama lain, tradisi asing, dan asimilasi budaya. Dengan penyajian gaya tersebut maka para pembaca tidak akan merasa bosan apabila membaca atau menyampaikan gagasannya tentang isi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

buku tersebut, karena novel *Jalan Menikung* sangat bagus dan lebih menarik isi ceritanya dari novel-novel Umar Kayam yang sebelumnya.

Mudji Sutrisno dalam *Tempo* (2000: 86-87) mengatakan bahwa Umar Kayam memberikan suatu gambaran tentang generasi baru dalam menterjemahkan arti kepriyayian melalui tiga pengisahan cerita. *Pertama*, perilaku hidup generasi baru dari keturunan trah Sastrodarsono dari generasi anaknya hingga generasi cucu yang tetap mempertahankan warisan kepriyayian. *Kedua*, adanya penghayatan kelenturan semangat *wisdom* priyayi dalam tawakal (tidak menyerah). *Ketiga*, menunjukkan nilai hormat terhadap leluhur dan orang tua dengan memuliakan makam, menanam dalam, dan menjunjung tinggi orang tua dan yang dituakan *(mendem jero mikul dhuwur)* serta penghayatan *tepa slira*. Umar Kayam berusaha menggeluti konflik nilai dan benturan pendapat umum dalam nilai yang sehat secara budaya dibandingkan dengan novel-novel sebelumnya. Selain itu pengarang melukiskan sesuatu yang membuat pembacanya merasa tertarik melalui bahasa sindiran dan jawaban sinis tentang fakta yang sebenarnya dalam menghayati *wisdom* Jawa dalam penyajian novel *Jalan Menikung*.

Menurut Faruk H.T. (*Google*, 2000) *Jalan Menikung* sebagai karya sastra bermaksud memperlihatkan pergolakan fisik dan batiniah dalam sebuah masa pancaroba. Masa seperti yang terjadi dalam peralihan milenium sekarang ini. Pergolakan tersebut dapat berupa perubahan dari dunia nyata ke dunia citra, peralihan dari lingkungan yang serba sederhana ke lingkungan yang serba gemerlap, arus-arus deras informasi, manusia, barang-barang, dinamika kehidupan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang serba cepat, lenyapnya batas-batas ruang dan waktu, serta lenyapnya batas-batas antara kenyataan dan khayalan. Umar Kayam berusaha menceritakan semua itu. Bila dilihat dari latar ceritanya, permasalahan dalam novel ini seharusnya jauh lebih kompleks dari permasalahan yang ada dalam *Para Priyayi*. Tapi novel ini jauh lebih tipis. Persoalan-persoalan yang muncul hanya disentuh pada bagian permukaan yang dapat dilihat semua orang. Tak terjadi pergolakan batin yang mendalam seperti yang pernah dialami Sri Sumarah. Mungkin bukannya tak terjadi, tapi Umar Kayam enggan memasukinya. Karena itu semua persoalan akhirnya terselesaikan dengan mudah, tidak menimbulkan komplikasi yang rumit.

Siti Darulinda Reginansi (2001) dari Universitas Sanata Dharma dalam skripsinya meneliti *Analisis Struktural Novel* Jalan Menikung *Karya Umar Kayam dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU.* Dalam penelitiannya, ia menganalisis struktur novel *Jalan Menikung* yang terdiri atas unsur tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema, implementas hasil analisis novel *Jalan Menikung* khususnya aspek penokohan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Berdasarkan hasil analisis struktur, dapat diketahui bahwa tokoh sentral dalam novel ini adalah Eko. Ia dilukiskan sebagai anak tunggal yang cerdas, tekun, berwawasan luas, dan taat pada tradisi. Tokoh tambahannya adalah Claire Levin, Samuel Levin, Sarah Levin, Harimurti, Sulistianingsih, Lantip, Tommi, Alan Bernstein, serta Marie dan Maridjan. Latar dalam novel *Jalan Menikung* ada tiga macam yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Alur yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* adalah alur sorot balik. Tema yang terkandung dalam novel *Jalan Menikung* adalah suatu tradisi yang telah melekat pada diri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seseorang pada suatu saat akan kembali pada asalnya walaupun melalui perjalanan yang begitu banyak menikung. Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan hasil analisis novel *Jalan Menikung* khususnnya aspek penokohan dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaraan sastra di SMU kelas 1 catur wulan II.

Maria Krisma Dewi (2001) dari Universitas Sanata Dharma dalam skripsinya meneliti *Mentalitas Eko Sebagai Manusia Modern dalam Novel* Jalan Menikung *Karya Umar Kayam: Tinjauan Sosiologi Sastra.* Dalam skrpsinya tersebut terdapat empat jenis karakteristik manusia. Eko adalah manusia modern yag rasional dan bertanggung jawab. Tommi adalah manusia modern dalam arti kebarat-baratan. Lantip dan Harimurti adalah manusia yang masih memegang nilai-nilai tradisional. Anna adalah manusia yang sedang mencari jati diri.

Eko memiliki karakteristik manusia modern menurut Alex inkels:(1) memiliki sikap pribadi yang terbuka, (2) memiliki dan mengembangkan sikap untuk selalu berubah, (3) menghargai waktu secara tepat, (4) menghargai keberadaan orang lain sebagaimana adanya, (5) memiliki dan mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri , (6) menghargai pentingnya pendidikan sebagai usaha pengembangan IPTEK, (7) menghargai prinsip-prinsip demokrasi. Dengan demikian, karakter Eko dapat digolongkan sebagai manusia modern yang ideal menurut Alex Inkels.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini meliputi: (1) struktur karya sastra, (2) tokch dan penokohan, (3) latar, (4) Sosiologi sastra, (5) sistem nilai budaya Jawa, dan (6) Pembelajaran sastra di SMU.

2.2.1 Struktur Karya Sastra

Struktur karya sastra meliputi tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, fokus pengisahan, dan teknik penceritaan (Sudjiman, 1988: 16-103). Struktur karya sastra dalah hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995: 36).

Analisis struktur karya sastra merupakan prioritas utama sebelum analisis lainnya. Tanpa analisis sruktural, kebulatan makna intinsik karya sastra tidak akan terungkap. Analisis sruktur dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis unsur tokoh dan penokohan, latar serta tema yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung*. Unsur tersebut dikaji karena dibutuhka dalam kajian selanjutnya yaitu mengenai sistem nilai budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam.

2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman,1988:16). Tokoh juga dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diartikan sebagai pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual (Hartoko dan Rahmanto, 1986:144).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral disebut juga tokoh utama. Kriteria untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain itu juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988:19). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995:176-177) berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada tokoh dalam cerita rekaan perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap hatinya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut penokohan (Sudjiman, 1988:23).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan berupa metode langsung atau analitis dan metode tak langsung atau dramatik. Metode langsung atau analitis adalah pelukisan watak tokoh dimana pengarang memaparkan watak tokoh dan dapat juga menambah komentar tentang watak tokoh tersebut. Metode tak langsung atau dramatik adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh tersebut (Sudjiman, 1988: 23-26).

2.2.3 Latar

Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:46). Latar memiliki tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang di ceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 228-233).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari karya sastra. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar. Ada kalanya tema cerita dengan jelas dinyatakan, artinya secara eksplisit misalnya terlihat pada judul karya sastra namun ada juga yang dinyatakan secara simbolik. Akan tetapi tidak selalu mudah menemukan tema cerita karena lebih sering tema itu implisit (tersirat). Hanya dengan membaca cerita dengan tekun dan cermat kita dapat menemukan tema (Sudjiman, 1988: 50-51).

Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya lain tersiratdalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Gagasan yang sangat dominan dalam karya sastra kadang-kadang dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988: 51).

2.2.5 Sosiologi Sastra

Pendekataan sosiologi dalam penelitian sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1993:75). Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1978: 2) yang menyatakan bahwa pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakataan disebut sosiologi sastra.

Telaah sosiologi sastra mempunyai dua kecenderungan utama. Pertama pendekataan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekataan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala yang ada di luar karya sastra (Damono, 1978: 2-3).

Penelitian ini mempergunakan kecenderungan kedua dalam sosiologi sastra yaitu pendekataan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Hasil analisis struktur karya sastra dipergunakan untuk mengungkap gejala-gejala sosial yang tercermin di dalamnya. Analisis teks ini meliputi unsur tokoh dan penokohan serta latar dalam novel *Jalan Menikung*. Selanjutnya hasil analisis tersebut dipergunakan untuk memahami nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung*.

2.2.6 Sistem Nilai Budaya Jawa

Budaya Jawa atau kebudayaan Jawa adalah suatu pola hidup eksplisit maupun implisit yang merupakan suatu sistem yang terbentuk oleh sejarah yang cenderung untuk diikuti oleh seluruh atau sebagian tertentu masyarakat Jawa (Sujamto, 1993: 18). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1991: 384) yang berpendapat, sistem nilai budaya Jawa adalah rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat Jawa, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sistem nilai budaya Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia Jawa. Dalam hal ini, nilai budaya diartikan sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernialai dalam hidup dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1994:21). Sistem nilai yang terpenting dalam budaya Jawa adalah sistem religi, sistem pergaulan, sistem kekerabatan, dan sistem kesenian.

2.2.6.1 Sistem religi Masyarakat Jawa

Sistem religi merupakan kepercayaan manusia kepada kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari padanya dan manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi (Koentjaraningrat, 1977: 219).

Bagi masyarakat kegiatan religi ini berfungsi untuk mencari petunjuk dan kekuatan di luar dirinya agar seluruh kesulitan dalam hidupnya dapat teratasi serta dapat terhindar dari segala malapetaka. Bentuk-bentuk kegiatan religi itu antara lain sembahyang atau berdoa kepada sang Pencipta, pemujaan kepada dewa, leluhur, kepada roh-roh suci, nyepi, berpuasa dengan berbagai cara, tirakatan, syukuran.

Agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat orang Jawa. Walaupun demikian tidak semua orang beribadat menurut agama Islam,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sehingga berlandaskan kriteria pemeluk agamanya, ada yang disebut Islam *santri* dan Islam *Kejawen*. (Kodiran,1975:339).

Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nrima*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir (Kodiran,1975: 339-340). Sikap hidup untuk *nrima* yang berarti bahwa orang yang sedang dalam keadan kecewa dan dalam keadaan kesulitan pun harus bereaksi dengan rasional, tidak ambruk, dan juga tidak menentang. Sikap *nrima* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrima* memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk. Orang yang memiliki sikap *nrima* tidak akan merasakan petaka sebagai suatu kesengsaraan, ia akan tetap gembira dalam penderitaannya dan prihatin dalam kegembiraannya.(Suseno, 1984:143).

2.2.6.2 Sistem Pergaulan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki tata nilai pergaulan yang identik dengan etika, sopan santun dan tata cara. Dari etika itu muncul menjadi suatu bentuk wujud pergaulan atau interaksi hubungan antar manusia yang tercipta dalam masyarakat. (Wintolo, 2002).

Masyarakat Jawa mengatur interaksi-interaksinya melalui dua prinsip. prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip itu menuntut bahwa dalam bentuk interaksi, konflik-konflik terbuka harus dicegah (Tugiman, 1998: 71). Geertz melalui Sardjono (1992) mengemukakan bahwa ada dua kaidah yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menentukan pola pergaulan masyarakat Jawa. Kaidah *pertama* adalah dalam setiap situasi manusia dapat berbicara dan membawa diri dengan menunjukkan sikap hormat sesuai dengan derajat dan kedudukan mereka. Kaidah *kedua* adalah prinsip kerukunan. Rukun yang dimaksud adalah suatu keadaan yang menunjukkan suasana dan keadaan selaras, tenang, dan tenteram tanpa dada perselisihan dan pertentangan.

2.2.6.3 Sistem Kekerabatan Masyarakat Jawa

Sistem kekerabatan menunjukkan kepada kita adanya hubungan seseorang dengan orang lain berdasarkan ikatan darah. Sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa diperhitungkan berdasarkan prinsip bilareral. Adapun yang dimaksud dengan prinsip kekerabatan bilateral yaitu memperhitungkan keanggotaan angota kelompok kekerabatan itu melalui garis keturunan laki-laki maupun garis keturunan perempuan (Soepanto, 1990: 25)

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Jawa, keluarga terdiri dari keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Sedangkan keluarga besar yaitu apabila keluarga inti mempunyai saudara kandung, saudara sepupu, *paklik*, *bulik*, *bude*, *pakde* dari pihak ayah maupun dari pihak ibu (Soepanto, 1990: 24). Menurut Koentjaraningrat (1977:105) keluarga inti terjadi dari akibat dari suatu perkawinan.. Sedangkan untuk mengetahui keluarga besar dapat dilakukan dengan cara membentuk *trah*. (Soepanto,1990: 26).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Masyarakat Jawa memiliki penghormatan terhadap leluhur. Mereka selalu berusaha agar hubungan mereka dengan leluhurnya selalu terjalin. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memohon perlindungan atau pertolongan pada waktu mereka sedang menalami kesulitan dalam hidupnya atau pada waktu mereka melakukan upacara inisiasi (Murniati via Soepanto, 1990:26)

2.2.6.4 Sistem Kesenian Masyarakat Jawa

Kesenian pada hakikatnya adalah semua benda baik abstrak maupun konkret yang merupakan hasil karya manusia dengan kandungan nilai estetik tertentu (MGMP,1994: 33-35). Menurut Koentjaraningrat (1977: 8) kesenian terbagi atas seni patung, seni relief, seni lukis dan seni gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumental, seni kesusastraan, dan seni drama.

Masyarakat Jawa memiliki bentuk kesenian yang amat beragam. Kesenian bagi masyarakat Jawa memiliki nilai yang dijunjung tinggi. Kesenian dilakukan untuk mengolah *roso* yaitu perasaan bersatunya diri dengan alam yang tercipta dalam keindahan.. Bentuk kesenian masyarakat Jawa tersebut antara lain berupa seni gamelan, ketoprak serta wayang. Seni gamelan adalah bentuk seni musik tradisional dari masyarakat Jawa. Seni ketoprak adalah seni pertunjukan tradisional Jawa berupa perpaduan seni drama dengan diiringi gamelan atau karawitan. Wayang adalah bentuk kesenian tradisional Jawa berupa perpaduan seni tari, seni drama serta seni suara, serta seni musik.

2.2.7 Implementasi novel dalam Pembelajaran Sastra Di SMU

Pembelajaran sastra di SMU bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan lainnya yaitu agar siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2003: 3-4).

Pemilihan bahan pembelajaran adalah salah satu instrumen penting untuk mencapai tujan yang maksimal. Moody (dalam Rahmanto, 1988: 27) mengemukakan bahwa ada tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut meliputi (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa.

Aspek bahasa yang digunakan untuk menentukan pemilihan bahan pembelajaran sastra meliputi beberapa hal. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Bahan pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan siswa agar pembelajaran sastra lebih berhasil (Rahmanto, 1988: 27).

Aspek psikologi yang menjadi dasardalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di tentukan oleh beberapa hal. Karena perkembangan psikologi dari taraf anak menuju kedewasaan harus melewati tahap-tahap perkembangan psikologis. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan, karena tahap-tahap ini sangat besar terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikoogis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Pada anak SMU tahap psikologisyang dialaminya yaitu tahap generalisasi yaitu ketika ia berusia 16 tahun ke atas. Pada tahap ini anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka bersaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untk menentukan keputusan keputusan moral. (Rahmanto, 1988: 27-28).

Aspek latar belakang budaya juga harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran yang akan diajarkan oleh siswa. Siswa akanmudah tertarik pada karya-karya sastradengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan siswa. Perlunya karya-karya sastra dengan latar budaya yang latar budaya dikenal oleh siswa. Karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa, siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain (Rahmanto, 1988: 31).

Berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia untuk SMU, dikembangkan silabus sebagai pedoman pembelajaran. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pelaksanaan pembelajaran beserta penilaiannya. Silabus berisi delapan komponen, yaitu identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar (IHB), materi pembelajaran, langkah pembelajaran dengan alokasi waktunya, sarana dan sumber belajar, serta penilaian

Pengembangan lebih lanjut dari silabus adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS). LKS digunakan sebagai pedoman kegiatan siswa untuk mengikuti tahap-tahap pembelajaran. LKS berisi beberapa komponen yaitu kompetensi dasar, materi pokok, sub materi pokok, indikator hasil belajar, petunjuk serta kegiatan belajar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

TOKOH DAN PENOKOHAN, LATAR SERTA TEMA NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM

Unsur intrinsik karya sastra yang akan dipakai untuk menganalisis novel *Jalan Menikung* dalam penelitian ini meliputi tokoh dan penokohan, latar serta tema. Unsur-unsur tersebut dianggap cukup memadai oleh penulis untuk memahami novel tersebut berkaitan dengan sistem nilai budaya Jawa yang terdapat didalamnya. Berikut ini dipaparkan tokoh dan penokohan, latar serta tema novel *Jalan Menikung*.

3.1 Tokoh dan Penokohan

Novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam memiliki tokoh-tokoh yang cukup banyak Tokoh-tokoh didalamnya memiliki karakter dan sifat yang membedakannya dengan tokoh lain. Berikut ini adalah analisis tokoh-tokoh tersebut. digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap hatinya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca.

3.1.1 Tokoh Utama : Eko

Eko menjadi pusat cerita, menjadi sentral pengisahan, menjadi sorotan pembaca dalam keseluruhan isi novel. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Eko dalam berbagai cerita sejak awal cerita hingga akhir cerita. Eko selalu terlibat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam tindakan-tindakan tokoh lain. Untuk melihat keterlibatan Eko dalam novel ini tentu saja tidak terlepas dari kemunculan tokoh-tokoh tersebut turut menentukan Eko sebagai tokoh utama dalam cerita.

Secara fisik tokoh Eko digambarkan sebagai pemuda yang tinggi, kurus dan putih, berhidung mancung bagi orang Jawa, mulut dan bibir agak tebal menggairahkan, serta berambut ikal. Hal tersebut digambarkan secara analitis dalam kutipan ini.

> Eko nampak lebih tinggi, kurus dan putih (hal.102)
>
> Menurut Claire, Eko mewarisi jelas bagian-bagian dari tubuh orang tuanya. Matanya jelas mata dari bapaknya, tapi alisnya yang tebal itu dari ibunya. Hidung Eko yang lumayan mancung (buat orang Jawa) dari ibunya. Lha, rambut Eko yang ikal pasti itu diwarisinya dari bapaknya (hal.103).
>
> Claire kemudian juga mendekat, mengusak usil rambut Eko yang agak keriting itu (hal.25)

Eko digambarkan sebagai anak yang pintar cerdas sejak masa kecilnya. Ia memiliki rasa humor yang menakjubkan juga mempunyai wawasan yang luas dan mendalam tentang berbagai soal. Eko juga hadir sebagai pendengar yang baik serta tampil cerdas penuh petanyaan yang akan merangsang suatu perdebatan. Hal tersebut digambarkan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Dan ternyata Eko tumbuh dengan sehat dan cepatnya. Ini bukan kami orang tua yang suka "mengecap", tapi Eko, anak kami itu adalah anak yang luar biasa cerdas dan penuh dengan rasa humor yang menakjubkan. Pada waktu sebelum sekolah pun dia sudah dapat berhitung hingga sepuluh dan menulis namanya sendiri e.k.o. Jelas ini bukan pernyataan kecap-kecapan dari orang tuanya, kan? Orang tuanya cuma bangga dan mau obyektif saja (hal.7)
>
> Eko dinilainya tidak hanya pintar dan cerdas, tetapi juga memiliki wawasan yang luas lagi mendalam tentang berbagai soal (hal.29)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Eko tidak hanya hadir sebagai pendengar yang baik. Tetapi juga sebagai seorang staff yang tampil cerdas, penuh dengan pertanyaan serta argumentasi yang merangsang suatu perdebatan dan pertukaran pikiran yang hidup (hal.63).

Karena kecerdasan yang dimilikinya saat duduk di kelas dua SMA, Eko mendapat beasiswa untuk belajar di Amerika bahkan menamatkan kuliahnya di sana dengan cepat dan cemerlang. Ia lulus dengan *Summa Cum Laude* seperti yang diharapkan. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Pada waktu dia duduk di kelas dua SMA, dia mendapat beasiswa dari A (merican) F (ield) S (ervice) untuk belajar di Amerika Serikat dan bahkan menamatkan sekolah menengah atas, *high school*, di negeri itu. (hal.7)
>
> Prof. Levin menyarankan agar Eko menamatkan pelajarannya di *high school*. Bahkan kalau mungkin, mencoba mencari beasiswa untuk masuk ke *Sunny Brook College* sesudah itu. (hal.8)
>
> Masa kuliahnya di *Sunnybrook College*, seperti diharapkannya, diselesaikan dengan cepat dan cemerlang, *Summa Cum Laude*. (hal.11)

Selama di Amerika Eko tinggal bersama keluarga Levin yang telah menganggapnya sebagai anak angkat. Mereka memperlakukan Eko sebagai anggota keluarga yang dekat. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dan dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> Saya adalah anak angkat keluarga Levin (hal.37).
>
> "Hush, tenanglah Eko, kau sekarang aman di tengah keluargamu juga!
> 'Why, sure, Eko. Ini rumahmu kedua, kan?" (hal.25)

Setelah menyelesaikan studinya Eko kemudian bekerja di sebuah perusahaan penerbitan buku. Karena prestasinya dalam bekerja ia kemudian diangkat menjadi asisten Allan Berstein.Hal tersebut dinyatakan secara dramatik dan analitis dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Saya bekerja di Asia Books, sebuah penerbitan buku di New York . (hal.124)

Allan Bernstein yang pernah menjadi asisten profesor di Universitas Columbia, New York mengenali tulisan Eko sebagai tulisan seorang ilmuwan sosial profesional yang cemerlang. Sesudah beberapa kali diajak makan siang Allan Bernstein menyimpulkan bahwa Eko adalah orang muda yang selama ini dibutuhkannya sebagai asistennya untuk segala bidang.
Eko dinilainya tidak hanya pintar dan cerdas tetapi juga memiliki wawasan yang luas lagi mendalam tentang berbagai soal. Dengan segera Eko diusulkan kepada Dewan direksi untuk diterima menjadi *assistent to the deputy director* .(hal.29)

Eko memiliki hubungan dekat dengan Claire Levin, anak dari induk semangnya. Hubungan yang seperti saudara tersebut berkembang menjadi hubungan cinta. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

Claire jadi semacam saudara perempuan bagi saya. Hubungan kami dekat, sangat dekat, bahkan sebagai layaknya saudara. Tetapi perlahan-lahan kami mulai saling melihat ada hal-hal yang menarik, lucu, dan mungkin juga tidak kita lihat pada orang lain .(hal.37)

Hubungan saya dengan Claire sesungguhnya bukan suatu hubungan cinta pada pandangan pertama, *love at first sight.* (hal.37)

Hubungan Eko dan CLaire yang bebas mengakibatkan Claire hamil dan mereka bersepakat untuk menikah untuk mempertahankan bayinya. Eko memiliki rasa tanggung jawab yang besar dengan menikahi Claire. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dan dramatik dalam kutipan di bawah ini.

Berarti Claire Pak, Bu, sudah hamil oleh saya. Kami langsung bersepakat untuk menikah. Kami bersepakat untuk mempertahankan bayinya. (hal.28)

" ... Laporan Eko ini ingin menyatakan kepada kita bahwa dia sudah mengambil sikap dan menjatuhkan pilihannya. Pilihannya jelas. Dia memikul tanggung jawab atas pergaulan bebasnya dengan Claire dan sanggup menikahi Claire". (hal.38)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Walaupun tinggal di Amerika Serikat, namun Eko tetap merasa sebagai orang Indonesia, dari Jawa. Cara berjalan Eko yang terseok-seok dibandingkan dengan orang Amerika merupakan ciri khas Indonesia walaupun demikkian ia tetap bangga menjadi orang Indonesia. Hal tersebut digambarkan secara dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> "Ah, aku tetap jadi orang Indonesia asal unsur Jawa saja." (hal.20)
>
> "Kau masih seperti orang Indonesia kalau berjalan terseok-seok."
> "Biar saja Allan, tinggal ini punyaku yang berbau Indonesia. (hal.64)

Sebagai orang Jawa Eko tetap menyukai hal-hal yang berhubungan dengan Jawa. Seperti kesenangannya memainkan siter dan lagu *(tembang)* Jawa. Hal tersebut digambarkan secara analitis seperti kutipan di bawah ini.

> Eko, aneh sekali pada malam yang mulai larut begitu, mulai dengan lagu perkutut manggung. Mungkin karena itu kesukaan bapak dan ibunya. Disentuhnya dawai-dawai siternya, kemudian dengan suara yang tidak keras Eko mulai menyanyikan lagu pilihannya. (hal.26)

Setelah menikah Eko dan Claire mendapat tugas dari Asia Book untuk pergi meninjau pasar di berbagai tempat di Asia, sekaligus melakukan bulan madu. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik seperti dalam kutipan di bawah ini.

> "He, he, he. Kalian berdua akan dikirim berbulan madu ke Tokyo, Taipeh Hongkong, Bangkok, Singapura, Kuala Lumpur dan Jakarta.".(hal.72)
>
> "Hey, jangan terburu senang dulu. Yang mengirim kalian bulan madu bukan saya, dong. Masa saya! Yang mengirim Asia Books. Eko harus bekerja keras meninjau pasar dan membuat berbagai lobi di semua tempat-tempat itu dalam waktu 3 bulan. Dan terus membuat laporan ke kantor pusat di New York. Konkretnya kepada saya, mengerti?' (hal.72)

Dalam kunjungan tugas sekaligus bulan madu Eko dan Claire melakukan *sowan-sowan* ke rumah *Pakde* Lantip. *Pakde* Tommi dan *Bude* Marie serta *Bulik* Sumi. *Sowan-sowan* tersebut dilaksanakan unuk memperkenalkan anggota baru keluarga, Claire pada semua anggota keluarga serta menjalin

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hubungan silaturahmi atau kekeluargan. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik seperti dalam kutipan di bawah ini.

> "...Selama di Jakarta, rencanakan juga untuk sowan-sowan ke rumah *Pakde* Lantip, *Pakdemu* Tommi, *Bude* Marie dan *Bulik* Sumi. Itu mungkin melelahkan dan siapa tahu membosankan juga, tapi penting *Le*, Claire perlu kaukenalkan dengan semua keluarga supaya tahu semua anggota keluarga itu menyenangkan orangnya. Bapak dan Ibu pun juga tidak selalu senang dengan mereka tapi itu tetap penting, *Le.*" (hal.110-111)

Eko merasa diterima di tengah keluarga besarnya, setelah ia pulang ke Indonesia bersama istrinya yang *bule* Yahudi. Sowan mereka berdua membuka mata mereka terhadap kekayaan dan gaya hidup keluarganya. Mereka merasa hal tersebut sebagai pengalaman yang luar biasa. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> "... Kekayaan akan keramahan mereka. Biar mereka kaya begitu, mereka menerima saya anak yang sudah lama hilang dan pulang dengan bawa bini *bule* Yahudi. Lagi, dengan tangan terbuka dan hangat sekali." (hal.139)

> "...Ah, Bapak. Tentu saja bagian yang amplop itu pengalaman luar biasa. Tetapi bukan hanya yang itu pak. Semuanya luar biasa. Kami berdua masih terus membicarakan tentang sowan kami kepada mereka dan kami masih saja belum dapat membuat kesimpulan apa-apa tentang mereka. Kekayaan dan gaya hidup mereka membingungkan kami. Tetapi kehangatan dan kesediaan mereka untuk langsung merangkul kami juga masih membingungkan kami. Barangkali itu semua, Bapak dan *Pakde*, Ibu dan *etek*, yang kami simpulkan sementara sebagai pengalaman luar biasa." (hal.139)

Eko tidak menyukai adanya monopoli serta legalisme hal itu terlihat dari kekesalannya terhadap ajakan Bambang, sepupunya. Perasaan tidak nyaman mendengar reputasi kebobrokan pengadilan Indonesia. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dan dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> Ini juga, keluh Eko dalam hati, anaknya sama saja soknya dengan bapaknya. Semua orang dianggapnya "berdagang", "jualan" (hal.12?).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Nggak apa-apa kalau bisnis sama Cina gampang diajak deal. Komisinya gampang diatur. Jadi, dari Cina kita dapat komisi, dari Asia Books kamulah yang atur komisinya, Sip, Ko."
> Eko terkejut dengan usul yang begitu menohok langsung ke dadanya. Hatinya mangkel betul (124).
>
> He, he, he kalau di sini pengadilan he, he, he. Kau sudah dengar reputasi pengadilan kita, kan?"
> Eko diam saja. Tiba-tiba perutnya terasa mulas. (126)
>
> "Maksud *Pakde* dengan main?"
> "Ah kamu sudah terlalu lama dan jauh dari Indonesia. Kalau kamu tinggal lama sedikit saja di sini, kamu akan tahu sendiri. Kalau kamu mau ikut-ikutan 'main', nanti saya ajari. He, he, he mendengar tertawa *pakde*-nya itu Eko tiba-tiba jadi kecut hatinya, merinding tengkuknya, meskipun dia tidak tahu persis apa maksud sebenarnya dari *pakdenya* itu. (hal.131)

Perhatian Eko terhadap pendidikan cukup besar. Ia merasa prihatin terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Ia pesimis terhadap kehendak masyarakat untuk maju. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Eko dan Claire merasa sangat sedih dan tertekan berjalan selama seminggu menjelajahi toko-toko buku dan bertemu dengan para pengusaha buku dan para tokoh universitas. Eko dan claire langsung kadi murung memikirkan hal tersebut. Kok susah betul soal pendidikan tinggi di negeriku. Keluh Eko. Dia sudah membayangkan akan bagaimana bunyi laporannya kepada Allan. nanti Menyedihkan, lanjut keluhan Eko, negeri kok tidak punya kemampuan membeli buku pelajaran dan buku referensi? Apakah negeri ini sudah tidak memiliki kehendak untuk maju? (hal.137)

Setelah Asia Books terjadi perombakan besar-besaran maka Eko dan Allan mengundurkan diri dan membuat penerbitan baru. Penerbitan tersebut menerbitkan buku-buku yang menampilkan keindahan sastra,filsafat, sejarah, dan segala diskursus pencarian manusia akan Tuhan. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Maka keluarlah kami. Terus dengan sedikit pengaruhnya yang masih tinggal dapat membujuk dan meyakinkan kawan-kawannya yang berduit. Yahudi tentu, untuk mendirikan sebuah penerbitan baru. Kecil tetapi indah, *small but beautiful*, yang masih mau melihat keindahan sastra, filsafat, sejarah dan segala diskursus pencarian manusia akan Tuhan.(hal.181)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Eko digambarkan sebagai pemuda yang berperawakan tinggi, kurus dan putih, berhidung mancung bagi orang Jawa, mulut dan bibir agak tebal menggairahkan, serta berambut ikal digambarkan menggunakan metode analitis. Eko memiliki sifat pintar, cerdas serta berwawasan luas digambarkan secara analitis. Ia mendapat beasiswa ke Amerika dan tinggal bersama keluarga Levin digambarkan secara analitis dan dramatik. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia bekerja di sebuah penerbitan buku dinyatakan secara dramatik dan analitis. Ia bertanggung jawab menikahi Claire yang hamil karena hubungan bebas mereka dinyatakan secara analitis dan dramatik. Walau tinggal di Amerika Eko tetap bangga menjadi orang Indonesia dengan memainkan siter dan *nembang Jawa* dinyatakan secara dramatik. Dalam perjalanan tugas sekaligus bulan madunya Eko dan Caire pulang ke Jakarta dan mengunjungi *Pakde* dan *Budhe* serta *Bulik*. Setelah melaksanakan tradisi sowan-sowan mereka merasa diterima keluarga besarnya dinyatakan secara dramatik. Eko juga memiliki perhatian besar terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya dinyatakan dengan metode analitis dan dramatik. Eko kemudian memutuskan keluar dari pekerjaannya dan membentuk penerbitan yang lebih mengedepankan sisi kemanusian dinyatakan secara analitis.

Eko adalah tokoh utamanya dalam novel *Jalan Menikung*. Frekuensi kemunculan Eko lebih sering dibandingkan tokoh lainnya. Kemunculannya selalu mendominasi cerita dalam hubungannya dengan tokoh lain. Keterlibatan tokoh-tokoh lain dapat kita lihat pada pembahasan selanjutnya. Dalam penokohan novel ini tidak terdapat tokoh antagonis karena semua tokoh dalam novel ini saling berkaitan dan pertikaian masalah antartokoh dalam novel ini tidak menonjol.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.1.2 Tokoh Tambahan

3.1.2.1 Claire Levin

Claire Levin digambarkan memiliki ciri-ciri fisik sebagai wanita cantik berkulit putih, rambut hitam kecokelatan dan memiliki hidung sangat mancung. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dan dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> Dan kau Claire, putih seperti batu pualam, rambutmu hitam kecoklatan, hidungmu sangat mancung meski tidak semancung Yahudi-Yahudi kebanyakan. Wah, sempurna betul. Cuantik, Ko, istrimu. Tidak bikin malu Indonesia, kamu dapat istri secantik ini (123).

> "Halo", hallo, Eko dan *my beautiful bride*? Wah, cantik tenan, Ko, istrimu!"(hal.122).

Claire merupakan keturunan Yahudi Amerika, *American Jewish*. Ia dibesarkan dalam keluarga yang tidak terlalu kental lagi budaya yahudinya serta telah bercampur dengan berbagai unsur bangsa lain. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> "Ah, tidak apa, Bu, tidak apa. Saya memang seorang *American Jewish*, kan?" (hal.10).

> "Ya, betul. Tapi kerluarga kami adalah keluarga *American Jewish* yang tidak terlalu kental lagi. Kau lihat sendiri. Paman-paman dan sepupu-sepupuku, mereka kawin campur dengan bebagai macam wasp, white, onglo saxon, protestan. Unsur murni Amerika katanya." (hal.20).

Karena Claire memiliki hubungan khusus dengan Eko serta mempunyai kebiasaan berkunjung ke apartemen Eko, maka Claire dinyatakan positif hamil.Hal tersebut dinyatakan secara dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> "Eko, sudah positif!"
> "Heh, positif apa?"
> "Ya kencingku, bego. Aku positif hamil." (hal.21)

Akhirnya Claire dan Eko melangsungkan pernikahan sipil. Hal tersebut mereka lakukan untuk menghindari pertentangan karena perbedaan agama serta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bangsa dan budaya. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Maka pesta perkawinan Claire dan Eko pun terjadilah. Perkawinan sipil, bukan perkawinan agama (hal.71).

Claire dapat bersikap bijaksana saat berhadapan dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Claire sudah dididik untuk dapat menahan serta mengendalikan diri. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dan dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> Tapi Claire yang rupanya sudah dididik bapak ibunya dan sekolah-sekolahnya dapat menahan kekecewaannya dengan tetap tersenyum. Mudah-mudahan mukaku tetap terselimut senyumku, harap Claire dalam hati (hal.123).

> "Sorry, Claire. Ibu remnya blong lagi. *I don't mean it*. Betul, Claire."
> "Ah, tidak apa, Bu. Ibu kan berkata sebenarnya?"
> " *This is embrassing*, Claire. *We apologize* ... "
> "*it's all right*, Bapak. Betul!"
> "Kau memang seorang lady, Claire. Saya teruskan sebentar omongan saya. Eko dan Claire, pergilah! Bapak dan Ibu merestui kalian." (hal.177).

Sebagai istri Eko yang merupakan keturunan Jawa, Claire menyesuaikan diri dengan keluarga besar Eko.Ia dapat secara terbuka menikmati hal-hal yang berbeda dari budayanya yaitu *American Jewish*. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Claire duduk di kursinya mendengarkan suara-suara di beranda itu. Waktu kemudian matanya dipejamkan dia merasa menangkap satu suasana aneh yang datang dari arah yang agak jauh. Claire tidak dapat menjelaskan kepada dirinya suasana apa itu. Tetapi merasakan satu perasaan damai. Inikah yang dikatakan Eko *roso* itu? (hal.105).
> Claire tidak segera jatuh tertidur, masih jaga untuk waktu agak lama memikirkan tempatnya diantara keluarga suaminya. Menarik simpulnya kemudian dia pun tertidur (hal.120)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam perjalanaan dinas sekaligus bulan madu. Claire bekerja sebagai sekertaris Eko dalam menjalankan tugas dari Asia Books. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> "... Hey, dan Claire tidak ikut pergi gratis! Dia harus bekerja sebagai sekertaris Eko. Tidak ada yang gratis buat Asia Books." (hal. 73)

Claire mendukung Eko saat memutuskan keluar dari Asia Books walaupun mereka mulai memiliki anak. Ia percaya segala sesuatu akan membawa hal baik dalam kehidupan mereka sekeluarga. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> Tetapi Claire, dengan senyumnya yang khas itu berkata: "Setuju, asal kau sudah mantap betul dengan keputusanmu. Bekerja dengan B kan suatu bonus juga. Tentang anak kita, well, bukankah kalian selalu mengatakan tiap anak membawa rezekinya sendiri? Solomon. Sulaiman, akan bawa rezekinya sendiri." (hal. 181-182)

Tokoh Claire Levin digambarkan sebagai wanita cantik berkulit putih, rambut hitam kecokelatan dan memiliki hidung sangat mancung dinyatakan secara analitis dan dramatik. Claire merupakan keturunan Yahudi Amerika, *American Jewish* dinyatakan secara dramatik. Karena hubungan bebasnya dengan Eko menyebabkan dirinya hamil dinyatakan secara dramatik. Claire dan Eko melangsungkan pernikahan sipil dinyatakan secara analitis. Ia memiliki sikap bijaksana dan mampu menyesuaikan diri dengan keluarga besar Eko dinyatakan secara analitis dan dramatik. Claire mendukung Eko dalam pekerjaannya dengan menjadi sekertaris selama perjalanan dinas dari Asia Books. Demikian juga saat Eko memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan mendirikan penerbitan baru dinyatakan secara dramatik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Claire Levin berperan sebagai tokoh tambahan. Kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung Eko sebagai tokoh utama. Pemunculannya dalam keseluruhan cerita berkaitan dengan tokoh utama.

3.1.2.2 Harimurti

Tokoh Harimurti, secara fisik tidak digambarkan secara jelas oleh pengarang. Ia merupakan pekerja yang baik dan hasil pekerjaannya tidak diragukan lagi . Hal tersebut dinyatakan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Namun, itu tidak berarti bahwa Harimurti adalah redaktor papan bawah yang jarang masuk hitungan Maryanto. Harimurti tahu pekerjaannya dinilai baik oleh atasan-atasannya, dan Maryanto tidak asing dengan pekerjaan Harimurti. Itu Harimurti tahu (hal.1).

Harimurti menikah dengan Sulistianingsih karena dijodohkan oleh orang tuanya. Ia memiliki anak, Eko yang merupakan anak tunggalnya dari perkawinannya dengan Sulistianingsih. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Perjodohan yang diatur oleh orang tua, yang hampir selalu dicibir oleh anak muda masa kini ternyata tidak terlalu berakhir dengan kegagalan hidup perkawinan yang mengikutinya. Perkawinanku dengan Suli ternyata berjalan dengan mulus dan lancar. Bahkan pada tahun kedua, Eko, anak kami lahir dengan gaya tokcer seperti menggoreng telur mata sapi (hal.6).

Karena alasan 'tidak bersih diri' Harimurti diharuskan keluar dari pekerjaannya. Ia memutuskn untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya. Hal tersebut dinyatakan secara analitis seperti kutipan di bawah ini.

> Alasannya karena aku pernah menjadi anggota Lekra dan HSI. Aku yang bekas tahanan itu sekarang digolongkan sebagai yang "tidak bersih lagi", aku harsu kelar dari perusahaan. Kalau tidak perusahaan akan ditutup.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Aku mengalah, memilih mundur. Maryanto sangat berterima kasih dengan keputusanku (hal.12).

Harimurti memiliki perhatian yang besar terhadap anaknya, Eko. Karena tidak ingin anaknya Eko ikut menanggung dosa bapaknya akibat tidak bersih diri maka Harimurti melarang Eko supaya tidak pulang. Hal itu diungkapkan Harimurti melalui suratnya kepada Eko karena situasi amat berbahaya dan tidak aman. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik dan analitis dalam kutipan di bawah ini.

> "Ya, kalau dia langsung dan gampang dapat pekerjaan. Kalau tidak, bagaimana? Saya khawatir jangan-jangan dia harus ikut menanggung dosa bapaknya sebagai orang yang tidak bersih lingkungan . Jangan-jangan kalau dia nanti sudah mendapat pekerjaan, dan mestinya tidak susah karena semua Corn Laudenya itu, atasannya pada suatu ketika bisa-bisa dapat teguran dari intel mengingatkan bahwa Eko adalah anak Harimurti yang sekian tahun pernah menjadi tahanan karena bekas anggota Lekra dan HIS." (hal.13)

> ...Eko anak kami yang kami cintai dan kami banggakan, Bapak harap sesudah selesai membaca surat dari Bapak dan Ibu ini, kau sepenuhnya memahami dan dapat menerima dan menyetujui usul kami agar kau jangan pulang dulu. Berbahaya buat kamu dan seluruh keluarga. (hal.24)

Harimurti mempunyai sifat sabar dan teguh dengan pendapatnya. Hal tersebut dinyatakan secara analitis seperti kutipan di bawah ini.

> Semua menjadi diam, mereka mengenal terlalu mengenal bahkan, sifat Harimurti yang meskipun sabar, tetapi juga teguh dengan pendapatnya (hal.46).

Dalam mengemukakan pendapat Harimurti bersifat terbuka walaupun mengenai pendapat yang berbeda. Ia berani memprotes jika terdapat hal yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Hal tersebut dinyatakan dengan metode dramatik seperti dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Mata Harimurti terbelalak, mentelengi, memandang mata kemenakannya. Begitu juga Lantip nampak bengong (hal. 45).
>
> "Teganya kalian, Mbang, Mas Tommi. Beliau-beliau kan sudah seperti eyang kita. Mereka adalah juga sesepuh keluarga besar kita. Kalau kita ada persoalan, mereka yang ikut prihatin dan membantu. Edan tenan!" (hal. 45).

Perbedaan pendapat antara Harimurti dengan pihak Tommi yaitu mengenai rencana pemugaran makam leluhur. Harimurti sekeluarga tetap mempertahankan makam Bapak dan Ibunya dengan kesederhanaan kijing teraso. Hal tersebut dinyatakan secara ldramatik seperti dalam kutipan di bawah ini.

> "Biar saya urus sendiri makam orang tua saya. Itu tanggungan anak masing-masing terhadap orang tuanya, kan? Eh, Tip kijing bapak dan ibu tempo hari kau pesan dari mana? Aku kok lupa?"
>
> "Nah, Mas Tommi, Bambang. Kami, keluarga Harimurti dan keluarga Lantip, cukup puas dan bangga dengan kijing teraso itu." (47).

Harimurti mampu memahami perasaan serta keputusan orang lain. Hal tersebut terlihat saat mendengar rencana pernikahan Eko serta keputusannya untuk tinggal di Amerika juga tentang perasaan Suli tentang keputusan Eko untuk tinggal di Amerika.. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik seperti dalam kutipan di bawah ini.

> "...Wah, Suli. Biarlah kita tinggalkan dulu soal Eko menganggap enteng kita atau tidak itu. Yang penting kira-kira, memahami pilihan itu dan akibat apa yang harus dia pikul selanjutnya." (hal.39).
> "...Saya melihat di satu pihak Suli masih sulit memahami, bahkan menerima Eko menjadi anak Sedang di pihak saya juga melihat Eko sudah bulat keputusannya untuk kembali ke Amerika tanah rantaunya yang akan digaulinya sebgai tempat yang akan menjanjikan berbagai kemungkinan bagi kehidupannya bersama Claire, istri pilihannya. Saya sangat memahami tempat berpijak kalian. Sebagai orang tua, sebaiknya kami memandang ini dari sudut perlambangan dan pertumbuhan orang dan hubungan orang. Itu tidak bisa lain, Suli. Manusia tidak bisa lain daripada harus tumbuh dan berkembang. Bayangkan kalau kita tidak berubah-ubah pada satu titik perkembangan orang tua mesti ditinggalkan anaknya. Tidak bisa lain, Suli." (hal.17)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Harimurti mendukung Eko saat memutuskan untuk keluar dari Asia Books. Pengalamannya kehilangan pekerjaan yang dipaksakan padanya dapat ia atasi dengan dukungan seluruh keluarga. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik seperti dalam kutipan di bawah ini

> "...Eko, anakku, Bapak sudah beberapa kali kehilangan pekerjaan. Dipaksa lagi ternyata tidak apa-apa. Bapak bisa mengatasinya dengan bantuan dan dorongan banyak orang. Tentu ini kau sendiri yang memilih dan memutuskan, yah, Bismillah saja, Le, kerjakan dengan penuh tanggung jawab."(182)

Tokoh Harimurti digambarkan sebagai pekerja yang baik dinilai dari hasil pekerjaannya dinyatakan secara analitis. Ia menikah dengan Sulistianingsih karena dijodohkan oleh orang tuanya dinyatakan secara analitis. Mereka memiliki anak tunggal bernama Eko dinyatakan secara analitis. Karena alasan tidak bersih diri Harimurti diharuskan keluar dari pekerjaannya. Ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya dinyatakan secara analitis. Harimurti memiliki perhatian yang besar terhadap anaknya dinyatakan secara dramatik dan analitis. Ia mempunyai sifat sabar dan teguh dengan pendapatnya, bersifat terbuka walaupun mengenai pendapat yang berbeda misalnya mengenai rencana pemugaran makam leluhur dengan pihak Tommi dinyatakan secara dramatik. Ia mampu memahami perasaan serta keputusan orang lain dengan mendukung Eko saat memutuskan untuk keluar dari Asia Books dinyatakan secara dramatik.

Harimurti berperan sebagai tokoh tambahan. Kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Pemunculannya dalam keseluruhan cerita berkaitan dengan tokoh utama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.1.2.3 Sulistianingsih

Oleh pengarang, penggambaran bentuk fisik Sulistianingsih tidak begitu jelas dipaparkan. Sulitianingsih digambarkan sebagai wanita cantik, terpelajar tamatan IKIP. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik dan analitis seperti dalam kutipan di bawah ini.

> "Ini lho, Suli yang sesungguhnya abunya lebih tua dari kamu, tapi umurnya kira-8kira lima tahun lebih muda dari kamu. Makanya cantik, sedep, dan cerdas, terpelajar, wong tamat IKIP."(hal.35).
>
> Suli dengan naluri IKIP-nya khawatir Eko pagi-pagi sudah harus berkompetisi terlalu cepat dan ketat dengan seniornya yang pasti merasa terancam kedudukannya (hal.7).

Sulistianingsih memiliki pembawaan yang luwes dan santai, sehingga ia tidak memiliki masalah dalam menjalin hubungan dengan mertuanya. Hal tersebut dinyatakan secara analitis seperti dalam kutipan di bawah ini.

> Berkat Suli yang berpembawaan luwes dan santai, perkawinan kami juga tidak mengalami sindrom problema mertua. Dengan pendek dapat dikatakan bahwa perkawinan kami oke. (hal.7)

Naluri keibuan dimiliki Suli ketika ia tak mau berpisah lama dengan anaknya. Ia tidak rela jika harus berpisah dengan anaknya, Eko. Ia seperti ibu-ibu lainnya yang mebutuhkan rasa penghargaan dari anaknya. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dramatis seperti dalam kutipan di bawah ini.

> Kau itu ibu asli betul. Induk yang tidak mau berpisah lama-lama dengan anaknya.(hal.)
>
> Kenapa bapak-bapak susah betul memahami perasaan ibu-ibu terhadap anaknya, ya Ni ...? Ini anak yang kita kandung, kita lahirkan dengan penuh kesakitan, kita besarkan dengan penuh kasih sayang. Sekarang mau kawin cuma mau memberi tahu saja, tidak butuh restu kita ...'(hal.40).
> Suli langsung merangkul anaknya dan menciuminya seakan melunaskan nazar yang sudah lama dikandung. Claire, karena belum tahu mesti berbuat apa, hanya memandang suaminya dipeluk dan diciumi ibunya. Sudah tentu dengan tersenyum. Katanya dalam hati, kenapa ibu-ibu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> seluruh dunia selalu bersatu dalam sikap bila berjumpa dengan anaknya yang selalu berpisah puluhan tahun. Apakah ini juga naluri khas dari semua binatang menyusui, pilah Claire terus (hal. 102).

Suli memiliki sikap sentimentil emosional dan tidak sabar jika hal itu berkaitan dengan keadaan Eko, anak satu-satunya. Hal tersebut dinyatakan secara dramatis seperti dalam kutipan di bawah ini.

> "Kau jangan kelewat sentimentil emosional begitu, Sul. Ini sementara, Sul. Nanti kalau keadaan sudah lebih memungkinkan dia untuk serta penggil pulang."
> "Tahun berapa itu ... ?" (hal.13)
>
> "Sabar, Suli, sabar."
> Sabar bagaimana! Iya, situ yang enggak punya anak, bisa sabar." Lantip dan Hali tersenyum. Harimurti dengan tenang melihat air muka istrinya yang masih bingung (hal.37).

Akhirnya Suli merestui juga kepergian Eko dan Claire ke Amerika walaupun hal tersebut dinyatakannya dengan berurai air mata. Hal tersebut dinyatakan dengan metode analitis seperti dalam kutipan di bawah ini.

> "Ibu merestui kepergian Eko dan Claire kan?" Sambil mengusap air matanya Suli menganggukkan kepalanya. Eko dan Claire merasa lega betul; melihat ibunya menganggukkan kepalanya (hal.177).

Sulitianingsih digambarkan sebagai wanita cantik, terpelajar, memiliki pembawaan yang luwes dan santai dinyatakan secara dramatik dan analitis. Naluri keibuan dimiliki Suli, Ia juga memiliki sikap sentimentil emosional dan tidak sabar jika hal itu berkaitan dengan keadaan anak satu-satunya, Eko dinyatakan secara analitis. Akhirnya Suli merestui juga kepergian Eko dan Claire ke Amerika walaupun dengan berurai air mata dinyatakan secara dramatis.

Sulistianingsih berperan sebagai tokoh tambahan. Kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Pemunculannya dalam keseluruhan cerita berkaitan dengan tokoh utama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.1.2.4 Tommi

Tommi digambarkan sebagai orang yang ganteng, penampilannya selalu keren dan modis, selain itu selalu tampil gagah dan berwibawa. Hal tersebut dinyatakan dengan metode analitis seperti dalam kutipan di bawah ini.

> Kemudian datanglah Pak Aditomo Nugroho, atau Tommi, Rekanan Direktorat Jendral tempat Eko bekerja. Orang tuanya ganteng, penampilan selalu keren dan modis (hal.13).
>
> Tommi selalu tampil gagah dan berwibawa dalam mengemukakan pendapat dan usul-usulnya.

Tommi mempunyai sifat agresif, kaya, dan berusia sekitar 45 tahun. Dilukiskan oleh pengarang dengan metode analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Orang ini beringas betul, pikirnya. Tetapi menarik juga, ganteng kaya sangat kaya mungkin, kalau menilik proyek-proyek yang pernah ditangani bersama bosnya. Dan relatif masih muda juga untuk kekayaannya itu. Dia taksir masih belum lebih dari 45 tahun (hal.56).

Selain itu Tommi digambarkan sebagai anak muda manja dan angkuh menjadi pengusaha yang luwes dan tahu menenggang pendapat orang lain. Hal tersebut dinyatakan dengan metode analitis seperti dalam kutipan di bawah ini.

> Tommi yang sebagai anak muda, dulu tampil sebagai anak muda yang manja dan angkuh, tumbuh sebagai pengusaha yang luwes, dan tahu menenggang pendapat orang lain. Satu modal yang penting untuk menjadi pengusaha yang berhasil (hal.42).

Gaya hidup Tommi sudah mengambil gaya hidup pengusaha besar internasional. Fantasinya juga fantasi seorang pengusaha yang serba besar dan hebat. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dan dramatis seperti dalam kutipan di bawah ini.

> Tommi rupanya sudah mengambil alih gaya hidup pengusaha besar internasional, hingga sehabis makan siang menyediakan waktu khusus untuk masih minum-minum sambil menghisap cerutu dan makan kudapan (hal.44).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "...Kang, fantasi mas Tommi itu fantasinya orang kaya jaman sekarang. Maunya serba besar, hebat, dan lain" (hal.48).

Tommi digambarkan sebagai orang yang harus selalu dihormati dan diakui wibawanya, terutama karena ia adalaha seorang kepala keluarga. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dan dramatis dan tidak langsung seperti dalam kutipan di bawah ini.

> Tommi tersenyum. Tahu bahwa wibawanya sebagai pemilik proyek diakui dan dihormati oleh ahli makam itu (hal.146).

> "Lho, sejak kapan para istri pada sempat bersekongkol untuk merusak wibawa saya? Saya ini kepala keluarga. Lho ..." (hal.85)

Karena Tommi sangat mengagungkan darah dan keturunan maka ia tidak setuju ketika Anna, anaknya akan kawin dengan Boy Saputro,seorang keturunan Cina. Hal tersebut dinyatakan secara dramatis seperti dalam kutipan di bawah ini.

> "Dengar! Dengar, kalian semua! Kalau Anna mau kawin dengan anak Cina itu, ya sudah biarkan! Tetapi aku tidak mau tahu! Tidak mau hadir, apalagi mengongkosi perkawinan itu. Biar Anna urus sendiri. Aku jadi sumpek di rumah. Aku mau main gaple di klub." (hal.88)

Tommi amat mengagungkan kemurnian darah priyayi. Karena ada keturunan Cina dalam diri Boy maka Tommi tidak menginginkan cucunya yang mempunyai keturunan darah priyayi Sastrodarsono bercampur dengan darah Cina. Hal tersebut dinyatakan secara dramatis seperti dalam kutipan di bawah ini.

> "...Ini soal darah cucu-cucu saya nanti, Hari. Saya tidak mau kalau darah priyayi Sastrodarsono, ditambah darah pejuang angkatan 45 Nugroho, lantas tercampur dengan darah Cina". (hal.83)

Tommi memiliki sikap yang mau mengkhalalkan segala cara untuk menjaga kemurnian darah trahnya dari darah cina Tommi menyarankan agar kandungan Anna digugurkan. Hal tersebut digambarkan secara dramatis seperti dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Kalau aku, sebaiknya diusahakan pengguguran yang aman dan baik. Soalnya anak yang mau dilahirkan itu ...". (hal.84)

Tommi akhirnya mau menerima Anna kembali karena sadar trahnya akan hadir di tengah keluarganya. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Kandungan yang sudah nampak semakin besar. Itulah yang mendorong Tommi untuk mau menerima anaknya kembali, karena sadar bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi. Salah seorang trahnya akan hadir di tengah keluarga mereka.(hal.122)

Tommi berusaha untuk mengumpulkan *balung pisah* serta mengambil prakarsa pemugaran makam leluhur untuk menunjukkan bakti pada leluhurnya. Hal tersebut dinyatakan secara dramatis dalam kutipan di bawah ini.

> "Ooh, *Sinyo Amerika*. *Balung pisah*. Itu artinya semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul dikumpulkan kembali untuk silaturahmi. Nah, sekarang kan ada anggota keluarga baru. Kamu, Claire, Anna, Boy, dan yang dikandung juga. Semua kumpul untuk menyaksikan pemugaran leluhur kita, Ko.(hal. 127)
>
> "...*Pakde* yang kebetulan lho, mendapat anugerah Gusti Allah rejeki agak banyak, ya harus ambil prakarsa buat pemugaran ini. Menurut *Pakde* ada rejeki, *Le*. Kalau tunggu lama-lama ya kalau gusti Allah masih memberi rejeki besar. Kalau tidak, kan terbengkalai urusan pemugaran ini. Waktu leluhur kita masih hidup susah betul hidup mereka membesarkan kita. Sekarang kita sudah kecukupan, ya kita tunjukkan to bakti kita bersama. Ya to, ya to, Ko." (hal.127)

Inisiatif Tommi untuk memugar makam leluhur tidak sepenuhnya didukung oleh seluruh anggota keluarga besar Trah sastrodharsono, namun begitu kegiatan itu tetap dilaksanakan. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> "Sudah, Ko. Kita kebut agar jangan keduluan musim hujan yang kabarnya akan panjang dan deras curah hujannya. Sayang bapakmu tidak mau makam Paklik dan Bulik Handoyo dipugar marmer. Tapi ya sudah itu hak bapakmu, dan kalau mau mendukungnya ya nggak apa-apa. Tapi nanti waktu peresmian bulan depan, kamu harus ikut dan Claire juga. Semua keluarga besarnya undang semua! Tidak ada yang boleh tinggal,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Ko. Ini peristiwa maha penting. Anna adik Bambang yang saya hukum buang di Semarang juga saya undang. Dia hamil sekarang, malah lebih tua dari Claire. Saya sudah ampuni dia. Ya? Kalian mesti datang untuk mengumpulkan tulang pisah." (hal127)

Tommi digambarkan sebagai orang yang ganteng, penampilannya selalu keren dan modis, selain itu selalu tampil gagah dan berwibawa, mempunyai sifat agresif, kaya, dan berusia sekitar 45 tahun dinyatakan secara analitis Ia adalah pengusaha yang luwes dan tahu menenggang pendapat orang lain dinyatakan secara analitis. Tommi memiliki gaya hidup pengusaha besar internasional dinyatakan secara dramatik. Ia ingin selalu dihormati dan diakui wibawanya dan mau mengkhalalkan segala cara dinyatakan secara analitis dan dramatik. Tommi amat mengagungkan kemurnian darah priyayi dengan tidak menyetujui pernikahan Anna dengan Boy yang berdarah Cina dinyatakan secara dramatik. Tommi akhirnya mau menerima Anna kembali dalam usaha mengumpulkan *balung pisah*. Ia memrakarsai pemugaran makam leluhur untuk menunjukkan bakti pada leluhurnya dinyatakan secara dramatik. Inisiatif Tommi tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh seluruh anggota keluarga besar Trah sastrodharsono, namun begitu kegiatan itu tetap dilaksanakan dinyatakan secara dramatik.

Tommi berperan sebagai tokoh tambahan. Kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama.

3.1.2.5 Lantip

Lantip merupakan anak angkat dari suami istri Handoyo dan diterima menjadi keluarga besar Sastrodarsono. Hal itu dikarenakan ia sesungguhnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempunyai pertalian darah dengan keluarga Sastrodarsono. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Sikap memandang cara hidup yang demikian pada diri Lantip tumbuh berangsur secara wajar sejak dia diambil sebagai anak sah dari suami istri Handoyo, bahkan jauh sebelumnya, pada waktu dia dipungut dan diterima untuk menjadi keluarga besar Pak Guru Sastrodarsono. di Wanagalih. Perasaan itu kemudian menjadi semakin kuat berakar waktu Lantip diberi tahu oleh Pak Kepala Dukuh Wanalawas bahwa sesungguhnya dia memang ada pertalian darah dengan keluarga Sastrodarsono. (hal. 16)

Karena merasa berutang budi pada keluarga besar itu, maka Lantip merasa memiliki kewajiban untuk terus menjaga keluarga Harimurti. Hal ini digambarkan secara langsung dalam kutipan di bawah ini.

> Sejak sangat dini Lantip sudah sadar akan utang budinya kepada seluruh keluarga besar itu.(hal.17)

> Lantip merasakan sebagai kewajibannya untuk terus mendampingi Harimurti sampai dia merasa lepas betul dari bebannya, menurut pandangan Lantip, sangat memberi arti perkembangan hidupnya. (hal.14)

> Sekarang kepergian suami istri itu dirasakan Lantip sebagai suatu warisan perintah yang berat tetapi mulia: menjaga terus dengan sebaik-baiknya dan setulus-tulusnya keluarga Harimurti (hal.34)

Kedekatan Lantip dan Harimurti terbukti saat Harimurti mengalami masalah maka lantiplah yang akan dimintai nasihatnya. Hal tersebut dinyatakan dengan metode analitis dan dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> Tanpa disadarinya tahu-tahu dia sudah sampai di daerah permukiman tempat tinggal lantip. Perempatan jalan yang berada kira-kira sepuluh meter di depannya dia kenal betul, itu sudah dekat denagn rumah Lantip ,abangnya. (hal. 9)

> "Ya itulah. Aku mau bicara denganmu. Sama siapa lagi. Bawah sadarku pun sudah memanduku untuk berjalan ke rumahmu ini. Itu pertanda bahwa aku memang sangat membutuhkan nasihatmu. ' (hal. 10)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perhatian Lantip terhadap keluarga Harimurti terbukti ketika terdapat permasalahan tentang pernikahan Eko dengan Claire Levin. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> 'Ya, sesungguhnya cuma itu maksud saya. Kita Pancing keterangan yang lebih panjang dari dia. Kalau setuju atau tidak dengan pekawinan Eko, ya sesungguhnya apa yang mau kita katakan. Surat Eko itu kan sebuah *fait accompli* sesungguhnya Claire sudah terlanjur hamil. Mereka sudah sepakat mau menikah. Begitu juga menurut Eko, orang tua Claire sudah merestui." (hal.40).

Lantip melangsungkan pernikahannya dengan Halimah pada usia hampir 45 tahun. Digambarkan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Waktu usia Lantip sudah hampir 45 tahun, barulah dia berani melangsungkan perkawinannya dengan Halimah, tunangannya yang sudah sekian tahun lamanya itu (hal.14).

Istri Lantip, Halimah berasal dari Padang, Lantip merasa bersyukur mempunyai istri Halimah. Hal tersebut dinyatakan secara analitis dan dramatik seperti kutipan di bawah ini.

> Dan Lantip sungguh beruntung mempunayi istri Halimah yang sejak semula sudah secara tulus mau mendampinginya sebagai salah seorang adalah hal besar Sastrodarsono (hal.17).

> "Gus ini enaknya punya istri orang Padang. Efisien, praktis dan juga efektif. Coba sebentar lagi pasti Nah disuruhnya bikin pisang goring".(hal.9)

Mungkin karena terlambat menikah Lantip dan Halimah tidak mempunyai anak. Suami istri pun menerima kenyataan itu dengan sabar dan tawakal. Hal tersebut dinyatakan secara analitis seperti kutipan di bawah ini.

> Meskipun karena terlambat kawin, Lantip dan Halimah tidak mempunyai anak. Sesudah berusaha memeriksakan kepada beberapa dokter. Kesimpulan mereka sama, mereka tidak mungkin mempunyai anak. Suami istri itu pun menerima kenyataan itu dengan sabar dan tawakal.

Penokohan Lantip dalam novel Jalan Menikung ini menggunakan metode analitis dan dramatik Tokoh Lantip diceritakan sebagai anak angkat dari suami

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

istri Handoyo dan diterima menjadi keluarga besar Sastrodarsono dinyatakan secara analitis. Hubungan Lantip dan Harimurti amat dekat dimintai nasihat Harimurti saat ia menghadapi masalah. Perhatian Lantip terhadap keluarga Harimurti terbukti ketika terdapat permasalahan tentang pernikahan Eko dengan Claire Levin dinyatakan secara analitis dan dramatik. Ia melangsungkan pernikahannya dengan Halimah yang berasal dari Padang dinyatakan secara analitis dan dramatik. Lantip bersikap sabar dan tawakal karena tidak mempunyai anak dan Halimah terlambat menikah, mereka, namun begitu suami istri pun menerima kenyataan itu dengan dinyatakan secara analitis.

Lantip berperan sebagai tokoh tambahan. Kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Pemunculannya dalam keseluruhan cerita berkaitan dengan tokoh utama.

3.1.2.6 Halimah

Gambaran fisik Halimah tidak digambarkan secara jelas oleh pengarang. Halimah digambarkan sebagai perempuan hebat, namun demikian ia adalah seorang perempuan yang memiliki keterbatasan. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> "Wah, Halimahmu itu perempuan hebat. Bersyukurlah kamu punya tunangan seperti dia. Meskipun tetap kasihan juga saya. Perempuan itu, kata orang, cepat menjadi tua, lebih cepat dari laki-laki. Pikirkan itu, Tip." (hal.14)

Halimah merupakan orang Padang. Ia memiliki sikap efisien, praktis, dan juga efektif. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik seperti dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Gus, ini enaknya punya istri orang Padang. Efisien, praktis, dan juga efektif. Coba, sebentar lagi pasti Nah, disuruhnya bikin pisang goreng."
> "Setuju, kang. Uniku ini memang ngetop."(hal 9)

Setelah lama bertunangan akhirnya Halimah dipersunting oleh Lantip dalam pernikahannya yang sederhana Halimah terlihat lebih muda dan tampak cantik berwibawa.Hal tersebut dinyatakan secara analitis dalam kutipan di bawah ini.

> Waktu Halimah keluar dari ruang dalam digandeng pamannya, Lantip melihat Halimah pagi itu nampak lebih muda. Dan dalam baju kurung yang adem warnanya, tanpa aksesori, dan sarung bersulang nampak cantik berwibawa (hal.16)

Halimah selalu mendampingi serta mendukung Lantip, suaminya, sebagai seorang andalan keluarga Sastrodarsono.Hal tersebut dinyatakan secara analitis seperti kutipan di bawah ini.

> Dan Lantip sungguh beruntung mempunyai istri seperti Halimah yang sejak semula sudah secara tulus mau mendampinginya sebagai salah seorang andalan keluarga besar Sastrodarsono.(hal.17)

Halimah dan Lantip tidak memiliki anak, suami istri itu pun menerima kenyataan itu dengan sabar dan tawakal. Mereka memutuskan tugas untuk membesarkan dan memelihara keluarga Harimurti. Hal tersebut dinyatakan secara analitis seperti kutipan di bawah ini.

> Mungkin karena terlambat kawin, Lantip dan Halimah tidak mempunyai anak. Sesudah berusaha memeriksakan kepada beberapa dokter, kesimpulan mereka sama, mereka tidak mungkin mempunyai anak. Suami istri itupun menerima kenyataan itu dengan sabar dan tawakal. Bahkan agaknya sudah menerima sepenuhnya bahwa tugas mereka untuk membesarkan dan memelihara keluarga adalah dengan memusatkan perhatian mereka mengamati dari jarak yang amat dekat kesejahteraan dan keselamatan keluarga. Harimurti yang sekarang sudah ditinggalkan suami istri Handoyo dan Nyonya Nunung, Ibu Suli. Apalagi dengan hadirnya Eko dalam keluarga Harimurti, Lantip dan Halimah merasa mendapat tambahan tanggung jawab yang lebih besar dan penting. (hal16)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tokoh Halimah merupakan orang Padang. Ia digambarkan sebagai perempuan hebat, memiliki sikap efisien, praktis, dan juga efektif dinyatakan secara dramatik. Halimah dipersunting oleh Lantip dalam pernikahannya yang sederhana Halimah terlihat lebih muda dan tampak cantik berwibawa dinyatakan secara analitis. Halimah selalu mendampingi serta mendukung Lantip, suaminya, sebagai seorang andalan keluarga Sastrodarsono dinyatakan secara analitis. Halimah dan Lantip tidak memiliki anak, namun suami istri itu pun menerima kenyataan itu dengan sabar dan tawakal dinyatakan secara analitis.

Halimah berperan sebagai tokoh tambahan. Pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan ia hadir berkaitan dengan tokoh utama secara tidak langsung.

3.2.2.7 Marie - Maridjan

Ciri-ciri fisik Marie Maridjan oleh pengarang tidak digambarkan secara jelas. Marie dan Maridjan adalah suami istri pengusaha yang sukses. Hal tersebut dinyatakan secara analitis seperti kutipan di bawah ini.

> Marie dan suaminya, Maridjan, memang termasuk pengusaha hasil bumi yang sukses juga. (hal.43)

Pasangan suami istri, Marie dan Maridjan adalah pengusaha hasil bumi di Indonesia bagian Timur. Hal itu dinyatakan secara dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> "Pakde bisnis apa sekarang?"
> "Ah, ya seadanya, Eko. Hasil bumi di Indonesia bagian Timur. Kerja sama dengan Inkopad. Tidak terlalu besar seperti Pakde Tommi. Dia itu ya bisnis hasil bumi, menguasai Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tapi modalnya jauh lebih besar, karena punya mitra besannya yang Cina itu, Ko. Main cengkeh di Sulawesi Utara, kopra juga di situ, sekarang juga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mulai ikut-ikut kelapa sawit. Ya, sedikit-sedikit Pakde ikut-ikutan main, Ko."(hal.131).

Marie dan Maridjan memiliki seorang anak, Heru yang masih sekolah di California. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik seperti kutipan di bawah ini.

"Wah, ini anak-anak kita dari Amerika kenalkan ini Bude Marie dan ini Pakde Maridjan. Heru sepupu kalian masih saja belum pulang dari sekolah di California." (hal.129)

Tokoh Marie dan Maridjan adalah suami istri pengusaha yang sukses dinyatakan secara analitis. Pasangan suami istri, Marie dan Maridjan adalah pengusaha hasil bumi di Indonesia bagian Timur dinyatakan secara analitis. Marie dan Maridjan memiliki seorang anak, Heru yang masih sekolah di California dinyatakan secara dramatik

Marie dan Maridjan berperan sebagai tokoh tambahan. Pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan ia hadir berkaitan dengan tokoh utama secara langsung.

3.1.2.8 Alan Bernstein

Ciri-ciri fisik Alan Bernstein digambarkan oleh pengarang secara tidak jelas. Alan Bernstein adalah orang yang Yahudi. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang menggunakan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini

"Iya, dong, saya kan orang Yahudi. Sebentar lagi kau juga akan menjadi menantu orang Yahudi. Penting dong *kosher* itu. Seperti agama Islam, kan? Halal!" (hal.64)
"Tentu saja, Alan! Kau memang Yahudi yang baik." (hal.73)

"Tentu saja Alan! Kau memang Yahudi yang baik." (hal.73)
"He, he, he. Tidak, terima kasih Sarah. Heran aku. Kita ini orang Yahudi, tapi makanan *gentile* tulen. Ayam kalkun lengkap dengan *shuffing, cranberry sauce* dan anggur, anggur dan anggur. Eko, awas, kau sudah masuk perangkap keluarga Yahudi gadungan." (hal. 73)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Alan Bernstein naluri Yahudinya keluar, menarik kesimpulan bahwa Elisabeth mendapat tekanan berat dari keluarga besarnya yang cenderung anti Yahudi. (hal.61)

Alan adalah seorang bekas guru besar madya pada suatu cabang ilmu sosial. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik yang ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> Alan Bernstein mencapai kedudukannya bukan karena pengetahuannya tentang kotbah-kotbah yang aneh-aneh itu. Sebagai seorang bekas guru besar madya, *associate proffesor*, suatu cabang ilmu sosial, yaitu ilmu politik tentunya dia pernah memahami semua kotbah tersebut. (hal.61)

Selain itu ia juga pernah menjadi asisten profesianal di New York . Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

> Alan Bernstein pernah menjadi *assistant proffesor* di Universitas Colombia, New York, mengenali tulisan Eko sebagai tulisan seorang ilmuwan sosial professional yang cemerlang. (hal.29)

Alan Bernstein meninggalkan pekerjaan sebagai guru besar madya dan bekerja di Asia Books menjadi seorang editor. Dilukiskan oleh penngarang menggunakan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

> Maka alan Bernstein yang meninggalkan pekerjaannya sebagai professor madya karena gajinya dirasanya terlalu sedikit untuk menikahi Elisabeth, seorang *gentile* berambut pirang, seorang *wasp* tulen, banting setir untuk bekerja sebagai editor di Asia books dengan gaji tiga kali lipat daripada yang diterima sebelumnya. (hal.61)

Alan Bernstein dikenal sebagai seorang pekerja keras. Dilukiskan oleh pengarang dengan menggunakan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

> Dia tahan duduk berjam-jam menghadapi naskah yang harus dibacanya. Seringkali dia akan memanggil editor-editor pembantunya termasuk Eko untuk diajak bertukar pikiran, bahkan berdebat tentang suatu naskah. (hal. 62)

> Sebagai seorang *workaholic*, seorang pecandu kerja dia tidak suka melihat anak buahnya menjadi pelamun. (hal. 63)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alan menjabat sebagai atasan di Asia Books dan Eko adalah bawahannya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik seperti kutipan di bawah ini.

> Pekerjaannya sebagai editor sangat memuaskan Alan Bernstein sebagai atasannya, sesungguhnya hany sebagian saja dari kemampuannya tentang segi-segi laian dari pekerjaan penerbitan. Soal penjualan dan promosi buku, misalnya Eko memiliki perasaan yang sangnat tajam. Dalam diskusi-diskusi strategi penjualan dan pemasaran dimana Eko sering di bawa serta oleh Alan Bernstein. (hal.63)

Setelah Alan Bernstein mempunyai pekerjaan yang tetap dengan gaji yang tinggi, ternyata Elisabeth meninggalkan dirinya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

> Tetapi begitu Alan mengira nasibnya mulai berbalik menjadi mujur, setidaknya secara keuangan, Elisabeth begitu saja meninggalkannya. Tidak jelas alasannya. Begitu saja, tanpa mencoba memberi kan keterangan, prung... pergi. (hal. 61)

Bagi Alan, Eko adalah pembantu editor dan staf yang paling dekat hubungannya karena Eko paling menonjol ketajaman analisisnya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

> Dari semua pembantu editor Alan Bernstein, memang Eko yang nampak menonjol ketajaman analisisnya. Juga tentang kepekaannya. Tidaklah mengherangkan kalau Eko termasuk staf Alan Bernstein yang paling dekat hubungannya. (hal. 162)

Karena kedekatannya dengan Eko, maka Alan sering memberikan nasehat kepadanya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik seperti dalam kutipan di bawah ini.

> "*My God*, Alan. Sudah begitu jelekkah prestasiku?
> "Sebetulnyabelum juga. Cukup jelek, tetapi masih dapat diatasi. Tetapi kau harus bercerita dengan sejujurnya apa sebetulnya yang menekan perasanmu sampai kau berantakan begitu." (hal. 65)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alan menyarankan agar Eko segera menikahi Claire, karena sudah dianggap sebagai laki-laki dewasa. Hal tersebut diungkapkan pengarang menggunakan metode dramatik seperti kutipan di bawah ini.

> "Dua puluh empat tahun ? *Damn it* ! Kau sudah dianggap sebagai laki-laki yang dewasa. *Man you are a man. Damn it* ! Nikahilah dengan Claire Levin, persetan upacaranya. Nikahilah dia ! Tapi besok aku ingin lihat di mejaku *reading report* mu tentang naskah *Political System in Deeveloping Nations* itu ! Dan sebaiknya bagus, Bung."(hal. 67)

Alan Bernstein dan Eko mengundurkan diri dari Asia Books. Mereka kemudian mendirikan penerbitan baru bersama teman-temannya bernama *small but beautiful*. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik dalam kutipan di bawah ini.

> Maka keluarlah kami. Bernstein dengan sedikit pengaruhnya yang masih tinggal, dapat membujuk dan meyakinkan kawan-kawannya yang berduit, Yahudi tentu, untuk mendirikan sebuah penerbitan baru. Kecil tetapi indah, *small but beautiful*, yang masih mau melihat keindahan sastra, filsafat, sejarah, dan segala diskursus pencarian manusia akan Tuhan. (hal.181)

Alan Bernstein adalah orang Yahudi dinyatakan secara dramatik.Alan Bernstein meninggalkan pekerjaan sebagai guru besar madya dan bekerja di Asia Books menjadi seorang editor dinyatakan secara analitik. Alan Bernstein dikenal sebagai seorang pekerja keras dinyatakan secara analitis. Alan menjabat sebagai atasan di Asia Books dan Eko adalah bawahannya dinyatakan secara analitik. Karena kedekatannya dengan Eko, maka Alan sering memberikan nasehat kepadanya. Alan menyarankan agar Eko segera menikahi Claire dinyatakan secara dramatik. Alan Bernstein dan Eko mengundurkan diri dari Asia Books. Mereka kemudian mendirikan penerbitan baru bersama teman-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

temannya bernama *small but beautiful* dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik

Alan Bernstein berperan sebagai tokoh tambahan. Kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Pemunculannya dalam keseluruhan cerita berkaitan dengan tokoh utama.

3.1.2.9 Anna Aditomo Nugroho

Anna Aditomo Nugroho atau Anna digambarkan memiliki paras cantik dan penampilan mewah. Hal tersebut dinyatakan secara analitis seperti kutipan di bawah ini.

> Boy saputro sebetulnya merasa kikuk mendapat pasangan kerja atau partner seperti Anna. Parasnya terlalu cantik dan penampilannya terlalu mewah. (hal.78)

Anna juga digambarkan memiliki watak cerdas objektif terhadap keluarganya. Hal tersebut dinyatakan secara langsung seperti kutipan di bawah ini.

> Dan Anna yang lembut tapi cerdas, objektif terhadap keluarganya dan selalu mau memaafkan mereka.(hal.)

Anna ditugaskan bersama Boy Saputra meninjau kualitas tembakau di Temanggung dan jamur di Wonosobo. Saat itulah mereka mulai dekat. Hal tersebutdinyatakan secara analitis seperti kutipan di bawah ini.

> Pada salah satu perjalanan peninjauan mereka ke Jawa Tengah, Boy dan Anna harus meninjau kualitas tembakau di Temanggung dan jamur di Wonosobo.(hal.79)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hubungan Anna dan Boy semakin dekat sehingga akhirnya Anna menjadi hamil dari hubungannya dengan Boy Saputro Hal tersebut dinyatakan secara analitis seperti kutipan di bawah ini.

> Dan hubungan mereka pun semakin dekat dan rileks. Anna semakin tertarik kepada Boy .(hal.79)
>
> Anna, putri bungsu, adik Bambang, kesayangan suami istri Tommi dan Jeanette mengaku hamil dari hubungannya dengan Boy Saputro, putra tunggal Handoyo Sanjoyo Saputro. (hal.77)

Hubungan Anna dan Boy tidak direstui oleh Tommi, penyebabnya ialah karena Boy keturunan Cina. Karenanya Tommi tidak mau hdir dan mengonkosi pernikahan mereka berdua. Hal tersebut dinyatakan secara ldramatik seperti kutipan di bawah ini.

> "Dengar! Dengar, kalian semua! Kalau Anna mau kawin dengan anak Cina itu, ya sudah biarkan! Tetapi aku tidak mau tahu! Tidak mau hadir, apalagi mengongkosi perkawinan itu. Biar Anna urus sendiri. Aku jadi sumpek di rumah, aku mau main gaple di klub." (hal.88)

Walaupun tidak direstui ayahnya, perkawinan Anna dan Boy tetap dilangsungkan oleh keluarga Handoyo. Hal tersebut dinyatakan secara analitis seperti kutipan di bawah ini.

> Sebulan kemudian pesta perkawinan Anna dengan Boy memang dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran di Semarang oleh keluarga Handoyo. (hal.89)

Pada akhirnya Anna kembali diterima oleh ayahnya dalam rangka mengumpukan tulang pisah. Hal tersebut dinyatakan secara dramatik seperti kutipan di bawah ini.

> "... Anna, adik Bambang, yang saya hukum buang di Semarang juga saya undang. Dia hamil sekarang, malah lebih tua dari Claire. Sudah saya ampuni dia. Ya? Kalian datang untuk mengumpulkan tulang pisah." (hal.126)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Anna Aditomo Nugroho atau Anna digambarkan memiliki paras cantik dan penampilan mewah, memiliki watak cerdas dan objektif terhadap keluarganya dinyatakan secara analitis. Anna hamil dari hubungannya dengan Boy Saputro dinyatakan secara analitis. Hubungan Anna dan Boy tidak direstui oleh Tommi walaupun demikian perkawinan Anna dan Boy tetap dilangsungkan oleh keluarga Handoyo dinyatakan secara dramatik dan analitis. akhirnya Anna kembali diterima oleh ayahnya saat dilangsungkannya upacara pemugaran makam dalam rangka mengumpukan tulang pisah keluarga besar Sastrodarsono dinyatakan secara dramatik.

Anna berperan sebagai tokoh tambahan. Pemunculannya dalam keseluruhan cerita berkaitan dengan tokoh utama. Kehadirannya diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama.

3.2 Latar

Latar novel *Jalan Menikung* yang akan dianalisis meliputi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu serta latar sosial. Ketiga bagian tersebut akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

3.2.1 Latar Tempat

Latar tempat adalah segala sesuatu yang menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar tempat dalam novel ini meliputi Jakarta, Wonosobo, Wanagalih, Padang, Madiun, Padang, Amerika Serikat, Jepang, dan Taipeh. Latar tempat tersebut diuraikan lebih terperinci di bawah ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A. Latar Jakarta

Latar tempat Jakarta yang digunakan dalam cerita novel ini mencakup tempat kantor harimurti, hotel Pohenix, rumah Lantip, rumah Harimurti, rumah Tommi, rumah Marie–Maridjan, rumah Endang, Bandara Soekartno–Hatta, toko buku, dan rumah profesor.

a. Kantor Harimurti, berikut ini kutipannya:

> Waktu Harimurti kembali dari kamar korektor, di meja kamarnya dilihatnya ada pesan dari Maryanto. Pemimpin redaksi, yang mengajaknya makan siang di Pohenix, sebuah restoran Cina gaya Szecuan yang mewah di bilangan kota. (hal.1)

b. Hotel Pohenix, berikut ini kutipannya:

> Di Pohenix mereka duduk menghadap jendela yang lebar yang memberinya pencakar langit Jakarta yang diselimuti kampung-kampung kumuh para imigran pedalaman.(hal.1)

c. Rumah Lantip, berikut ini kutipannya:

> Tanpa disadari tahu-tahu dia sudah sampai di daerah pemukiman tempat tinggal Lantip. (hal.5)
>
> ..., mereka melaksanakan acara sowan keluarga ke rumah Lantip dan Halimah. (hal.138)

d. Rumah Harimurti, berikut ini kutipannya:

> Hari itu dan menjelang malam waktu Harimurti tiba di rumahnya. Istrinya sudah cemas menunggu di rumah. (hal.11)
> Waktu Lantip dengan tergopoh mengantar surat fax tersebut ke rumah Harimurti, mendung jelas sedang menyelimuti rumah tangga adik angkatnya itu. (hal.36)

e. Rumah Tommi, berikut ini kutipannya:

> Rumah Tommi di kawasan pondok indah bertingkat dua. (hal.41)
>
> Waktu akhirnya rumah Tommi Jeanette itu selesai, rumah itu tampil sebagai sebuah istana dengan arsitektur yang aneh dan mewah. Pada selamatan pemanasan *house warning party*, seluruh kerabat Sastrodarsono diundang untuk merestui rumah itu. (hal.42)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

f. Rumah Marie – Maridjan, berikut ini kutipannya:

> Beberapa hari kemudian Eko dan Claire berkunjung ke rumah Marie dan Maridjan di daerah Simpruk. (hal.128)

g. Rumah Endang, berikut ini kutipannya:

> BMW yang mulus masuk ke rumah Endang. (hal.58)

h. Bandara Soekartno – Hatta, Cenkareng, berikut ini kutipannya:

> ... Harimurti dan Suli memberi tahu Lantip dan Halimah untuk juga datang pada waktu anak-anak itu mendarat di Soekarno – Hatta. (hal.100)

i. Toko Buku, berikut ini kutipannya:

> ... Eko dan Claire berkeliling mengunjungi bebErapa toko buku besar di Jakarta dan Bandung. (hal.135)

j. Rumah profesor, berikut ini kutipannya:

> Pertemuan Eko dan Claire dengan salah seorang guru besar universitas negeri di Jakarta juga menarik. Rumahnya tidak besar, tetapi cukup bagus artistic, dan di garasi ada sebuah mobil Toyota yang agak tua plat merah. (hal.136)

B. Latar Wonosobo, berikut ini kutipannya:

> Di Wonosobo kadang-kadang kabut turun tebal sekali pada sore hari. (hal.81)

> Pada salah satu perjalanan peninjauan mereka ke Jawa tengah, Boy dan Anna harus meninjau kualitas tembakau di Temanggung dan jamur di Wonosobo. (hal.79)

C. Latar Wanagalih

Latar tempat Wanagalih mencakup tempat kota Wanagalih, rumah dinas Bupati, dan makam Pusara Laya. Latar tempat Wanagalih akan diuraikan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. Kota Wanagalih, berikut ini kutipannya:

> Wanagalih, sesudah sekian puluh tahun, masih nampak bertahan sebagai ibu kota Kabupaten tetapi mungkin tidak juga. Memang agak banyak perubahan pada wajahnya. Mobil, baik yang dinas maupun pribadi, lebih bayak yang berseliweran di jalan-jalan. Terminal bisnya juga diperbesar agar lebih banyak menampung bis-bis yang datang dari Solo, Yogya, Surabaya, Denpasar. Trayek-trayek lama, sesungguhnya. Tapi jumlah bisnya agaknya bertambah banyak. Bis-bis itu menampung ramai bagian Selatan kota yang sebelumnya memang agak sepi. Rumah-rumah baru juga kelihatan di beberapa bagian kota, menggantikan rumah-rumah lama khas Wanagalih yang dari papan itu. Tetapi untuk selebihnya, Wanagalih ya masih Wanagalih juga.(hal.141)

b. Rumah Dinas Bupati Wanagalih, berikut ini kutipannya:

> Dan Tommi Nugroho beberapa hari kemudian memang datang lewat Solo dengan Garuda. Kemudian dari Solo dengan Bently-nya yang baru didatangkan dari London langsung ke rumah dinas Bupati Wanagalih. (hal.143)

c. Makam Pusara Laya, berikut ini kutipannya:

> Sesudah diamati dan diselidiki ternyata mobil, truk, dan container yang menghebohkan lalu lintas itu pada berdatangan ke tanah makam Pusara Laya di bagian pinggir kota Wanagalih. (hal.142)
>
> Betenly segera diarahkan ke tanah makam Pusara Laya. (hal.145)
>
> ... iring-iringan mobil sebanyak delapan buah memasuki makam Pusara Laya yang terletak di tepi sebelah Timur kota Wanagalih. (hal.151)

D. Latar Madiun

Latar tempat Madiun yang digunakan dalam novel ini mencakup tempat di hotel Merdeka dan hotel Anggrek.

a. Hotel Merdeka, berikut ini kutipannya:

> Seluruh trah keturunan almarhum Kolonel Nugroho rupanya diatur oleh Bambang sebagai ketua pelaksana yang menempatkan kerabatnya sendiri di Hotel Merdeka yang mewah itu. (hal.149)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Hotel Anggrek, berikut ini kutipannya:

> Adapun keluarga Harimurti, Eko dan Claire, Lantip dan Halimah, ditempatkan di Hotel Anggrek, hotel yang sedikit lebih kecil dari Hotel Merdeka, tetapi,untuk ukuran kota Madiun boleh dibilang hotel yang cukup mewah juga. (hal.149)

E. Latar Padang

Latar tempat di Padang yang digunakan dalam novel ini meliputi lapangan terbang Tabing, hotel Pangeran, Pariaman, dan komplek makam.

a. Lapangan Terbang Tabing, berikiut ini kutipannya:

> Di lapangan terbang, seminggu kemudian rombongan Harimurti dan Lantip dijemput oleh Syarifudin dan keluarganya, juga Anis dan keluarganya. (hal.166)

b. Hotel Pangeran, berikut ini kutipannya:

> Pada tahun terakhir kunjungan mereka di Sumatra barat, mereka sambil minum-minum, duduk-duduk mengobrol di lobi Hotel Pangeran. (hal.172)

c. Pariaman, berikut ini kutipannya:

> Waktu masuk kota Pariaman, entah kenapa Lantip tiba-tiba ingat Wanagalih.(hal.166)

d. Kompleks Makam, berikut ini kutipannya:

> Yang disebut kompleks makam itu sepintas lalu nampak seperti lapangan rumput alang-alang yang tidak terpelihara. (hal.167)

F. Amerika Serikat

Latar tempat di Amerka Serikat yang digunakan dalam novel ini mencakup kota Sunny Brook, Conecticut; rumah keluarga Levin, New York, Natan's Delicatessen, kamar kerja Eko, kamar kerja Allan Bernstein, Sentral Park, serta Kennedy Airport. Latar Ameika Serikat diuraikan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. Kota Sunny Brook, Conecticut, berikut ini kutipannya:

> Kota Sunny brook kota perguruan tinggi yang kecil, penduduknya tidak lebih Dari lima puluh ribu orang. Hanya ada sebuah College Sunny Brook College, dan beberapa sekolah menengah. Selebihnya rumah-rumah penduduk yang rata-rata adalah pensiunan orang-orang kaya, para bekas ketua dan anggota dewan perusahaan dari berbagai perusahaan New York, mantan guru-guru besar berbagai universitas di berbagai universitas di daerah New York dan Connecticut. Universitas seperti Columbia, New York University, atau Yale di New Heaven, yang tidak beberapa jauh dari Sunny Brook. (hal.69)

b. Rumah keluarga Levin, berikut ini kutipannya:

> Keluarga Levin memahami betul persoalan ini. Mereka akan menyelenggarakan perkawinan Claire dan Eko di rumah mereka. Meskipun rumah mereka sedang saja besarnya, tetapi halaman rumahnya cukup luas. (hal.70)

c. New York, berikut ini kutipannya:

> Beberapa bulan kemudian Eko mendapat pekerjaan pada perusahaan penerbitan Asia Books, sebuah perusahaan penerbitan di New York yang menerbitkan dan mengekspor buku-buku teks universitas Asia Timur, Selatan dan Tenggara. (hal.27)

d. Natan's Delicatessen, berikut ini kutipannya:

> Natan's Delicatessen hanya beberapa blok dari kantor mereka (hal.63)

e. Kamar kerja Eko, berikut ini kutipannya:

> Di kamar kerjanya, naskah *political system* itu siap tergeletak disamping laptopnya. (hal.67)

f. Kamar kerja Allan Bernstein, berikut ini kutipannya:

> Sedang di kamar kerjanya, Allan Bernstein, langsung membuka lemari kecil di sudut kamarnya. (hal.67)

g. Sentral Park, berikut ini kutipannya:

> "Karena waktu kita Cuma satu hari, saya usul ke Central Park saja naik carousel, jalan-jalan di park. Makan siangnya agak sore, karena kita masih kenyang karena sarapan yang begitu banyak. Lantas, baru kita makan siang di satu restoran, jangan tertawa kamu ya, di kawasan Mamdison Avenus yang bernama kocak sekali, *Hamburger with College Education*."
> (hal..75-76)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

h. Kennedy Airport, berikut ini kutipannya:

> Keberangkatan mereka ke Kenedy Airport diantar oleh teman-teman, baik yang dari sunny brook maupun yang dari kantor Asia books. (hal.91)

G. Latar Jepang

Latar tempat Jepang yang digunakan dalam novel ini mencakup bandaa Narita, kota Tokyo, hotel Okura, dan kota Kyoto.

a. Bandara Narita, berikut ini kutipannya:

> Waktu pesawat akhirnya mendarat di Narita, hari sudah malam. (hal.93)

b. Tokyo

> Sepanjang perjalanan menuju kota, apalagi waktu mobil yang menjemput mereka mulai masuk kota, tidak henti-hentinya Claire berdecak kagum akan wajah modern kota Tokyo.(hal.93)

c. Hotel Okura

> Waktu mereka akhirnya sampai di Hotel Okura, masuk ke *lobby*, masuk ke kamar mewah, Claire masih saja terus memberi komentar tentang kehebatan Jepang dan Tokyo. (hal.93)

d. Kyoto

> Dua hari di Kyoto itu mereka habiskan seperti biasanya turis-turis berkunjung ke kota lama itu. Mengunjungi istana kaisar yang agung, Pavilion Kencana, Kuil Zen Batu dan Pasir, Kuil Budha Kaimuzo yang dibangun di atas bukit batu Kegiyon, bercengkrama dengan geisha-geisha (yang sayang sekali) sudah pada berumur. (hal.99)

H. Latar Taipeh, berikut ini kutipannya:

> Waktu akhirnya pesawat JAI membawa mereka dari Osaka menuju Taipeh, Claire menghela nafas panjang kecapekan. (hal.99)
> Akhirnya, waktu Eko dan Claire sudah berada di Bangkok, di samping melayangkan sesuatu kartu pos bergambar pasar diatas kali yang khas di Bangkok itu, mereka juga melayangkan sebuah surat yang agak panjang. (hal.100)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan dalam karya fiksi. Penggambaran latar waktu dalam novel *Jalan Menikung* meliputi peristiwa yang terjadi pada waktu pagi hari, siang hari. sore hari, malam hari, musim gugur, musim panas, musim dingin, dan pada pukul berapa saja. Latar waktu dalam novel tersebut diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

A. Latar waktu pagi hari, berikut ini kutipannya:

> Pada hari Minggu pagi berikutnya mereka merencanakan suatu *pre honey moon.* (hal.75)
>
> Pagi hari Sabtu wage, hari pasar almarhum Pak Sastrodarsono, hari peresmian pemugaran makam trah Sastrtodarsono, iring-iringan mobil sebanyak delapan buah memasuki komplek Pusara Laya yang terletak di tepi sebelah Timur kota Wanagalih. (hal.151)

B. Latar waktu siang hari, berikut ini kutipannya:

> Namun begitu undangan siang itu tetap dianggapnya istimewa dan aneh. (hal.1-2)
>
> Untunglah Jenette menyilakan mereka semua untuk masuk kamar makan karena hidangan makan siang sudah siap.(hal.124)
>
> Para tamu yang sudah mulai penat berkeliling makam dan sudah mulai kepanasan juga karena hari sudah semakin siang pada mulai bergegas masuk ke dalam tempat tenda tempat makan dan minum.(hal.158)

C. Latar waktu sore hari, berikut ini kutipannya:

> Sore itu waktu kembali ke gedung Asia Books Eko dan Alan Bernskin berpisah di lift.(hal.67)
>
> Percakapan sesudah makan siang di kamar kerja Tommi selesai karena hari sudah mulai menjelang sore. (hal.47)

D. Latar waktu malam hari, berikut ini kutipannya:

> Hari sudah menjelang malam waktu Harimurti tiba di rumahnya.(hal.11)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada waktu malam hari mulai turun mereka berempat sambil makan malam membicarakan fak dan surat Eko. (hal.36)

E. Latar waktu musim hujan, berikut ini kutipannya:

Waktu mereka keluar dari restoran Phoenix, ternyata di luar hujan gerimis turun.(hal.3)

Pada hari Eko dan Claire dijadwalkan datang, Jakarta sedang hujan dengan lebatnya. Angin meniup kecang, mendung kelabu nampak merata diatas. (hal.100-101)

F. Latar waktu musim gugur, berikut ini kutipannya:

Pada akhir bulan September, musim gugur, dimana langit mulai sedikit mengelabu, cuaca yang mulai lebih dingin dari bulan Agustus, musim panas yang mencapai titik hawa panas yang tertinggi, tiba-tiba hawa yang mulai sejuk itu naik lagi sedikit menjadi hangat-hangat sejuk. (hal.19)

G. Latar waktu musim panas, berikut ini kutipannya:

Tetap pada musim panas yang sekejap itulah, kira-kira hanya sebulan, alam Connecticut memamerkan wajahnya yang tercantik .(hal.19)

H. Latar waktumMusim dingin, berikut ini kutipannya

Musim dingin sudah datang. Sudah tiga hari salju turun dengan cukup lebat. (hal.179)

Malam ini salju turun semakin banyak dan deras. Bergumpal-gumpal hingga sekarang menutup seluruh halaman, dan jalan-jalan masuk ke rumah. (hal.182)

I. Latar waktu yang menunjuk pukul berapa, berikut ini kutipannya:

Dan waktu akhirnya Tommi terbangun dari *Siesta*-nya, hari sudah jam sepuluh malam. (hal.59)

Lampu kamar masih terus menyala. Tetapi, sesudah jam dua belas malam, mungkin dekat-dekat jam satu pagi, begitu, Boy terjaga, kemudian turun dari tempat tidur untuk mematikan lampu kamar tidur yang masih dengan terangnya menyinari seluruh kamar. (hal.82)

Di meja sarapan, waktu itu sudah jam sepuluh pagi, mereka makan pagi berdua saja. (hal.108)

Akhirnya, pada jam setengah sepuluh, terlambat satu jam dari jam pembukaan yang direncanakan, ... (hal.153)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2.3 Latar Sosial

Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat Latar sosial mencakup penggambaran keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, tradisi dan sikap masyarakat dalam suatu masyarakat yang digambarkan dalam novel *Jalan Menikung.*

Latar sosial masyarakat Jawa digambarkan dalam novel *Jalan Menikung*. Dalam masyarakat Jawa terdapat tradisi *sowan* yang tetap dipertahankan oleh generasi muda. Indikasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

> "...Perjalanaan *sowan* atau menghadap keluarga besar itu belum selesai, Eko, Claire. Istilah *sowan* sesungguhnya adalah istilah feodal Jawa yang berarti menghadap kepada orang atau sesuatu yang kita hormati. Kepada Tuhan, raja, orang tua, saudara tua, siapa saja yang kita taruh dalam imajinasi kita sebagai yang lebih tinggi. Tentu saja kita boleh saja memilih kata *sowan* . Suka hati kalianlah. Tetapi *sowan* kalian belum selesai lho" (hal.140)

Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan untuk bersikap rukun dan anti konflik dengan orang lain, terutama dengan sesama anggota keluarga. Jika ada anggota masyarakat atau anggota keluarga yang memiliki pendapat atau kebiasaan yang lain dengan mereka, maka mereka cenderung untuk tidak mencampuri atau mengurusi masalah tersebut.

> Suli dan Halimah, meskipun tahu bagaimana anak-anak Pakde Nugroho berkembang menjadi pengusa yang besar dan sukses, tidak pernah tahu kebesaran usaha mereka. Bahkan Harimurti dan Lantip tidak pernahmembicarakan, apalagi mengunjingkan kekayaan kakak-kakak sepupu mereka itu. Bagi mereka cukup bila mereka mengatur jarak hubungan keluarga dengan kakak-kakak sepupu mereka tanpa mengurangi keakraban dan kehangatan hubungan tersebut (hal.43)

Masyarakat Jawa juga amat menjaga hubungan keluarga. Mereka tidak mau memperuncing perbedaan pendapat yang mungkin terjadi di antara mereka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hal itu dilakukan untuk menghindari perselisihan yang mungkin terjadi antara keluarga mereka. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

> "Heran aku! Kok prakarsa bapakmu yang mulia itu tidak dihargai. Sombong betul. Lha, Lantip itu kok ya ikut-ikut campur. Haknya itu apa!"
> "Ah, sudahlah, Net. Biarkan mereka. Aku tidak mau ribut dengan keluarga. Nanti kita dituduh yang bukan-bukan". (Hal. 49)

Kebiasaan untuk mengalah bagi orang Jawa juga dilakukan untuk menghindari konflik yang akan menghambat hubungan dengnan orang lain. Apalagi jika situasa yang dihadapi tidak memungkinkan mereka untuk terus pada pendapatnya. Harimurti memilih mundur dari pekerjaannya saat dinyatakan tidak bersih diri oleh atasannya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

> "Dipecat? Begitu saja? Ah, dia yang sadis! Alasannya?"
> "Alasannya karenna aku pernah jadi anggota Lekra dan His. Aku yang karena bekas tahanan itu digolongkan sebagai "tidak bersih diri". Aku harus keluar dari perusahan. Kalau tidak, perusahaan akan ditutup. Aku mengalah, memilih mundur. Maryanto sangat berterima kasih kepadaku." (hal.12)

Masyarakat Jawa sangat dekat hubungannya denga Allah. Karena segala sesuatu berasal dari-Nya, maka mereka memiliki pendapat untuk selalu pasrah dan tawakal, meskipun menghadapi segala masalah.. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

> Pada suatu ketika, sekian tahun yang lalu, tahun-tahun prahara itu, kalian sudah hampir memiliki anak menantu, bahkan juga cucu kembar yang dalam sekali renggut telah dijemput maut di dalam penjara. Kalian menghiburku untuk selalu tawakal dan pasrah kepada Gusti Allah, untuk menerima semua cobaan ini. Dan saya menerima kesabaran dan kasih sayang kalian, bersama Lantip, menjalani tahun-tahun pendewasaan kami. (hal 4).

Masyarakat Jawa menghadapi kenyataan dalam hidup akan dengan sikap sabar dan tawakal. Sikap tersebut diterapkan pada hal yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Mungkin karena terlambat kawin, Lantip dan Halimah tidak mempunyai anak. Sesudah memeriksakan kepada berapa dokter, kesimpulan mereka sama, mereka tidak mungkin mempunyai anak. Suami istri itupun menerima kenyataan itu dengan sabar dan tawakal (Hal.16)

Masyarakat Jawa memiliki rasa sabar yang berlebihan sehingga terjebak dalam sifat nrimo yaitu pasrah dan sabar yang berlebihan. Mereka cenderung menjadi kurang dinamis dalam menjalani usaha. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini

> "Ah, jangan-jangan karena kalian *urang Jawo* terlalu *nrimo sojo*. Kurang mau *usaho*, kurang dinamis seperti kami." (hal 174)

Indikasi lainnya yang menunjukkan bahwa novel *Jalan Menikung* mempunyai latar belakang masyarakat Jawa adalah istilah-istilah dalam masyarakat Jawa seperti dalam kutipan di bawah ini.

> *Masya Allah, Le* kok ya *napak tilas* bapakmu dulu... (hal. 31).

> "Wah, ini anak-anak kita dari Amerika. Kenalkan ini *Bude* Marie dan ini *Pakde* Maridjan. Heru, sepupu kalian, masih saja belum pulang-pulang dari sekolah di California." (Hal. 129).
> ... Adapun proyek pemugaran kompleks ini sesungguhnya adalah klimaks dari usah kami, anak, cucu, buyut, semua trah Sastrodarsono, untuk menterjemahkan *pepatah mikul duwur mendem jero*....(Hal.154)

Selain itu juga terdapat makanan khas Jawa yang dilukiskan dalam novel *Jalan Menikung*. Hal itu terdapat dalam kutipan di bawah ini.

> "Yang sayuran itu pecel namanya. Nyaris ada protein. Yang gudeg, lebih tidak ada apa-apanya., dimasak dari nangka muda salama sehari semalam bersama santan kelapa, gula jawa dan ayam, dan entah apa bumbu-bumbunya. Sesudah dimasak semalam suntuk begitu, Nah pagi ini dihidangkan dan siap kau makan. Tapi enak, kan ? Inilah kebanggaann Jogya kota kelahiranku." (Hal. 108-109).

> Di meja itu ada sate kambing, baik yang buntel maupun daging gaya Solo, mulai kambing tengkleng, gaya Solo lagi, soto daging sulung gaya Surabaya, rawon Surabaya dan sayur-sayurannya, pecel Madiun, rujak cingur Surabaya, pecel tumpang gaya Solo lagi. (Hal.130)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Novel ini juga menggunakan latar masyarakat Padang. Hal tersebut tergambar dalam tradisi dan budaya makanan Padang. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini

> Dan kuahnya oleh ketiga orang laki-laki itu, yang tidak sabaran menyendoknya secara budaya tradisi piring itu diangkat, didekatkan ke mulut mereka, lantas sruup... Kuah itu masuk ke tenggorokan. (hal.164)
> Seperti dijanjikan semula oleh Halimah, repertoire makan siang hari itu di rumah lantip adalah masakan serba Minang. Ada rending baik yang daging maupun paru, asam padeh daging sapi, ikan santan bumbu tauco, ayam garing pop, ayam panggang padeh, lado ikan gembung, sayuran cuku daun singkong rebus. (hal. 135)

Bahasa Padang digunakan oleh tokoh dalam novel ini. Hal ini juga menunjukkan latar budaya Padang digunakan sebagai latar cerita. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini

> "Sebaliknya kalian *Jawo-jawo* yang merantau. Mana ada warung Jawa atau restauran *Jawo* di Padang atau di Tanah Minang. Paling-paling hanya jual bakso dan bakmi tek-tek Tegal saja. Ya kan, Tip! Apalagi toko-toko dan perusahaan gede orang *Jawo* di rantau. *Indak ado* ! Ya kan Tip?"(hal. 173)
>
> "Urang gaek macam Pak Uwo ini mana tahan lagi begadang. *Besuak kito barangkek pagibana*. Tidur dulu ah. Halimah kau jaga kehormatan Minang dari serangan *Jawo-Jawo* ini." (hal.174)

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa novel ini memiliki latar masyarakat Padang adalah tradisi pulang basamo, tradisi berziarah ke makam keluarga. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> Halimah akhirnya memang menyimpulkan bahwa dia mengajak pulang basamo untuk memperkenalkan keluarga suaminya kepada keluarga besarnya. Dan tentu juga berziarah ke makam-makam keluarga besarnya di Pariaman. (hal.171)

Latar sosial masyarakat Yahudi tercermin dalam kutipan di bawah ini. Masyarakat yahudi yang di tampilkan dalam novel ini yaitu masyarakat Yahudi yang hidup di Amerika.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Ya betul. Tapi keluarga kami adalah keluarga *American Jewish* yang tidak terlalu kental lagi. Kaulihat sendiri. Paman-paman dan sepupu-sepupuku, mereka pada kawin campur dengan berbagai macam *wasp, white, anglo saxon, protestant.* Unsur murni Amerika katanya."

Latar sosial masyarakat Amerika juga digunakan dalam novel Jalan Menikung. Pada saat Amerika terkena resesi ekonomi, Eko menerimajabatan dalam pekerjaannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> Eko menerima perssyaratan tersebut, menyadari bahwa jabatan tersebut memang sangat penuh dengan persaingan. Amerika pada tahun-tahun tersebut sedang berada dalam resesi ekonomi yang meskipun tidak hebat, cukup dirasakan berbagai bidang usaha di negeri itu. (hal.27)

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa novel ini mempunyai latar belakang masyarakat Amerika adalah bahasa yang digunakan oleh para tokohnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> "*Fantastic*, Eko.. *It was simply fantastic. Unbelievable*. Pada jaman modern yang demokratis seperti ini masih ada perlakuan seperti itu terhadap kalian sekeluarga. *Incredible!*"(hal.25)
> "Memang tidak *Dad, Mom,* Claire. Saya Cuma mau tinggal di apartemenku sendiri. Setiap malam minggu saya berjanji akan tetap makan malam di sini untuk sup ayam *matzoh Mammy*."(hal.30)

Latar sosial masyarakat Jepang digunakan dalam novel ini. Masyarakat Jepang memiliki kemajuan di bidang teknologi dan industri. Cara berpikir masyarakat Jepang menghasilkan penemuan dalam bidang ilmu sosial dan sains, sehingga menguntungkan bangsa dan rakyatnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut

> "Soalnya Claire. Mereka semakin menyadari kedudukan dan kemampuan mereka sebagai negara industri dan ekonomi dunia. Mereka tahu bahwa mereka adalah salah satu negara pemimpin dunia sekarang. Kemajuan dan penemuan teknologi mereka, organisasi perdaganganmereka, dan perusahaan pasaran produksi industri mereka di dunia sangat menakjubkan. Jadi, ya perusahaan penerbit buku seperti Asia Books harus juga tahu diri di Jepang hampir semua

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> bidang yang kita terbitkan mereka juga sudah menerbitkannya. Pnemuan mereka di bidang sains, Ilmu sosial, bahkan juga dalam cabang-cabang lainnya, mereka sudah punya bukunya. Ditulis dalam huruf mereka dan bahasa mereka." (hal.96)

> "Ya, saya lihat itu. Jepang memeang banyak dinilai orang sebagai negara kapitalis modern yang berhasil dalam mengatur pekerjaan buat rakyatnya." (hal.117)

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa novel ini mempunyai latar belakang masyarakat Jepang adalah sikap masyarakat jepang yang keras dan menghormati orang laian serta sangat membanggakan budaya bangsanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> Dalam pertemuan-pertemuan da diskusi-diskusiEko dan Claire dengan para penerbit dan kalangan universitas maupun para sarjana Jepang, mereka selalu kagum akan sikap percaya diri dan mandiri mereka. Meskipun mereka nampak selalu sopan penuh tata krama, suka merunduk-runduk dalam menyatakan hormat mereka pada para tamu mereka. Eko dan Claire juga selalu mengenali sikap teguh dan keras hati serta kebanggaan akan milik kebudayaan mereka. Eko menjumpai pekerjaan yang tidak mudah dan mulus dalam berunding dengan mereka.Eko mulai menyadari sepenuhnya bagaimana orang-orang Jepang itu sangat bangga akan diri dan budaya mereka. (hal.95)

Kutipan lain yang menunukkan kalau novel ini berlatar belakang masyarakat Jepang adalah tradisi budaya Jepang yang tetap mempertahankan huruf Kanji dan Hiragana . Mereka merasa cukup dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> Tokyo dan kota dunia ini, dimana pasaran industri dan ekonomi dunia ada di sini, pada pokoknyamasi kota Jepang betul! Dimana-mana kita Cuma lihat huruf-huruf Kanji, Hiragana, dan sedikit nama dan kata asing, karena mereka merasa sudah lebih dari cukup memiliki, menggunakan bahasa dan hurf mereka. Padahal kita yang memiliki bahasa Inggris selalu mengira orang atau bangsa yang tidak ada, belum menguasai bahasa Ingggris harus belajar danmenguasai bahasa Inggris. Kalau tidak, menurut kita, mereka tidak akan maju sebagai bangsa modern. (hal. 96)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Latar sosial tentang kehidupan kota singapura juga terdapat dalam novel *Jalan Menikung*. Kehidupan di Singapura pada sat ini telah berkembang menjadi sebuah kota yang modern. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

> Menurut bacaannya, Tumasik yang kemudian menjadi Singapura dan Singapura itu, juga kota tua seperti Jakarta. Wajah tua dari Singapura nyaris tidak tampak lagi. Singapura adalah kota muda dan modern sekarang. (hal. 103)
>
> Di Singapura dan kota-kota lainnya di Asia Timur yang habis dikunjunginya tidak pernah dilihatnya pengemis-pengemis seperti yang dilihatnya di Jakarta. (hal.103)

Hasil penelitian mengenai latar dapat disimpulkan sebagai berikut. Latar yang digunakan dalam novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat dalam novel ini meliputi Jakarta, Wonosobo, Wanagalih, Padang, Madiun, Amerika Serikat, Jepang, dan Taipeh. Latar waktu meliputi peristiwa yang terjadi pada pagi hari, siang hari, sore hari malam hari, musim gugur, musim panas, musim dingin, dan pada pukul berapa saja. Latar sosial dalam novel ini meliputi latar sosial masyarakat Jawa, masyarakat Padang, masyarakat Yahudi, sosial masyarakat Amerika, masyarakat Jepang, serta masyarakat Singapura.

3.3 Tema

Tema novel *Jalan Menikung* tersirat dalam lakuan tokoh-tokoh yang didukung oleh pelukisan latar dan alur. Oleh karena itu, pengkajian tema novel *Jalan Menikung* akan dilakukan dengan bertolak dari analisis tokoh dan penokohan serta latar yang telah disebutkan sebelumnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Jalan Menikung* dapat dilihat bahwa Eko mendominasi setiap peristiwa dalam cerita sehingga disebut sebagai tokoh utama. Eko beserta Istrinya yang keturunan Yahudi Amerika menjalankan tradisi *sowan-sowan* kepada keluarga besar Sastrodarsono dalam perjalanan pulang ke Indonesia. Ia juga ikut serta dalam upacara pemugaran makam leluhur. Eko menjalankan ungkapan *mikul dhuwur dmendem jero* dengan tindakannya berprestasi dalam pekerjaannya untuk menjaga nama ayahnya yang dituduh "tidak bersih diri". Latar dalam novel *Jalan Menikung* yang mendominasi adalah latar tempat Jakarta, Wanagalih, Madiun, Padang, Amerika, Jepang , Taipeh, dan Singapura. Tokoh utama sangat terlibat dalam latar tempat. Latar tempat tersebut menunjukkan suatu perjalanan yang membawa tokoh utama kembali ke keluarganya. Latar sosial dalam novel ini adanya banyak tradisi, budaya, akanan khas,serta kehidupan masyarakat Jawa, Padang, Yahudi Amerika, Jepang, Taipeh serta Singapura yang modern.

Dengan melihat unsur tokoh dan penokohan serta latar cerita, maka dapat ditentukan tema cerita. Eko dibesarkan dalam keluarga Jawa yang kental dengan tradisi budaya Jawa. Setelah ia tinggal di Amerika dan bergaul dengan masyarakat dan budaya lain, ia tetap menjalankan tradisi Jawa dalam sikap dan tindakannya. Dapat disimpulkan bahawa tema novel *Jalan Menikung* yaitu tradisi akan tetap melekat dalam diri seseorang walau ia hidup dalam budaya lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

SISTEM NILAI BUDAYA JAWA

DALAM NOVEL *JALAN MENIKUNG*

Sistem nilai budaya Jawa yang akan dianalisis dalam penelitian ini empat bagian. Keempat bagian tersebut yaitu (1) sistem religi masyarakat Jawa, (2) sistem pergaulan masyarakat Jawa, (3) sistem kekerabatan masyarakat Jawa, dan (4) sistem kesenian masyarakat Jawa. Sistem nilai budaya Jawa tersebut diuraikan lebih lanjut dalam bagian di bawah ini.

4.1 Sistem Religi Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa percaya kepada kekuatan yang lebih tinggi dari padanya. Mereka melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi. Bentuk kepercayaan terhadap kekuatan di luar dirinya merupakan sistem religi masyarakat Jawa.

Sebagian besar masyarakat Jawa merupakan pemeluk agama Islam. Eko adalah pemeluk *Islam kejawen*. Ia merupakan muslim yang tidak terlalu taat menjalankan perintah agama. Tetapi dia mempercayai adanya sesuatu yang besar selain manusia yang akan memberinya pencerahan dengan cahaya dari cahaya. Hal yang besar tersebut tidak lain adalah Tuhan Allah. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan di bawah ini.

> "Eko apakah kamu seorang Islam yang baik?
> "Kadang-kadang, kadang sekali, saya masih sholat. Lantas?"
> "Yang kadang-kadang sekali itu kalau kau baru apa?"
> "Kalau saya sedang membutuhkan ngomong dengan bukan seseorang seperti Alan Bernstein, atau Sam Levin, atau Harimurti, Atau Sulistianingsih, bahkan Claire. Kalau saya butuh berbicara dengan seseorang atau sesuatu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> yang lain daripada yang lain, yang dapat mencerahkan saya dengan cahaya dari cahaya. Pokoknya saya tidak tahu, Alan." (Hal.66)

Masyarakat Jawa memiliki budaya selamatan. Selamatan digunakan agar segala yang dilakukan atau yang didapat dilindungi oleh roh yang baik. Untuk merestui rumah baru Tommi dan Jeanette yang mewah juga menggunakan acara selamatan yang dihadiri oleh selurh kerabat Sastrodarsono. Dalam kutipan di bawah ini pengarang menggunakan metode analitis.

> Waktu akhirnya rumah Tommi-Jeanette itu selesai, rumah itu tampil sebagai sebuah istana dengan arsitektur yang aneh dan mewah. Pada "selamatan pemanasan", House warming party, seluruh kerabat Sastrodarsonodiundang untuk merestui rumah itu.(Hal.42)

Penghormatan kepada leluhur tetap dijalankan oleh masyarakat Jawa. Leluhur merupakan bagian yang tidak akan terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal tersebut merupakan wujud bakti keturunan bagi perjuangan mereka saat membesarkan dengan kesusahan. Dalam kutipan di bawah ini pengarang menggunakan metode dramatik

> "...Waktu leluhur kita masih hidup, susah betul hidup mereka membesarkan kita. Sekarang kita sudah kecukupan, ya kita tunjukkan to bakti kita bersama....(Hal.127)

Penghormatan terhadap keluarga terutama pada leluhur diterjemahkan dalam pepatah *mikul dhuwr mendem jero* yang diartikan memikul tinggi-tinggi, memanam dalam-dalam. Bagi Tommi pepatah itu di ungkapkan dengan proyek pemugaran bagi makam leluhurnya sebagai ungkapannya untuk mengharumkan nama keluarga Sastrodarsono. Dalam kutipan dibawah ini pengarang menggunakan metode dramatik.

> "...Adapun proyek pemugaran kompleks ini sesungguhnya adalah klimaks dari kami, anak, cucu, buyut, semua trah Sastrodarsono, untuk menerjemahkan pepatah *mikul dhuwur mendem jero*, yang harafiahnya memikul tinggi-tingi, menanam dalam-dalam. Kami menekankan kehendak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> kami memugar kompleks makam leluhur kami pada kata "memikul tinggi" yang kami teruskan dengan kata "keharuman nama keluarga Sastrodarsono".(Hal.154)
>
> "...Maka untuk menghormati serta untuk mengucapkan rasa terima kasih kami yang tak terhingga kepada leluhur kami itu, kami persembahkan pemugaran makam yang pada hari ini juga kami persembahan juga kepada hadirin,...." (Hal.155)

Burung Perkutut bagi masyarakat Jawa dianggap memiliki tuah dan keramat. Selain itu ia memiliki suara atau nyanyian yang dapat membuat jiwa orang yang mendengarkan merasa damai. Karena itulah maka burung Perkutut menjadi burung kesayangan orang Jawa. Bahkan terdapat tembang Jawa yang mengisahkan tentang burung perkutut tersebut yaitu *Perkutut Manggung*. Hal ini dinyatakan dengan metode dramatik dan analitis dalam kutipan di bawah ini.

> "Oh, saya baru kali ini melihatnya. Saya dengar ceritanya dari Eko. Kata Eko burung kesayangan orang Jawa dan keramat juga kata Eko." (Hal. 104)
>
> Eko tersentak, menghentikan *Perkutut Manggung* justru waktu dia ingat perkutut-perkutut kakeknya, Eyang Hardoyo, di Yogya.(Hal. 26)

Masyarakat Jawa memiliki budaya perjodohan. Perjodohan yang sudah direncanakan akan menghasilkan hubungan perkawinan yang sempurna. Walaupun perjodohan merupakan hal yang selalu dicibir oleh anak muda saat ini, namun hal itu tidak selalu berakhir dengan kegagalan hidup perkawinan. Perjodohan antara Harimurti dan Suli menghasilkan perkawinan yang berjalan dengan mulus dan lancar. Pengarang menyatakan hal itu dengan menggunakan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> Perjodohan yang diatur oleh orang tua, yang hampir selalu dicibir oleh anak muda masa kini, ternyata tidak selalu berakhir dengan kegagalan hidup perkawinan yang mengikutinya. Perkawinanku dengan Suli ternyata berjalan dengan mulus dan lancar.(Hal.6)

Perjodohan biasanya direncanakan oleh orang tua bagi anaknya. Didasari dengan berbagai pertimbangan tentang calon istri anaknya. Seperti Harimurti yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dijodohkan dengan Suli. Harimurti memepercayakan sepenuhnya pada rencana orang tuanya yang menjodohkannya dengan Suli. Pengarang menyatakan dengan metode dramatik dalam kutipan di bawah ini.

> "... Ya, Bapakmu dan ibumu ini sudah sepakat kalau kamu mau, ya dijodohkan dengan Suli." (Hal.5)

> "... Sekali-kali bukan maksud saya untuk melecehkan rencana Bapak dan Ibu untuk menjodohkan saya dengan Suli. Sejak semula saya memang sudah akan menyerahkan kepada rencana Bapak dan Ibu. Karena saya tahu sepenuhnya Bapak dan Ibu hanya menginginkan yang terbaik untuk saya. Kata-kata yang enteng keluar dari mulut saya ternyata memang kata-kata yang tidak lucu dan tidak patut. Dan waktu saya perhatikan gambar Suli tadi, saya segera tahu bahwa Suli menjadi jodoh saya yang pasti...." (Hal.6)

Pesta perkawinan merupakan bentuk ungkapan syukur. Hal tersebut di sebagai tanda terjadinya sebuah tahap penting dalam kehidupan seseorang. Perkawinan merupakan tahap yang menunjukkan seseorang dalam masyarakat menjalani tahap kehidupan yang lebih dewasa. Hal tersebut dinyatakan oleh pengarang dengan menggunakan metode analitik seperti kutpan di bawah ini.

> Pesta perkawinan yang hanya akan diselenggarakan kecil-kecilan, dengan hanya akan mengundang sanak saudara dan beberapa teman keluarga, dirasakan akan dapat ditampung oleh rumah dan halaman itu. Namun bagaimanapun suatu pesta perkawinan, kecil atau besar, pesta perkawinan adalah tetap pesta perkawinan. Akan sama repot dan memusingkan kepala mereka yang ikut melaksanakan pesta tersebut.(Hal.70)

> Sebulan kemudian pesta perkawinan Anna dan Boy memang dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran di semarang oleh keluarga Handoyo. (Hal.89)

Sistem religi yang merupakan nilai budaya masyarakat dalam novel *Jalan menikung* mencakup beberapa hal. Sebagian besar masyarakat Jawa merupakan pemeluk agama *Islam kejawen*. Mereka mempercayai bahwa terdapat hal yang besar yang berpengaruh pada kehidupan manusia. Hal yang besar tersebut tidak lain adalah Tuhan Allah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Upacara selamatan merupakan salah satu tindakan masyarakat Jawa untuk mencari perlindungan terhadap roh jahat. Selain itu Penghormatan kepada leluhur dijalankan sebagai wujud bakti keturunan. Penghormatan terhadap keluarga terutama pada leluhur diterjemahkan dalam pepatah *mikul dhuwr mendem jero* yang diartikan memikul tinggi-tinggi nama baik keluarga dan memanam dalam-dalam kekurangan keluarga. Kepercayaan lainnya yaitu kepada burung Perkutut yang dianggap memiliki tuah dan keramat.

Masyarakat Jawa memiliki budaya perjodohan. Perjodohan biasanya direncanakan oleh orang tua bagi anaknya. Perjodohan didasari oleh berbagai pertimbangan tentang calon suami/istri anaknya. Pesta perkawinan merupakan peristiwa sakral. Peristiwa perkawinan menunjukkan seseorang mengalami tahap kehidupan yang lebih dewasa.

4.2 Sistem Pergaulan Masyarakat Jawa

Prinsip hormat dan prinsir kerukunan amat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Kedua prinsip tersebut diterapkan dalam setiap segi kehidupan. Hal tersebut dilakukan agar terjadi keselarasan hidup dalam bermasyarakat.

Masyarakat Jawa memperlakukan atasan dalam kedudukan yang amat tinggi. Seorang atasan harus dihormati dan dihargai oleh bawahan. Hal itu berlaku dalam dunia kerja Harimurti. Rasa hormat itu diterapkan antara lain dengan pemakaian kata "Pak" untuk menyebut sesama kolega. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang dalam kutipan di bawah ini.

> Aneh, karena meskipun dia seorang anggota redaksi cukup senior, tetapi tidak cukup tinggi dan dekat dengan Maryanto yang di kantor Penerbit Mulia Mutu yang bergengsi itu dianggap sebagai dewa yang kedudukannya jauh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> tinggi di awan , yang nyaris terjangkau oleh redaktur setaraf Harimurti. (hal.1)
>
> Maryanto dulu, dalam keadaan ramah pun, selalu ingin dipanggil "Pak". Antara sesama kolega dewan redaksi pun mereka saling memanggil "Pak". Dulu sekali, waktu masih aktif dalam organisasi yang membawa musibah itu, mereka saling memanggil dengan "Bung", "Mister", "Tuan", "pak", "Bapak", "Bung",....(hal.36)

Bagi masyarakat Jawa, orang tua merupakan orang yang sangat penting. Mereka mendapat kedudukan tertinggi dalam lingkungan keluarga. Orang tua memiliki nilai gaib tersendiri bagi anak-anaknya. Karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang istimewa, orang tua harus dihormati oleh seluruh anggota keluarga, terutama anak-anaknya. Anak harus berlaku hormat terhadap orang tuanya dan menjaga kelakuan maupun ucapannya terhadap orang tua. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

> "*Nuwun sewu pangaksama*, mohon seribu maaf, Bapak dan Ibu. Sekali-kali bukan maksud saya untuk melecehkan rencana Bapak dan Ibu untuk menjodohkan saya dengan Suli. Sejak semula saya sudah akan menyerah kepada rencana Bapak dan Ibu, karena saya tahu sepenuhnya Bapak dan Ibu hanya menginginkan yang terbaik buat saya. Kata-kata yang enteng keluar dari mulut saya memang kata-kata yang tidak lucu dan tidak patut. Dan waktu saya perhatikan gambar Suli tadi, saya segera tahu bahwa Suli akan menjadi jodoh saya yang pasti..."(Hal. 6)

Seorang anak akan dididik oleh orang tuanya untuk berlaku sopan, rendah hati, tidak sok, dan murah senyum. Perilaku tersebut terutama bila berhadapan dengan orang ynag lebih tua kedudukannya. Bambang memiliki sikap tersebut dan berlaku hormat pada paman-pamannya. Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

> Selain sepupu dan ipar Tommi, juga hadir dalam ruang itu Bambang, anak sulung Tommi, yang sekarang menjadi asisten bapaknya di perusahaan. Anaknya bertubuh tinggi besar, gagah, berwajah mirip kakeknya, rambutnya gondrong, panjang di bagian belakang rambut itu diikat seperti ekor kuda. Penampilannya ganteng, ***hensem***. Baju dan celananya nampak mewah, mahal dan modis. Meskipun begitu, di tengah paman-pamannya di kamar kerja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> bapaknya itu Bambang nampak sopan, rendah hati, tidak sok, dan murah senyum. Mungkin itu hasil latihan dan pendidikan bapak dan ibunya sebagai pengusaha besar yang sukses.(hal. 44)

Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan untuk bersikap rukun dan anti konflik dengan orang lain, terutama dengan sesama anggota keluarga. Jika ada anggota masyarakat atau anggota keluarga yang memiliki pendapat atau kebiasaan yang lain dengan mereka, maka mereka cenderung untuk tidak mencampuri atau mengurusi masalah tersebut.

> Suli dan Halimah, meskipun tahu bagaimana anak-anak Pakde Nugroho berkembang menjadi pengusa yang besar dan sukses, tidak pernah tahu kebesaran usaha mereka. Bahkan Harimurti dan Lantip tidak pernahmembicarakan, apalagi mengunjingkan kekayaan kakak-kakak sepupu mereka itu. Bagi mereka cukup bila mereka mengatur jarak hubungan keluarga dengan kakak-kakak sepupu mereka tanpa mengurangi keakraban dan kehangatan hubungan tersebut (hal.43)

Masyarakat Jawa juga amat menjaga hubungan keluarga. Mereka tidak mau memperuncing perbedaan pendapat yang mungkin terjadi di antara mereka. Hal itu dilakukan untuk menghindari perselisihan yang mungkin terjadi antara keluarga mereka. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

> "Heran aku! Kok prakarsa bapakmu yang mulia itu tidak dihargai. Sombong betul. Lha, Lantip itu kok ya ikut-ikut campur. Haknya itu apa!"
> "Ah, sudahlah, Net. Biarkan mereka. Aku tidak mau ribut dengan keluarga. Nanti kita dituduh yang bukan-bukan". (Hal. 49)

Kebiasaan untuk mengalah bagi orang Jawa juga dilakukan untuk menghindari konflik yang akan menghambat hubungan dengnan orang lain. Apalagi jika situasa yang dihadapi tidak memungkinkan mereka untuk terus pada pendapatnya. Harimurti memilih mundur dari pekerjaannya saat dinyatakan tidak bersih diri oleh atasannya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

> "Dipecat? Begitu saja? Ah, dia yang sadis! Alasannya?"
> "Alasannya karenna aku pernah jadi anggota Lekra dan His. Aku yang karena bekas tahanan itu digolongkan sebagai "tidak bersih diri". Aku harus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keluar dari perusahan. Kalau tidak, perusahaan akan ditutup. Aku mengalah, memilih mundur. Maryanto sangat berterima kasih kepadaku." (hal.12)

Sistem pergaulan masyarakat Jawa Masyarakat Jawa dalam novel *Jalan menikung* mencakup beberapa hal. Masyarakat Jawa memperlakukan atasan sebagai orang yang dihormati kedudukan bagi bawahannya. Demikian juga anak harus berlaku hormat dan menjaga kelakuan maupun ucapannya terhadap orang tua. Karena itu seorang anak akan dididik oleh orang tuanya untuk berlaku sopan, rendah hati, tidak sok, dan murah senyum.

Masyarakat Jawa juga memiliki kebiasaan untuk bersikap rukun dan anti konflik dengan orang lain, terutama dengan sesama anggota keluarga. Kebiasaan untuk mengalah bagi orang Jawa juga dilakukan untuk menghindari konflik yang akan menghambat hubungan dengan orang lain. Masyarakat Jawa juga amat menjaga hubungan keluarga. Hal tersebut tersebut dilakukan dengan menghindari perbedaan pendapat yang mungkin terjadi di antara mereka.

4.3 Sistem Kekerabatan Masyarakat Jawa

Bagi masyarakat Jawa, keluarga merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakatnya. Hubungan keluarga yang terikat dalam suatu hubungan darah merupakan sistem kekerabatan masyarakat Jawa.

Keluarga besar membentuk perkumpulan kelompok yang disebut *trah*. Trah Sastrodarsono terdiri atas empat generasi kekerabatan. Termasuk dalam Trah Sastrodarsono yaitu orang tua, anak, cucu dan buyutnya. Eko sebagai anggota dari trah Sastrodarsono merupakan buyut dari Eyang Sastrodarsono. Ia merupakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

anak tungal dari Harimurti dan Sulistianingsih. Sebagai seorang anggota keluarga besar Sastrodarsono, secara sadar ia memiliki kewajiban untuk berbakti kepada rakyat dan negaranya sebagai perwujudan janjinya pada orang tua dan keluarga besarnya. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan di bawah ini.

> "Berbakti kepada rakyat dan negara!"
> "Wow, kedengarannya serius sekali, Ko."
> "Ya ini semacam janji yang serius sekali."
> "Janji?"
> "Ya. Ini janjiku kepada orang tua saya, kepada seluruh keluarga besar saya."
> (Hal. 20)

Karena pentingnya suatu hubungan kekerabatan bagi masyarakat Jawa kekerabatan harus terus dijalin dan dijaga. Dalam masyarakat Jawa dikenal kebiasaan silaturahmi atau *sowan-sowan* untuk menjaga kedekatan hubungan keluarga. Kegiatan tersebut dilakukan oleh pihak yang lebih muda kepada pihak yang dianggap lebih tua atau kepada pihak yang dihormati..

Eko sebagai orang yang telah lama pergi merantau merasa perlu untuk menjalin hubungan kedekatan dengan keluarganya. Hal tersebut dilakukan Eko dan Claire, istrinya dengan melaksanakan *sowan-sowan* kepada saudara yang dituakan yaitu kepada *pakde* dan *budenya*.

> "Eko dan Claire, kami orang-orang tua senang mendengar bahwa kalian sudah melaksanakan perjalanaan *sowan-sowan* kaliankepada anggota-anggota keluarga besar Sastrodarsono yang lain. Perjalanaan *sowan* atau menghadap keluarga besar itu belum selesai, Eko, Claire. Istilah *sowan*, sesungguhnya adalah istilah feodal Jawa yang berarti menghadap kepada orang atau sesuatu yang kita hormati. Kepada Tuhan, raja, orang tua, saudara tua, siapa saja yang kita taruh dalam imajinasi kita sebagai yang lebih tinggi. Tentu saja kalian boleh saja memilih kata menghadap daripada *sowan*. Suka hati kalianlah. ...." (Hal. 139-140)

Penting bagi seluruh anggota keluarga berkumpul atau bersilaturahmi terutama bagi sanak keluarga yang telah lama berpisah. Untuk itu Tommi berinisiatif mengadakan pertemuan bagi seluruh anggota besar trah Sastrodarsono

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan mengadakan upacara pemugaran makam keluarga Sastrodarsono. Pertemuan itu bertujuan mempererat jalinan hubungan kekeluargaan maupun untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga lama dan anggota keluarga yang baru.

Dalam pertemuan tersebut dikumpulkan seluruh anggota keluarga Trah Sastrodarsono, baik yang sudah lama tidak bertemu maupun memperkenalkan anggota keluarga yang baru. Selain itu, pemugaran makam keluarga Sastrodarsono juga menunjukkan bakti bagi leluhur yang telah membesarkan mereka. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

> "Tulang pisah , *Pakde*.?"
> "Ooh, sinyo Amerika. *Balung pisah*! Itu artinya semua sanak kelurga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul dikumpulkan kembali untuk silaturahmi. Nah, sekarang kan ada anggota keluarga-keluarga baru. Kamu, Claire, Anna, Boy, dan yang dikandung juga. Semua kumpul menyaksikan pemugaran leluhur kita, Ko. *Pakde* yang kebetulan, kebetulan lho, mendapat anugerah Gusti Allah rejeki agak banyak, ya harus ambil prakarsa untuk pemugaran ini. Mumpung *Pakde* ada rejeki, *Le*. Kalau tunggu lama-lama, ya kalau Gusti Allah masih memberi rezeki besar, kalau tidak, kan terbengkelai urusan pemugaran ini. Waktu leluhur kita masih hidup susah betul mereka membesarkan kita. Sekarang kita sudah kecukupan, ya kita tunjukkan bakti kita bersama. Ya to, ya to, Ko." (Hal. 127)

Orang tua yang telah meninggal tetap dihormati oleh masyarakat Jawa. Mereka dikenang dan dihormati sebagai bagian tak terpisahkan dari jalur sebuah kekerabatan atau keluarga besar. Untuk itu Tommi berinisiatif untuk memugar makam keluarga sebagai cara untuk menghormati orang tuanya dan menegakkan prinsip *mikul duwur mendem jero*. Hal ini tampak dalam kutipan dibawah ini.

> ...,kami mengambil inisiatif ini justru untuk menegakkan prinsip *mikul duwur mendem jero*. Memikul tinggi-tinggi nama keluarga Sastrodarsono dan menanam dalam kekurangan keluarga besar kita. (Hal. 46)

> "Yang di tengah ini pusat kompleks makam kita. Makam Eyang Kakung dan Eyang Putri. Arsitektur cungkupnya sederhana, tapi kita usahakan berwibawa. Atapnya sirap. Kijingnya dari marmer. Mestinya ya marmer

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> impor Italia. Biar indah dan awet. Ya, to? Kalau marmer dalam negeri itu kurang bagus dan kurang keras. Saya takut lekas pecah. Lha yang ini, yang itu, itu, makam-makam orang-orang tua kita . Makam Toni memang tidak di sini. Biar saja tetap di Taman Makam Pahlawan Semaki, Yogya. Tidak usah dilindungi dengan cungkup, wong seluruh kompleks kan sudah kita lindungi dengan atap besar juga dari sirap. Biar makam-makam orang tua itu kita kijing marmer saja. Tentu juga marmer Italia. Dan soal marmer Italia itu biar saya yang urus semua. Atau kamu punya ide lain, Har?" (Hal.46-47)

Hubungan kekerabatan terus menjalin walaupun anggota keluarga dalam masalah sehingga seluruh anggota keluarga besar akan ikut terlibat. Saat seorang anggota keluarga mendapat masalah, mereka berusaha mendekatkan diri pada anggota keluarga lainnya. Hal itu dilakukan dengan meminta pertimbangan untuk menyelesaikan masalah atau mendapatkan jalan keluar. Ketika Harimurti mengetahui bahwa dirinya dipecat alam bawah sadarnya mengajak dia untuk menuju rumah Lantip. Harimurti menyadari bahwa keluarga dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

> "Ya itulah. Aku mau bicara denganmu. Sama siapa lagi. Bawah sadarku pun sudah memanduku untuk berjalan ke rumahmu ini. Itu pertanda bahwa aku memang sangat membutuhkan nasihatmu."(Hal.10)

Peranan keluarga bagi masyarakat Jawa sangat penting. Keluarga merupakan tempat untuk minta tolong agar dapat menyelesaikan masalah secara gotong royong. Hal itu ditegaskan lagi saat Harimurti dinasehati orangtuanya yang menyatakan pentingnya keluarga. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

> "Kamu ini memang payah kok, Hari. Tidak pernah kenal keluarga kita. Keluarga itu kan penting. Kalau ada apa-apa kan keluarga kita juga, to yang kita mintai tolong. Kami, kamu, kan pernah mengalami itu semua. Maka itu selalu diusahakan, to, ingat keluarga." (Hal.5)

Orang tua memiliki kewajiban untuk mengusahakan agar anak selamat menjalani kehidupannya demi keberhasilan hidup anaknya. Kewajiban itu bukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berarti menetapkan kemauannya pada anak tetapi orang tua mendampingi anak terutama jika dalam menghadapi masalah dalam hidup. Ketika Anna diketahui hamil, seluruh orang tua mengadakan rapat keluarga untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam rapat keluarga tersebut Suli menyatakan bahwa kewajiban orang tua adalah mengusahakan agar anak selamat menjalani kehidupannya. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

> "Saya mendukung usuk Mbak Jeanette agar Anna disilahkan bicara sepuasnya dulu tentang kasusnya. Itu haknya, kan? Ini bukan jamannya lagi kita orang tua bias menetapkan kemauan kita itu. Kewajiban kita mengusahakan agar anak kita, terutama, selamat menjalani hidupnya. Kan begitu to, Mas ?" (Hal. 85)

Orang tua memiliki naluri untuk selalu membimbing anaknya. Orang tua akan melakukan rencana atau hal yang terbaik bagi anaknya. Mereka akan membimbing anaknya dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Jika anak memiliki prestasi yang membanggakan, orang tua akan merasa bangga. Rasa bangga terhadap anak merupakan sesuatu yang akan selalu disyukuri oleh orang tua. Apalagi jika anak dapat menikmati dan mendapatkan hal yang lebih baik dibandingkan yang telah dinikmati orang tuanya. Eko selalu dibanggakan oleh orang tuanya. Karena kecerdasan yang dimilikinya serta rasa humor yang menakjubkan. Orang tua Eko, Harimurti dan Suli akan bangga dengan hal yang dimiliki oleh anak mereka. Hal ini tampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

> Anak yang luar biasa cerdas dan penuh dengan rasa humor yang Ini bukan kami orang tua yang suka "mengecap", tapi Eko, anak kami itu, menakjubkan. (Hal. 7)

> Cerita Eko tentang bimbingan dan kritik-kritik membangun dari Alan Bernstein sering membuat Harimurti membandingkan hubunganyan dengan maryanto dulu. Dan untuk kesekian kalinya dia bersyukur akan nasib Eko. (Hal.35)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

... Lagi-lagi Harimurti merasa Eko lebih beruntung dari dirinya.
(Hal. 36)

Sistem kekerabatan masyarakat Jawa Masyarakat Jawa dalam novel *Jalan menikung* mencakup beberapa hal. Keluarga besar yang terikat dalam suatu hubungan darah akan membentuk perkumpulan kelompok yang disebut *trah*. Sebagai seorang anggota keluarga besar, secara sadar ia memiliki kewajiban untuk berbakti kepada rakyat dan negara, dan keluarganya. Untuk menjaga kedekatan hubungan keluarga dalam masyarakat Jawa dikenal kebiasaan silaturahmi atau *sowan-sowan*. Pertemuan itu bertujuan mempererat jalinan hubungan kekeluargaan maupun untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga lama dan anggota keluarga yang baru.

Orang tua yang telah meninggal tetap dihormati oleh masyarakat Jawa. Mereka dikenang dan dihormati sebagai bagian tak terpisahkan dari jalur sebuah kekerabatan atau keluarga besar. Pemugaran makam keluarga merupakan salah satu cara untuk menghormati leluhur dan menegakkan prinsip *mikul duwur mendem jero*.

Hubungan kekerabatan terus dijalin walaupun anggota keluarga dalam masalah sehingga seluruh anggota keluarga besar akan ikut terlibat. Peranan keluarga bagi masyarakat Jawa sangat penting. Keluarga merupakan tempat untuk minta tolong agar dapat menyelesaikan masalah secara gotong royong.

Orang tua memiliki kewajiban untuk mengusahakan agar anak selamat menjalani kehidupannya demi keberhasilan hidup anaknya. Selain itu, orang tua memiliki naluri untuk selalu membimbing anaknya. Orang tua akan melakukan rencana atau hal yang terbaik bagi anaknya. Jika anak memiliki prestasi yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membanggakan, orang tua akan merasa bangga. Rasa bangga terhadap anak merupakan sesuatu yang akan selalu disyukuri oleh orang tua.

4.4 Sistem Kesenian Masyarakat Jawa

Kesenian bagi masyarakat Jawa memiliki nilai yang dijunjung tinggi dan dilakukan untuk mengolah *roso* dari manusia. Bentuk kesenian tersebut diantaranya berupa seni gamelan, ketoprak, wayang serta seni makanan khas Jawa.

Gamelan merupakan alat musik tradisional masyarakat Jawa terutama di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Gamelan digunakan sebagai alat pengiring dalam acara-acara resmi. Dalam acara peresmian pemugaran makam trah Sastrodarsono, gamelan ditabuh atau dimainkan untuk mengiringi jalannya acara yang berlangsung. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

> Begitu Tommi mengakhiri pidato sambutanya, gamelan pun memainkan lagu *coro balen* dengan keras sekali. (Hal.156)

> Meskipun pagi hari itu adalah upacara peresmian pemugaran makam-makam, namun gamelan ditabuh bertalu-talu mengeluarkan lagu-lagu yang gembira dan merangsang suasana gembira dan menyenangkan, berganti-ganti repertoar lama maupun repertoar gending-gending Nartosabdo.(Hal.153)

Bermain gamelan dan menikmatinya dengan kesungguhan hati akan menciptakan suatu sensasi yang mendamaikan. Bagi orang Jawa perasaan damai disebut *roso*. Gamelan yang dimainkan secara sungguh-sungguh dan nyanyain atau tembang menimbulkan suasana yang menentramkan hati. Bagi Eko, bermain gamelan yang diajarkan oleh ayah dan ibunya sejak kecil dapat membuatnya menyeimbangkan perasaan dan pikiran. Saat Eko mendapatkan masalah, maka ia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memainkan gamelan siter yang dia punyai.Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini.

> Eko yang sejak kecil diajari Harimurti memainkan alat musik gamelan langsung mencobanya dan dengan gembira dapat segera memainkan dengan baik. Malam itu untuk menentramkan hatinya yang masih galau karena surat Bapaknya dan jaminan penerimaan dari keluarga Levin mendorongnya untuk tidak segera tidur, tetapi memainkan siternya. Dengan memainkan beberapa lagu Jawa yang dikenalnya, Eko berharap dapat menyeimbangkan perasaan dan pikirannya. (Hal.25)

Gamelan juga dapat menyatukan pikiran kita dengan orang yang dikasihi. Di saat mendengarkan, memainkan gamelan maka alam pikiran dan perasaan akan mengembalikan ingatan pada orang yang dikasihinya. Setelah Suli dan Harimurti ditinggalkan oleh Eko yang bersekolah di Sunnybrook, Amerika, maka bermain gamelan pun akan menimbulkan kerinduan terhadap anak tunggal mereka. Eko biasanya menyanyi dan memainkan siternya untuk menyatakan kerinduannya pada orang tua yang dikasihinya. Bermain gamelan juga akan menampilkan perasaan dan pikiran yang dirasakan oleh pemainnya.Gamelan dan alam menampilkan perpaduan yang khas.Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

> "Kok suasananya jadi lebih *nglangut*." Keluh Suli sambul memainkan gendernya. Kalau sudah begitu suami istri itu akan saling memandang, mata mereka membayangkan kerinduan akan anaknya yang sedang bersekolah di Sunybrook, kadang-kadang mata Suli akan terasa lebih hangat kemudian membasah. (Hal. 33)

> Sambil menyanyi dan memainkan dan menyentuh dawai-dawai siternya, pikiran Eko menerawang ingat rumahnya yang kecil di bilangan Cempaka Putih, Bapak dan Ibunya yang sekarang pasti sudah mulai kelihatan tua. Dengan asik dinyanyikannya lagu Perkutut Manggung meniru gaya dan cengkok Bapaknya bila menyanyikan lagu tersebut.(Hal. 26)

> Bermain gamelan dalam rumah itu, yang lebih sering hanya dimainkan oleh suami istri itu, meskipun bagus karena keahlian mereka, terasa lebih hambar, kosong, karena anak yang membangun kehangatan dan keramaian tidak berada di tengah mereka. Gaungnya dari ruangan gamelan, di bagian belakang rumah mereka, juga kedengaran aneh sekali. Belumlagi kalau di tengah suara gamelan dan nyanyian Suli dan Harimurti, Burung Derkuku,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Cucakrawa, dan Perkutut piaraan keluarga ikut menyela dengan kicauan mereka. Suasana itu lantas terasa lebih sunyi lagi. Alangkah aneh alam mencampuri perpaduan suara gambang dan gender, dan burung-burung yang harusnya membuat suasana jadi lebih ramai justru menumbuhkan perasaan sepi dan ditinggalkan. (Hal.33)

Bermain gamelan dan nyanyiannya merupakan tradisi atau kebiasaan budaya Jawa yang amat luhur. Gamelan digunakan untuk mengiringi acara formal atau resmi. Gamelan juga dimainkan sebagai kegiatan untuk menenangkan pikiran dan perasaan yang kalut dengan masalah. Gamelan juga dapat mendekatkan hati dan perasaan orang yang memainkan dan menikmatinya dengan perpaduan alam sekitar ataupun dengan orang-orang yang dikasihi.

Ketoprak adalah merupakan seni teater tradisional masyarakat Jawa. Pengalaman Harimurti saat dirinya berperan sebagai sutradara dan pemain ketoprak menunjukkan bahwa seni ketoprak merupakan seni teater tradisional dari masyarakat Jawa.

> Tetapi Eko memang dari sononya senang menonton teater. Harimurti, Ayah nya, suka membawanya nonton teater di taman Ismail Marzuki, dan juga suka bercerita tentang pengalamannya di waktu jaman mahasiswa sebagai sutradara dan pemain ketoprak Lekra. (Hal.29)

Selain ketoprak, budaya Jawa juga memiliki seni wayang. Wayang merupakan perpaduan seni teater dengan diiringi gamelan dan nyanyiannya yang telah memiliki pakem atau alur cerita tertentu. Seni wayang memiliki nilai luhur yang menjadi panutan bagi masyarakat Jawa. Cerita wayang menjadi inspirasi dalam memilih nama. Dengan mengambil nama tokoh wayang diharapkan anak mereka memiliki sifat dan karakter yang baik seperti yang digambarkan oleh tokoh wayang yang dipilih. Nama Endang Rahayu Prameswari adalah salah satu contoh nama dari tokoh wayang. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Menurut kebiasaan cerita pewayangan, nama Endang selalu diberikan kepada anak perempuan yang dilahirkan di gunung, di daerah pertapaan. (Hal. 51)

> Mungkin karena semasa hidupnya dia gemar menonton wayang kulit, dia dan istrinya m,encari ilham buat nama putrinya dari nama tokoh wayang kulit.(Hal. 52)

Wayang merupakan seni yang dekat dengan masyarakat kecil, terutama masyarakat desa. Dalam rangka upacara pemugaran makam keluarga Sastrodarsono diramaikan dengan pertunjukan seni wayang kulit semalam suntuk serta pasar malam. Walaupun pada masa sekarang, budaya menonton wayang tidak lagi popular. Hanya sebagian kecil saja masyarakat Jawa yang dapat menikmati dan menghargai seni wayang. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

> "Saya dengar dari Mas Bambang pesta ini akan berlanjut sore dan malam hari nanti. Pasar malam rakyat dan wayang kulit semalam suntuk di Balai Desa, Betul, An ?"(Hal. 159)

> "....Di Jawa pun semakin sedikit orang yang menonton wayang. Apalagi wayang orang seperti kabuki ini"
> "Tapi, kau begitu serius bercerita kepada kami tentang wayang di Sunnybrook, Eko."
> "Itu karena saya anak keluarga Harimurti yang pecandu seni Jawa Tradisi. Teman-teman, bahkan saudara-saudara saya semakin asing dengan wayang."(Hal. 94-95)

Bagi masyarakat Jawa, burung Perkutut meurpakan burung yang amat istimewa. Bahkan terdapat tembang Jawa yang mengisahkan tentang burung perkutut tersebut yaitu *Perkutut Manggung*. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

> Eko tersentak, menghentikan *Perkutut Manggung* justru waktu dia ingat perkutut-perkkutut kakeknya, Eyang Hardoyo, di Yogya.(Hal. 26)

Masyarakat Jawa juga memiliki makanan khas yang berbeda dengan masyarakat lain. Dalam masyarakat Jawa makanan diolah dan dihidangkan dalan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

suasana berbeda Setiap daerah di dalam masyaraka Jawa cenderung memiliki kekhasan makanan sendiri-sendiri. Masyarakat Jawa memiliki berbagai makanan khas yang terbagi lagi dalam makanan khas Solo Surabaya, Madiun, Yogya, maupun lauk pauk keseharian. Makanan Jawa juga mengenal makanan kecil yang disebut *kletikan*. Makanan ini berupa makanan kecil atau ringan yang disantap setelah makan besar atau makan nasi maupun di saat waktu luang. Berbagai jenis makanan khas masyarakat Jawa terdapat dalam kutipan di bawah ini.

> "Semur dan bestik itu puncaknya masakan Jawa. Itu pengaruh masakan Belanda yang diolah dengan cita rasa Jawa. Rasanya hmmmm, maut, deh. Tidak kalah dengan *beff stew*-nya Mommy Sunnybrook".(Hal.92)

> Di meja itu ada sate kambing baik yang buntel maupun daging gaya Solo, gulai kambing tengkleng, gaya Solo lagi, soto daging sulung gaya Surabaya, rawon Surabaya, dan sayur-sayurannya, pecel Madiun, rujak cingur Surabaya,pecel tumpang gaya Solo lagi. (hal.130)

> "Yang sayuran itu pecel namanya, Nyaris ada protein. Yang gudeg lebih tidak apa-apanya, dimasak dari nangka muda selama sehari semalam bersama santan kelapa gula Jawa dan ayam, dan entah apa bumbu-bumbunya. Sesudah dimasak semalam suntuk begitu, nah, pagi ini dihidangkan dan siap dimakan. Tapi enak, kan? Inilah kebanggaan Yogya. Kota kelahiranku." (hal.108-109)

> Waktu duduk di kursi di seputar meja makan yang bundar itu Eko dan Claire melihat makanan dengan susunan, eh desain, tata letak, eh *blocking*, piring dan piring dalam warna-warni yang meriah. Ada warna merah dari sambal dari sambal goreng ati, , merah yang lebih menyala lagi dari sambel terasi di cobek yang baunya menggigit di lubang hidung, ada warna hijau dari sayur tumis kangkung, ada warna kecoklatan dari sesuatu yang bulat-bulat yang disebut perkedel, ada warna kehitaman dari daging empal, dan ah, warna kuning kecoklatan dari sop buntut yang agak kolosal buntut-bubtutbya menonjol dari tempatnya yang lebih dramatis lagi ukurannya. Dan ah, yang terakhir adalah tempe goreng dan tempe bacem lauk legendaris itu. (hal.105-106)

> Sehabis makan mereka pindah lagi ke beranda belakang untuk menum the atau kopi, penganaan pisang goreng, kacang goreng bawang,dan emping goreng yang disebut sebagai ***kletikan*** oleh orang Jawa (hal. 106)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sistem kesenian bagi masyarakat Jawa dalam novel *Jalan Menikung* ini meliputi berbagai hal. Gamelan merupakan alat musik tradisional masyarakat Jawa. Bermain gamelan dan nyanyiannya merupakan tradisi atau kebiasaan budaya Jawa yang amat luhur. Gamelan digunakan untuk mengiringi acara formal atau resmi. Gamelan juga dimainkan sebagai kegiatan untuk menenangkan pikiran dan perasaan yang kalut dengan masalah. Gamelan juga dapat mendekatkan hati dan perasaan orang yang memainkan dan menikmatinya dengan perpaduan alam sekitar ataupun dengan orang-orang yang dikasihi.

Salah satu seni teater tradisional masyarakat Jawa adalah Ketoprak. Selain ketoprak, budaya Jawa juga memiliki seni wayang. Wayang merupakan perpaduan seni teater dengan diiringi gamelan dan nyanyiannya yang telah memiliki pakem atau alur cerita tertentu. Wayang merupakan seni yang dekat dengan masyarakat kecil, terutama masyarakat desa. Walaupun pada masa sekarang, budaya menonton wayang tidak lagi popular. Hanya sebagian kecil saja masyarakat Jawa yang dapat menikmati dan menghargai seni wayang. Salah satu tembang Jawa yang mengisahkan tentang burung perkutut yaitu lagu *Perkutut Manggung*.

Masyarakat Jawa juga memiliki seni kuliner atau makanan khas yang berbeda dengan masyarakat lain. Setiap daerah di dalam masyarakat Jawa cenderung memiliki kekhasan. Masyarakat Jawa memiliki berbagai makanan khas yang terbagi lagi dalam makanan khas Solo Surabaya, Madiun, Yogya. Dalam masyarakat Jawa makanan diolah dan dihidangkan dalan suasana berbeda. Makanan Jawa juga mengenal makanan kecil yang disebut *kletikan*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PEMBAHASAN :

HUBUNGAN TOKOH DAN PENOKOHAN, LATAR, TEMA DENGAN NILAI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM

5.1 Tokoh dan latar

Menurut Nurgiyantoro (1995) antara penokohan dan latar mempunyai hubungan erat yang bersifat timbal balik. Sifat latar dalam banyak hal akan memberikan pengaruh kepada sifat-sifat tokoh. Atau dapat dikatakan sifat seorang tokoh dapat dibentuk oleh kadaan latar.

Penggambaran latar atas latar tempat, latar waktu serta latar sosial, dapat digunakan untuk mendukung penggambaran watak tokoh utama. Latar tempat adalah segala sesuatu yang menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar tempat dalam novel ini meliputi Jakarta, Wonosobo, Wanagalih, Padang, Madiun, Padang, Amerika Serikat, Jepang, dan Taipeh. Latar tempat yang meliputi berbagai wilayah dan berbagai negara menunjukkan sifat tokoh yang berwawasan luas.

Latar waktu yang digambarkan oleh pengarang melalui penunjukan kebiasaan menjalani rutinitas setiap pagi untuk pergi dan pulang sore harinya naik kereta api antara Connecticut dengan New York. Latar waktu tersebut menunjukkan etos kerja yang tinggi dari tokoh Eko.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sedangkan latar sosial melalui penggambaran kebiasaan Latar masyarakat Jawa sangat mempengaruhi watak serta lakuan tokoh terutama tokoh utama. Eko dibesarkan dalam keluarga Jawa yang senang bermain gamelan bersama. Latar sosial tersebut membentuk watak tokoh yang taat menjalankan tradisi.

Dari penjelasan tentang hubungan tokoh dan latar di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa sifat dan watak tokoh dapat menjadi jelas melalui penggambaran latar tersebut. Dengan kata lain penggambaran latar dapat membantu memperjelas watak tokoh utama.

5.2 Tokoh dan tema

Tokoh-tokoh yang mendukung cerita dalam novel *Jalan Menikung* mendukung tema cerita. Tokoh-tokoh tersebut menjalankan tradisi Jawa. Tema novel ini yaitu tradisi akan tetap melekat dalam diri seseorang walau ia hidup dalam budaya lain.

Tokoh–tokoh dalam novel ini hidup dalam lingkungan masyarakat yang memiliki budaya yang berbaur dengan budaya dunia lainnya. Tokoh Eko tetap taat menjalankan tradisi Jawa walaupun ia hidup di Amerika serikat. Ia bekerja denngan seorang Yahudi. Dan Ia menikah dengan seorang gadis Yahudi Amerika. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tradisi yang mendasari hidup seseorang akan tetap melekat dan dijalankan walaupun ia hidup dalam lingkungan budaya lain yang berbeda.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3 Latar dan Tema

Latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar yang mempengaruhi tingkah aku dan cara berpikir tokoh akan mempengaruhi juga tema.

Latar tempat yang berada di berbagai tempat dan negara di dunia mendukung tema cerita. Latar tersebut menunjukkan bahwa budaya tetap bertahan di lingkungan dan budaya yang berbeda.

Latar sosial berbagai bentuk budaya masyarakat dunia mendukung penyampaian tema seperti yang dimaksud oleh pengarang. Latar tersebut menunjukkan bahwa budaya dan tradisi, dalam hal ini budaya Jawa hidup di lingkungan budaya masyarakat lainnya.

5.4 Tokoh, Latar, Tema dan Sistem Nilai Budaya Jawa

Tema tergantung pada unsur-unsur lainnya yaitu tokoh dan latar novel *Jalan Menikung* merupakan sarana untuk menyampaikan tema. Keseluruhan cerita dalam novel *Jalan Menikung* merupakan sarana menyampaikan tema yang ditujukan oleh pengarang kepada pembaca.

Tokoh-tokoh dalam novel *Jalan Menikung*menjalankan sistem nilai budaya Jawa dalam setiap tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam menceritakan tentang kehidupan keluarga Jawa. Novel *Jalan Menikung* bercerita tentang seputar keluarga besar Sastrodarsono yaitu kehidupan anak dan cucu-cucunya. memiliki berbagai karakter serta memiliki pandangan berbeda tentang nilai-nilai budaya Jawa dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kehidupan yang serba modern. Tokoh-tokoh dalam novel ini menjalankan beberapa nilai budaya Jawa di dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Latar tempat, latar waktu, serta latar sosial yang digunakan dalam cerita mendukung dijalankannya sistem nilai budaya Jawa. Latar budaya Jawa masih relevan dalam kehidupan dalam era globalisasi dan berperan dalam membentengi diri dari budaya lain yang kurang baik dan novel *Jalan menikung* merupakan novel yang menggambarkan pendapat tersebut.

Tema novel ini berkaitan dengan dilaksanakannya sistem nilai budaya Jawa dalam cerita. Tradisi yang tetap dipertahankan dalam cerita novel *Jalan Menikung* yaitu sistem budaya Jawa yang meliputi sistem religi, sistem pergaulan, sistem kekerabatan serta sistem kesenian yang terdapat dalam masyarakat Jawa.

Dalam novel *Jalan Menikung*, melalui tokoh utama yang berlatar kehidupan masyarakat Jawa. Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa masyarakat yang hidup di lingkungan budaya yang berbeda akan tetap mempertahankan budaya yang dimilikinya saat dalam keluarga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI

IMPLEMENTASI NOVEL *JALAN MENIKUNG* DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

5.2 Novel *Jalan Menikung* Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU

Pemilihan bahan pembelajaran dilakukan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan bahan pembelajaran ini juga diterapkan dalam pembelajaran sastra. Guru hendaknya menyesuaikan bahan pembelajaran dengan tingkat kesukaran dan kemampuan siswa.

Berkaitan dengan pemilihan bahan pembelajaran sastra, Moody via Rahmanto memberikan kriteria pemilihan bahan, seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra antara lain (1) bahasa, (2) perkembangan psikologi, dan (3) latar belakang budaya.

Pembelajaran sastra akan dapat lebih berhasil apabila bahasa yang digunakan dalam karya sastra sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Aspek bahasa ini digunakan sebagai kriteria untuk memilih bahan pembelajaran sastra agar suatu karya sastra yang diberikan kepada siswa ini mudah dipahami dan dimengerti. Perkembangan psikologi siswa juga merupakan bahan pertimbangan dalam memilih bahan penbelajaran sastra. karya sastra yang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa akan menarik minat siswa untuk memahami permasalahan yang ada dalam drama tersebut. Kesesuaian latar belakang budaya dalam karya sastra dengan latar belakang siswa juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Karya sastra yang berlatar belakang sama dengan latar belakang budaya siswa akan mempermudah siswa dalam memahami isi karya sastra tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari sudut bahasa, novel *Jalan Menikung* menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kosakata yang dipergunakan dalam cerita merupakan kosakata yang sudah dipahami oleh siswa. Dalam novel *Jalan Menikung* terdapat beberapa kosakata yang menggunakan bahasa daerah berupa bahasa Jawa dan bahasa Padang/Sumatera Barat serta digunakan juga bahasa Inggris. Bahasa-bahasa tersebut tidak terlalu sulit dipahami maknanya dalam bahasa Indonesia. Kalimat yang digunakan dalam novel ini sudah menunjukkan pembentukan kalimat yang baku menurut kaidah tata bahasa Indonesia. Novel ini menggunakan ragam bahasa komunikasi sehari-hari yang didasarkan pada penggunaan bahasa lisan. Dengan demikian kalimat-kalimat dalam novel ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Novel *Jalan Menikung* jika ditinjau dari sudut bahasa dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa, baik itu kosakata maupun kalimat yang digunakan.

Dari sudut psikologi, novel *Jalan Menikung* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU yang berada pada tahap generalisasi (umur 16 tahu ke atas). Pada tahap tersebut, siswa tidak hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusa menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena ituyang kadang-kadang mengarah ke pemikiran falsafati untuk menentukan keputusa-keputusan moral (Moody via Rahmant, 1998:30). Dengan membaca novel *Jalan Menikung* siswa SMU dapat menemukan fenomena adanya nilai budaya Jawa yang dilaksanakan antara laian tradisi *sowan-sowan* dan pemugaran makam sebagai wujud bakti pada leluhur.

Dari sudut latar belakang budaya siswa, novel *Jalan Menikung* sebagian besar menggunakan latar belakang budaya Jawa. Hal tersebut terlihat dengan adanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagian besar adalah orang Jawa. Mereka menggunakan budaya Jawa sebagai panduan hidupnya. Budaya lain yang ditampilkan adalah budaya masyarakat Padang, budaya masyarakat Yahudi Amerika, dan budaya masyarakat Jepang yang modern.

Novel *Jalan Menikung* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal tersebut dengan pertimbangan memenuhi tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra yaitu dari sudut (1) bahasa, (2) perkembangan psikologi, dan (3) latar belakang budaya.

5.2 Silabus Pembelajaran Novel *Jalan Menikung* Karya Umar Kayam

Silabus yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2003 berdasarkan pendekatan komunikatif tercantum sejumlah komponen-komponen. Komponen tersebut berupa (1) identitas mata pelajaran, (2) kompetensi dasar, (3) hasil belajar, (4) indikator hasil belajar, (5) materi pembelajaran, (6) langkah-langkah pembelajaran, (7) sarana dan sumber pembelajaran, dan (8) penilaian.

(1) Identitas mata pelajaran berisi tentang nama mata pelajaran, tema, kelas/ semester, satuan pendidikan, dan alokasi waktu.

(2) Kompetensi dasar merpakan uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan komunikasi tulis (membaca dan menulis) serta sastra dan kebahasaan.

(3) Hasil belajar mengacu pada indikator hasil belajar, dengan melihat perkembangan tingkat kemajuan siswa dalam menguasai setiap kompetensi dasar di akhir pembelajaran. atau dengan istilah lain, hasil

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

belajar menerminka kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.

(4) Indikator hasil belajar merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi. Apabila seangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar sudah tercapai, berarti target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi.

(5) Materi pembelajaran atau materi pokok merupakan bahan yang harus dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi dasar tertentu.

(6) Langkah-langkah pembelajaran berisi keterlibatan siswa secara optimal dalam rangka mencapai kompetensi dasar melalui materi pokok. Kegiatan siswa harus diarahkan untuk mencapai indikator hasil belajar. Langkah pembelajaran juga memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(7) Sarana dan sumber pembelajaan digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas dan dipilih secara tepat arinya sesuai dengan materi yang dibahas.

(8) Penilaian disusun dan diberikan untuk mengukur tingkat ketercapaian siswa terhadap materi yang diperolehnya.

Berikut ini akan adalah implementasi novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bahan pembelajaran tersebut berupa silabus yang terdiri dari komponen-komponen yang telah di uraikan di atas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV. Materi Pembelajaran

a. Pengertian tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman,1988:16). Tokoh juga dapat diartikan sebagai pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual (Hartoko dan Rahmanto, 1986:144).

b. Pengertian penokohan

Pada tokoh dalam cerita rekaan perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap hatinya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut penokohan (Sudjiman, 1988:23).

c. Pengertian latar

Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:46).

d. Tiga jenis latar

Latar memiliki tiga unsur pokok yaitu waktu, tempat, dan sosial.

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang di ceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 228-233).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

e. Sistem nilai budaya Jawa adalah rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat Jawa, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1991: 384). Sistem nilai budaya Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia Jawa. Dalam hal ini, nilai budaya diartikan sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernialai dalam hidup dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1994:21). Sistem nilai yang terpenting dalam budaya Jawa adalah sistem religi, sistem pergaulan, sistem kekerabatan, dan sistem kesenian.

V. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Apersepsi
   a) Siswa membaca teks novel *Jalan Menikung* bab I, bab II, dan bab III di rumah.
   b) Siswa dan guru membahas cerita novel *Jalan Menikung* bab I, bab II, dan bab III secara lisan (10`)
2. Kegiatan inti
   a) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai pengertian tokoh dan penokohan.(10`).
   b) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai pengertian latar (10`).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Siswa membentuk kelompok diskusi berisi 4 orang (5`)
- Siswa secara berkelompok mendiskusikan tokoh dan penokohan dalam novel *Jalan Menikung* bab I, bab II, dan bab III.(10`)
- Siswa secara berkelompok mendiskusikan latar dalam novel *Jalan Menikung* bab I, bab II, dan bab III (10`)
- Siswa secara berkelompok mendiskusikan nilai budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* bab I, bab II, dan bab III (10`)

c. Penutup

- Masing-masing kelompok kecil melaporkan hasil diskusi secara lisan (15).
- Siswa dan guru membuat kesimpulan secara bersama-sama (10`)

VI. Sarana dan Sumber Belajar

a. Teks novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam bab I, bab II, dan bab III.

b. Buku *Memahami Cerita Rekaan* karya Panuti Sudjiman.

c. Buku *Teori Pengkajian Fiksi* karangan Burhan Nurgiyantoro.

d. Koentjaraningrat "Aneka Warna Kebudayaan Indonesia Dalam Pembangunan" dalam Koentjaraningtrat (ed.) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VII. Penilaian

Pada bagian ini guru melakukan penilaian melalui:

a. Tes lisan

Pertanyaan berkaitan dengan cerita novel *Jalan Menikung* bab I, bab II, dan bab III (1b).

b. Tes tertulis

Pertanyaan diskusi kelompok mengenai tokoh dan penokohan, latar, nilai budaya Jawa (2d, 2e, 2f).

c. Kinerja / perbuatan

Kinerja siswa dalam proses belajar yakni dalam menyimak, melaporkan hasil diskusi dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain (1b, 2a, 2b, 2d, 2e, 2f, 3a, 3b).

c. Penugasan

Siswa membuat sinopsis novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam.

5.3 Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Pembelajaran Novel *Jalan Menikung* Karya Umar Kayam

LKS adalah lembar yang digunakan siswa untuk membantu memahami pembelajaran. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) digunakan sebagai pedoman bagi siswa untuk mengikuti tahap-tahap pembelajaran. komponen LKS berupa kompetensi dasar, materi pokok, sub materi pokok, indikator hasil belajar, petunjuk serta kegiatan belajar. Di bawah ini adalah contoh LKS pembelajaran novel *Jalan Menikung*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR KEGIATAN SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Materi Pokok : Novel
Kelas : XI
Semester : II
Waktu : 1 Pertemuan @ 45 menit

I. KOMPETENSI DASAR

Kompetensi Dasar: membaca dan memahami novel *Jalan Menikung* (Bab I, bab II, dan bab III).

II. MATERI POKOK, SUB MATERI POKOK DAN INDIKATOR HASIL BELAJAR

Materi Pokok	Sub Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
Novel *Jalan Menikung* Karya Umar Kayam	1. tokoh dan penokohan	1.1 Menentukan pengertian tokoh dan penokohan 1.2 Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh dan penokohannya dari novel *Jalan Menikung*.
	2. latar	2.1 Menyebutkan pengertian latar dalam cerita 2.2 Menyebutkan jenis latar dalam cerita 2.3 Menyebutkan latar tempat,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		latar waktu, dan latar sosial dari novel *Jalan Menikung*.
	3.Nilai budaya Jawa	3.1 Menyebutkan nilai-nilai budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung*.

III. PETUNJUK

Untuk dapat mengetahui dan memahami novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam maka harus dianalisis unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik yang akan dianalisis adalah tokoh dan penokohannya serta latar yang terdapat dalam novel tersebut. Lakukan kegiatan sebagai berikut.

IV. KEGIATAN BELAJAR

Kegiatan 1: Membaca novel *Jalan Menikung* bab I, bab II, dan bab III.

Kegiatan 2: Penjelasan

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kegiatan 3: Menjawab pertanyaan berikut:

1. Apakah pengertian tokoh dari penokohan?
2. Sebutkan lima tokoh serta penokohannya dari novel *Jalan Menikung* !
3. Sebutkan pengertian latar dalam cerita! Sebutkan tiga jenis latar !
4. Latar dalam cerita novel *Jalan Menikung*!
5. Sebutkan nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam cerita novel *Jalan Menikung*!

Kegiatan 4: Tugas di rumah

Buatlah sinopsis dari novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam !

V. KUNCI JAWABAN

1. Pengertian tokoh dan penokohan

   Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa.

   penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

2. Empat tokoh dalam novel *Jalan Menikung* (bab I, bab II, dan bab III) serta penokohannya:

   a. Tokoh Eko digambarkan pintar, cerdas serta berwawasan luas, bekerja di sebuah penerbitan, taat melaksanakan tradisi, dan memiliki perhatian besar terhadap lingkungan.

   b. Tokoh Claire Levin digambarkan sebagai wanita yang cantik dari keluarga Yahudi Amerika.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c. Tokoh Harimurti digambarkan sebagai seorang yang sabar, teguh dengan pendapatnya.

d. Tokoh Sulistianingsih digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, cerdas, terpelajar, luwes dan emosional.

3. Pengertian latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar memiliki tiga unsur pokok yaitu waktu, tempat, dan sosial.

4. Latar yang digunakan dalam penggalan novel *Jalan Menikung* (bab I, bab II, bab III:

   a. latar tempat yang digunakan dalam cerita meliputi:

      Jakarta: kantor Harimurti, Hotel Pohenix, rumah Lantip, rumah Harimurti.

      Amerika serikat: Connecticut, rumah keluarga Levin, New York

   b. Latar waktu yang digunakan dalam cerita meliputi: waktu pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, musim gugur

   c. Latar sosial yang digunakan dalam cerita: masyarakat Jawa yang modern tetapi masih menggunakan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupannya.

5. Nilai budaya Jawa dalam penggalan novel *Jalan Menikung* (Bab I, bab II, bab III):

   a. hormat terhadap atasan

   b. kerukunan

   c. kekeluargaan

   d. mengalah

   e. sabar dan tawakal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI

PENUTUP

Bagian penutup skripsi ini memuat tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah kesimpulan, implikasi, dan saran.

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap novel *Jalan Menikung* mengenai tokoh dan penokohan dapat disimpulkan sebagai berikut. Tokoh utama dalam novel *Jalan Menikung* yaitu tokoh Eko. Adapun tokoh tambahan dalam novel yaitu Claire Levin, Harimurti, Sulistianingsih, Lantip, Halimah, Tommi, Marie-Maridjan, Alan Bernstein, dan Anna Aditomo Noegroho.

Berdasarkan analisis penokohan, dapat disimpulkan bahwa penokohan novel *Jalan Menikung* menggunakan metode analitis dan dramatik Tokoh Eko digambarkan pintar, cerdas serta berwawasan luas, bekerja di sebuah penerbitan, taat melaksanakan tradisi, dan memiliki perhatian besar terhadap lingkungan. Tokoh Claire Levin digambarkan sebagai wanita yang cantik dari keluarga Yahudi Amerika. Tokoh Harimurti digambarkan sebagai seorang yang sabar, teguh dengan pendapatnya. Tokoh Sulistianingsih digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, cerdas, terpelajar, luwes dan emosional. Tokoh Tommi digambarkan sebagai seorang pengusaha yang tampan, agresif, kaya, dan ingin selalu dihormati. Tokoh Lantip digambarkan sebagai saudara angkat Harimurti, perhatian, sabar dan tawakal. Tokoh Halimah digambarkan sebagai seorang istri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang hebat, setia, dan sabar. Tokoh Marie dan Maridjan digambarkan sebagai suami istri pengusaha yang sukses dan kaya. Tokoh Allan digambarkan sebagai seorang Yahudi, *Workoholic*, dan perhatian. Tokoh Anna digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik dan penampilan mewah, cerdas dan objektif terhadap keluarganya.

Latar yang digunakan dalam cerita novel *Jalan Menikung* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat dalam novel ini meliputi Jakarta, Wonosobo, Wanagalih, Padang, Madiun, Padang, Amerika Serikat, Jepang, dan Taipeh. Latar waktu *Jalan Menikung* meliputi peristiwa yang terjadi pada pagi hari siang hari, sore hari, latar malam hari, musim gugur, musim panas, musim dingin, dan menunjukkan pukul berapa saja. Latar sosial dalam novel ini meliputi latar sosial masyarakat Jawa, latar masyarakat Padang, latar masyarakat Yahudi, latar sosial masyarakat Amerika, latar masyarakat Jepang serta latar masyarakat Singapura.

Sistem nilai budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* meliputi sistem religi, sistem pergaulan, sistem kekerabatan, dan sistem kesenian. Keempat hal tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Sistem religi masyarakat Jawa dalam novel *Jalan menikung* mencakup beberapa hal. Sebagian ~~besar~~ masyarakat Jawa merupakan pemeluk agama *Islam kejawen*. Mereka mempercayai Tuhan Allah berpengaruh pada kehidupan manusia. Selamatan merupakan salah satu tindakan masyarakat Jawa untuk mencari perlindungan terhadap roh jahat. Selain itu Penghormatan kepada leluhur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dijalankan dengan pemugaran makam keluarga sebagai wujud bakti keturunan. Peristiwa perkawinan merupakan peristiwa sakral lain bagi masyarakat Jawa.

Sistem pergaulan masyarakat Jawa dalam novel *Jalan menikung* mencakup beberapa hal. Masyarakat Jawa memperlakukan atasan sebagai orang yang dihormati, selain itu anak harus berlaku hormat dan menjaga kelakuan maupun ucapannya terhadap orang tua. Masyarakat Jawa juga memiliki kebiasaan untuk bersikap rukun dan anti konflik dengan orang lain. Kebiasaan untuk mengalah dilakukan untuk menghindari konflik yang akan menghambat hubungan dengan orang lain. Masyarakat Jawa juga amat menjaga hubungan keluarga. Hal tersebut tersebut dilakukan dengan menghindari perbedaan pendapat yang mungkin terjadi di antara mereka.

Sistem kekerabatan masyarakat Jawa Masyarakat Jawa dalam novel *Jalan menikung* mencakup beberapa hal. Keluarga besar yang terikat dalam suatu hubungan darah akan membentuk perkumpulan kelompok yang disebut *trah*. Hubungan keluarga dijaga dengan silaturahmi atau *sowan-sowan*. Orang tua yang telah meninggal tetap dihormati oleh masyarakat Jawa. Salah satu cara untuk menghormati leluhur adalah dengan menegakkan prinsip *mikul duwur mendem jero*. Peranan keluarga bagi masyarakat Jawa sangat penting terutama untuk menyelesaikan masalah secara gotong royong. Selain itu, bagi keluarga Jawa peranan orang tua sebagai pembimbing adalah dengan merencanakan hal yang terbaik bagi anaknya.

Sistem kesenian masyarakat Jawa dalam novel *Jalan Menikung* ini meliputi berbagai hal. Gamelan merupakan alat musik tradisional masyarakat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jawa. Bermain gamelan dan nyanyiannya digunakan untuk mengiringi acara formal atau resmi. Gamelan juga dimainkan untuk mendekatkan hati dan perasaan dengan alam sekitar ataupun dengan orang-orang yang dikasihi. Seni teater tradisional masyarakat Jawa adalah Ketoprak. Selain ketoprak, budaya Jawa juga memiliki seni wayang. Masyarakat Jawa juga memiliki seni makanan khas di setiap daerah.

Novel *Jalan Menikung* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Dari sudut bahasa, novel *Jalan Menikung* menggunakan bahasa dan kosakata yang dipergunakan mudah dipahami oleh siswa. Dari sudut psikologi, novel *Jalan Menikung* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU. Dari sudut latar belakang budaya siswa, novel *Jalan Menikung* sebagian besar menggunakan latar belakang budaya Jawa. Hasil analisis novel *Jalan Menikung* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas II semester 2. Implementasinya dalam pembelajaran dijelaskan melalui silabus yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) serta Lembar kegiatan Siswa (LKS). Kompetensi dasar yang akan dicapai yaitu siswa mampu mendeskripsikan tokoh dan penokohan, latar, serta nilai budaya Jawa dalam penggalan novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam.

6.2 Implikasi

Analisis terhadap novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam dengan pendekatan sosiologi sastra menghasilkan temuan mengenai sistem nilai budaya Jawa. Temuan tersebut berimplikasi pada pembelajaran sastra di SMU. Dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

temuan tersebut maka novel *Jalan Menikung* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Siswa dapat memahami sistem nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel tersebut dan dapat membuat kritik sastra terhadap novel tersebut dengan tinjauan budaya Jawa. Selain itu siswa dapat juga memahami watak tokoh-tokoh dalam novel *Jalan Menikung*. Ketiga tujuan tersebut sesuai denganbtir-butir pembelajaran yang ada dalam kurikulum berbasis kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia.

6.3 Saran

Novel *Jalan Menikung* karya Umar Kayam dapat dianalisis dengan penelitian lain. Novel ini dapat diteliti dari budaya Jawa,diperbandingkan dengan budaya lain yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini dilakukan untuk mencari persamaan maupun perbedaannya. Budaya lain yang juga digunakan dalam cerita yaitu budaya masyarakat Padang, budaya masyarakat Yahudi Amerika (*American Jewish*), dan budaya masyarakat Jepang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Alisyahbana, Sutan Takdir. 1986. "Indonesia di Tengah Bangkitnya Dunia Baru" dalam Denny.J.A. (ed.). *Transformasi Masyarakat Indonesia*. Jakarta.

Ancok, Djamaludin. 1995. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chusnanto. 25 Mei 2000. "Pencarian Akar Dalam Falsafah Priyayi". *Kompas Minggu*, Hal.5.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: P3B Depdikbud.

Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Komptensi: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia SMU dan MA*. Jakarta

Dewi, Maria Krisma. 2001. "Mentalitas Eko Sebagai Manusia Modern dalam Novel *Jalan Menikung* Karya Umar Kayam: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Faruk. H.T. 26 Februari 2000. "Pancaroba di Tikungan". *Google*. Nomor 15/VI.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

_____. 1999. *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Kodiran. 1975. "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat (ed.) *Manusia dan kebudayan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi*. Jakarta Dian Rakyat.

_____ . 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

_____ .1991. "Aneka Warna Kebudayaan Indonesia dalam Pembangunan" dalam Koentjaraningtrat (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

_____. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Kebudayaan.* Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo.1989 "*Para Priyayi* Sebagai Novel Sejarah " dalam Aprianus Salam (ed.) *Umar Kayam dan Jaringan Semiotik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MGMP. 1994. *Antropologi: Program Ilmu Pengetahuan Sosial.* Surakarta: Setia Aji.

Nawawi, Nawari. 1990. *Metode Penelitian Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra* Saduran dari H.L.B. Moody.Yogyakarta: Kanisius.

Reginansi, Siti Darulinda. 2001. "Analisis Struktural Novel *Jalan Menikung* Karya Umar Kayam dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU". *Skripsi* .Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Sarjono, Agus R. 1998, November. "Umar Kayam Sang Pendongeng". *Horison*, Hal.8.

Sarjono Maria A. 1994. *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Orang Jawa Melalui Karya Fiksi Mutakhir.* Jakarta: Sinar Harapan.

Semi. 1993. *Kritik Sastra.* Bandung: Angkasa.

Soepanto, Arianto Pudjo. 1990. *Upacara Labuhan Kraton Yogyakarta.* Jakarta: Departemen P& K.

Sudaryanto.1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data.* Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Sujamto. 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa.* Semarang: Bahara Prize.

Suseno, Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa.* Jakarta: Gramedia.

Sutrisno, Mudji. 2000. "Kebijaksanaan Para Priyayi (Jawa)". *Tempo*, hal. 86-87.

Tugiman, Hiro. 1998. *Budaya Jawa dan Mundurnya Presiden Soeharta.* Bandung.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

SINOPSIS NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARYA UMAR KAYAM

Pada awal cerita dikisahkan tentang seorang staf senior redaksi Penerbit Mulia mutu yang bernama Harimurti dikeluarkan dari perusahaannya karena ia bekas anggota Lekra dan HIS sehingga ia termasuk "tidak bersih diri". Hal tersebut membuat Harimurti khawatir apabila anaknya, Eko akan kembali ke Indonesia dan tidak mendapat pekerjaan karena status ayahnya. Harimurti kembali ingat akan penderitaan pada masa lalunya ketika ia menjad tahanan. Ia bimbang akan nasib masa depan Eko, anak tunggalnya.

Selanjutnya diceritakan bahwa Lantip, anak angkat dari sumi istri Hardoyo dan telah diterima menjadi angota keluarga besar Sastrodarsono di Wanagalih. Lantip sungguh beruntung telah diangkat menjadi keluarga besar Sstrodarsono dan ia bahagia mempunyai istri bernama Halimah yang berasal dari Padang Pariaman walaupun mereka tidak mempunyai anak. Dengan keadaan tersebut, Lantip dan Halimah dapat menerima kenyataan dengan sabar. Karena mereka menganggap Eko seperti anaknya sendiri.

Setelah Eko lulus dengan predikat *summa cum laude* dari *Sunnybrook College*, Amerika, dia mendapat pekerjaan pada perusahaan penerbitan Asia Books sebagai *reader*. Kemampuan Eko sebagai *reader* telah diakui oleh Alan Bernstein, atasannya. Ia sangat tekun, pintar, cerdas,dan memiliki wawasan yang luas, sehingga Eko diangkat menjadi asisten tetap Alan Bernstein. Selama di Amerika, Eko menjadi anak angkat keluarga Levin, dan sejak saat itu ia berkenalan dengan Claire Levin, anak dari Samuel dan Sarah Levin. Mereka adalah keluarga *American Jewish*, keluarga Amerika keturunan Yahudi. Hubungan bebas mereka semakin akrab karena Claire terbiasa berkunjung ke apartemen Eko, sehingga Claire dinyatakan positif hamil. Setelah mengetahui kehamilan Claire, Eko segera akan menikahinya.

Harimurti dan Sulistianingsih sangat kesepian setelah Eko tinggal dan bekerja di Amerika. Berita melalui surat tentang kehamilan Claire, membuat mereka semakin kecewa. Sulistianingsih sangat mencintai Eko dan ia merasakan penderitaan seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat sejak kecil ternyata Eko telah mencoreng nama keluarga, dan saat ini tidak membutuhkan restu ketika akan menikah dengan Claire, seorang wanita keturunan Yahudi. Harimurti dan Sulistianingsih kecewa karena mereka telah mengizinkan Eko untuk sekolah dan bekerja di Amerika. Mereka merasa malu terhadap keluarga besar Sastrodarsono, sebagai seorang keturunan Priyayi Jawa, atas kejadian yang dialami oleh Eko.

Tommi dan Jeanette adalah pasangan suami istri yang sukses sebagai pengusaha. Mereka mempunyai dua anak bernama Anna dan Bambang. Kehidupan mereka tergolong modern dan mewah. Tommi akan merencanakan pemugaran dan pemindahan makam sesepuh trah Sastrodarsono. Tetapi rencana itu tidak disetujui oleh Lantip dan Harimurti karena mereka menganggap bahwa sesepuh keluarga besar pada jaman dahulu selalu membantu apabila ada keluarga yang kesulitan. Tommi tetap akan melaksanakan rencana tersebut dengan tujuan untuk *mikul dhuwur mendem jero*, menjunjung tinggi dan menjaga nama keluarga besar Sastrodarsono melalui proses pemugaran makam.

Selanjutnya diceritakan bahwa Tommi bekerja sama dengan rekanan direktorat jenderal untuk pembuatan suatu proyek di Jakarta. Tommi sangat tertarik dengan kerjasama tersebut karena ia akan mendapatkan keuntungan proyek yang besar. Akhirnya Tommi menyetujui pembuatan proyek tersebut dan ia berkenalan dengan janda kembang bernama Endang Rahayu Prameswari yang akan menjadi sekretaris pribadi Tommi dalam proyek tersebut. Sebelum menjadi sekretaris, Endang banyak mengajukan permintaan tentang gaji yang besar. Tommi akhirnya menyetujui Endang menjadi sekretaris pribadi dengan pertimbangan permintaan gaji yang ia minta. Selain itu Tommi juga tertarik akan kecantikan, kegesitan, dan dapat menarik perhatian banyak pengagum. Sejak saat itu hubungan Tommi dan Endang semakin akrab sehingga Endang menjadi istri simpanan Tommi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alan Bernstein adalah seorang keturunan Yahudi yang sangat tekun dan pekerja keras. Ia sangat percaya dengan pekerjaan Eko sebagai asisten tetapnya di Asia Books. Selain itu alan Bernstein menganggap Eko seperti sahabatnya sendiri dalam bertukar pikiran baik masalah kantor maupun masalah pribadi. Sebelum menjadi atasan ia pernah bekerja sebagai guru besar madya. Karena gaji sebagai guru sangat sedikit, maka ia segera pindah dan bekerja sebagai editor di Asia Books. Selain itu ia ingin menunjukkan kepada Elisabeth kekasihnya bahwa ia telah mendapatkan pekerjaan yang tetap. Tetapi pada saat Alan mendapat pekerjaan yang tetap. Tetapi pada saat Alan mendapat pekerjaan tersebut Elisabeth meninggalkan Alan Bernstein dan ia sangat kecewa.Kekecewaannya tersebut menjadikanya seorang *workoholic*, pecandu kerja.

Perkawinan Eko dan Claire dilaksanakan di Sunnybrook dengan perkawinan sipil. Eko mengenakan baju tuxedo dan berpeci hitam, menandakan bahwa Eko orang Indonesia dan beragama Islam. Sedangkan Claire Levin mengenakan gaun putih yang sederhana. Perkawinan tersebut akhirnya disetujui oleh Harimurti dan Sulistianingsih, karena mereka percaya tidak akan kehilangan Eko. Pesta perkawinan tersebut dilaksanakan secara sederhana di rumah keluarga Levin dan dihadiri oleh keluarga dekat. Sebagai hadiah perkawinan, Alan Bernstein memberikan Eko dan Claire tugas sekaligus bulan madu untuk meninjau pasar di wilayah Asia.

Anna, putri bungsu Tommi menjalin hubungan dengan Boy Saputra hingga Anna mengandung. Hubungan tersebut ditentang oleh Tommi karena Boy berasal dari keluarga Cina teman bisnis Tommi. Perkenalan Anna dengan Boy Saputro diawali ketika mereka menjadi pasangan kerja dalam praktek berdagang yang ditugaskan dari kedua orang tua mereka. Setelah itu hubungan mereka makin akrab. Tommi tidak menginginkan kelahiran cucunya yang mempunyai keturunan darah priyayi karena akan bercampur dengan darah Cina. Sebulan kemudian diselenggarakan pesta perkawinan Anna dan Boy Saputro secara Islam. Tommi tidak menghadiri perkawinan tersebut.

Setelah melaksanakan perkawinan, Eko dan Claire akan pergi berbulan madu ke Tokyo, Taipeh, Hongkong, Bangkok, singapura, Kuala Lumpur, dan Jakarta. Rangkaian perjalanan tersebut dalam rangka tugas kerja Eko meninjau pasar dan membuat laporan yang harus diserahkan ke kantor pusat di Asia Books. Mereka akan mengunjungi tempat-tempat wisata di negara-negara tersebut. Eko merasakan ada perbedaan besar apabila dibandingkan dengan negara Indonesia. Hingga pada sat kedatangannya di Jakarta, Eko dan Claire disambut dengan hangat oleh keluarga besarnya. Harimurti dan Sulistianingsih sangat bahagia karena anaknya telah kembali ke rumah. Kedatangannya ke Jakarta, Eko diminta oleh Harimurti agar mengunjungi saudara-saudaranya dalam upaya melaksanakan tradisi *sowan*, dan memperkenalkan Claire Levin kepada seluruh anggota keluarga besar Sastrodarsono

Selanjutnya diceritakan bahwa Eko dan Claire melaksanakan acara *sowan* ke rumah Tommi dan Jeanette. Mereka heran dengan kehidupan mewah yang ada di dalam rumah Tommi. Kemudian mereka mendapatkan uang dalam jumlah bannyak dari Tommi. Setelah itu mereka berkunjung ke rumah Marie dan Maridjan. Di rumah tersebut terdapat arsitektur gaya *Hacienda*, dan Eko diberi banyak uang. Kunjungan berikutnya yaitu ke rumah seoarng professor dengan rumah yang sangat sederhana namun cukup atistik. Setelah melaksanakan rentetan acara *sowan*, Eko dan Claire merasakan kenikmatan bertemu dengan keluarga dan saudara-saudaranya dan mereka mendapat pengalaman yang menyenangkan.

Seluruh keluarga trah Sastrodarsono melaksanakan acara pemugaran makam leluhur di Wanagalih. Acara tersebut dilaksanakn pada hari Sabtu Wage, hari pasaran almarhum Sastrodarsono. Tujuan untuk tetap menjaga keharuman nama Sastodarsono. Tujuannya untuk tetap menjaga keharuman nama sastrodarsono dalam upaya menerjemahkan pepatah *mikul duwur mendem jero*. Usaha menjaga nilai hormat tersebut adalah usah para anak, cucu, buuyut semua trah Sastrodarsono dalam melestarikan dan menjunjung tinggi para leluhur.

Selanjutnya diceritakan bahwa keluarga Harimurti, Eko, dan Lantip berkunjung ke Padang dalam rangka *Pulang Basamo* dan berziarah ke makam orang tua dan keluarga Halimah. Halimah akan memperkenalkan Lantip dan keluarga Harimurti dan Eko kepada keluarga besarnya di Pariaman. Halimah mengajak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keluarga Harimurti dan Lantip berkunjung ke tempat wisata di kota Padang. Kunjungan ke Padang merupakan kunjungan terakhir Eko dan Claire dalam rangka *sowan-sowan*. Eko dan Claire akan pulang ke Amerika, dan keluarga besar di Jakarta akhirnya merestui kepulangan mereka Karena Eko telah menentukan pilihan demi masa depannya dengan Claire, sebagai istri pilihannya untuk tinggal di Amerika. *Pulang Basamo* mewujudkan merupakan perjalanan dalam rangka mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan saudara, terutama Eko yang telah lama merantau.

Pada akhir cerita, Eko dan Claire kembali ke Amerika. Anak mereka bernama Salomon telah lahir dengan selamat. Akhirnya Eko keluar dari Asia Books bersama dengan Alan Bernstein karena para pemeganng saham menginginkan Asia Books merubah garis penerbitannya. Mereka lebih tertarik dengan perkembangn teknologi dan media informasi yang canggih. Setelah terjadi pemindahan, maka Alan Bernstein mengajak Eko untuk mendirikan perusahaan baru bernama *Small But Beautiful* yang menampung karya-karya tentang keindahan sastra, filsafat, sejarah, dan segala diskursus pencarian manusia akan Tuhan. Claire Levin menyetujui kepindahan Eko pada perusahaan yang baru karena ia telah memiliki sebuah keluarga dan anak akan selalu membawa rezeki bagi keluarganya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2

SILSILAH TRAH SASTRODARSONO

Keterangan :

- : Anak Kandung
- : Anak Angkat
- : Perkawinan
- : Hubungan Gelap

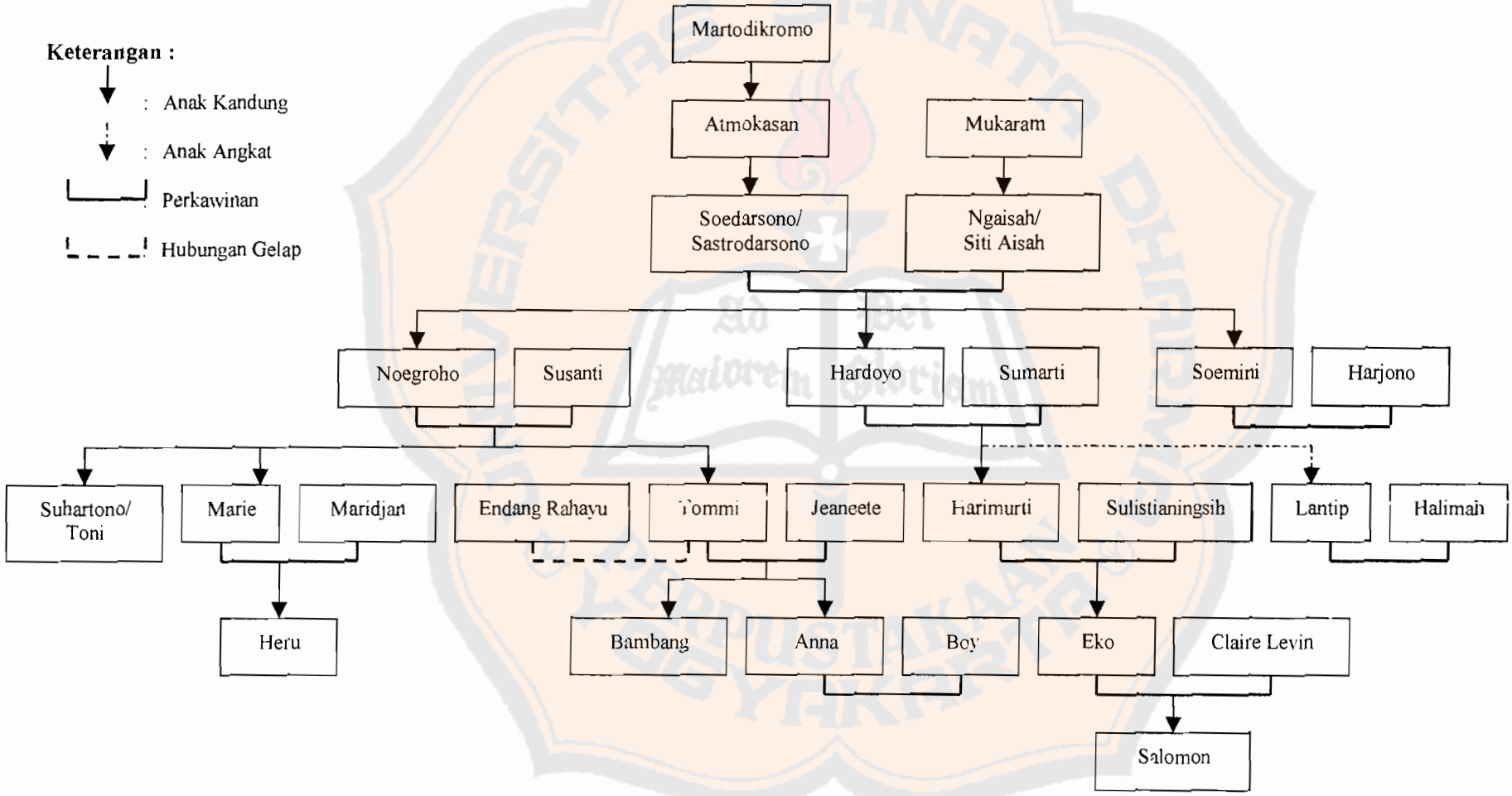

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Roberta Fitri Haryani lahir tanggal 17 September 1977 di Semarang. Memulai pendidikan formal di SD Negeri Jatijajar I, diselesaikan tahun 1989. Setelah itu melanjutkan ke SMP Kanisius Girisonta dan diselesaikan pada tahun 1992. Pendidikan SMA diselesaikan tahun 1995 di SMA Negeri I Ungaran.

Tahun 1995 melanjutkan pendidikan ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yaitu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP); Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS); Program Sudi Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (PBSID) dan lulus pada tahun 2004. Penelitian yang dilakukan berupa skripsi berjudul *Sistem Nilai Budaya Jawa dalam Novel* Jalan Menikung *Karya Umar Kayam: Suatu pendekatan sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU.*